

SINEPLEKS
SEBAGAI SARANA KOMERSIAL DAN FESTIVAL FILM DI YOGYAKARTA

CINEPLEKS
AS COMMERSIAL AND FESTIVAL FACILITIES IN YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kebutuhan masyarakat Yogyakarta akan hiburan terutama hiburan Film yang berkualitas sangat kurang, dengan melihat kondisi budaya-budaya 21 di Yogyakarta yang telah hilang selain itu Yogyakarta terkenal dengan kota pelajar dan Seni diman banyak mahasiswa Seni yang berkrya dan berekspresi, terutama Seni ke dalam sebuah Film yang akan dibicarakan ditelaah, dipersoalkan sehingga perlu wadah yang bisa menampung karya-karya Film mereka ke dalam kegiatan festival yang berkaitan dengan film.

Sinepleks adalah sebuah sebuah wadah yang mempertunjukkan sebuah film dimana aktivitas penggunaanya tidak memerlukan gerakan fisik dan kita kenal dengan sebutan bioskop akan, tetapi memiliki beberapa theatre didalamnya dengan skala kapasitas tempat duduk kecil. Sinepleks ini selain berfungsi sebagai sinema komersialkan seperti halnya film-film yang beredar di bioskop.

Salah satu penyajian yang bisa menarik minat pengunjung untuk bisa menikmati fasilitas dan kualitas bangunan sinepleks ini dengan cara pemberian kualitas akustik dan visualitas serta tata massa dalam satu kompleks dengan tampilan bangunan dalam usaha menarik minat pengunjung.

Faktor utama dalam perencanaan sinepleks ini adalah sistem akustik dan visualitas, sehingga bisa menghasilkan kualitas ruang dengan cara melihat dan mempelajari beberapa studi kasus didukung dengan literature mengenai sistem suara dan visualitas dalam sebuah sinema.

Selain itu penampilan bangunan sinepleks memiliki citra bangunan komersial yang didukung juga dengan tinjauan dan karakter bangunan setempat, dimana lokasi bangunan ini berada dalam area perdagangan yang memiliki konteks citra arsitektur modern yang bercirikan bangunan komersial. Letak lokasi site sinepleks ini berada di daerah Jalan Urip Sumoharjo atau tepatnya bekas lokasi Sinepleks Empire 21-Hero dan Regent 21.

berhasilan sebuah sinepleks juga didukung dengan faktor kenyamanan dan keamanan bagi para *handicape* sehingga bangunan dapat dinikmati tanpa mengganggu aktifitas di dalamnya oleh lapisan masyarakat.

hasil dari sinepleks ini berupa tata massa yang merupakan sebuah kompleks dari orientasi memusat dan penampilan yang memiliki citra komersial modern.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel	vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Batasan Pengertian Judul	1
1.2	Latar Belakang	2
	1.2.1 Latar Belakang Keberadaan Bioskop	2
	1.2.2 Latar Belakang Bioskop Di Yogyakarta	4
1.3	Tinjauan Pustaka	5
1.4	Permasalahan	7
	1.4.1 Permasalahan Umum	7
	1.4.2 Permasalahan Khusus	7
1.5	Tujuan dan Sasaran	7
	1.5.1 Tujuan	7
	1.5.2 Sasaran	7
1.6	Keaslian Penulisan	7
1.7	Lingkup Pembahasan	9
1.8	Metode Pembahasan	9
1.9	Sistematika Penulisan	11
1.10	Kerangka Pola Pikir	12

BAB II SINEPLEKS SEBAGAI BIOSKOP ALTERNATIF KOMERSIAL DAN FESTIVAL FILM

2.1	Pengertian Bioskop	13
	2.1.1 Perkembangan Bioskop Indonesia (1900-1989)	13
	2.1.2 Sinepleks Sebagai Sarana Alternatif	15
2.2	Pengertian Kine klub	17
2.3	Pengertian Festival film	18
	2.3.1 Tujuan Kegiatan Festival Film	19
	2.3.2 Pelaku Kegiatan Festival	20
	2.3.3 Karakter Kegiatan Festival Film	22
	2.3.4 Penjurian Festival Film	22
2.4	Tipologi Bangunan	23
	2.4.1 Klasifikasi Bioskop	23
	2.4.2 Jenis Bioskop atau sinema	25
2.5	Akustik Ruang	27
	2.5.1 Persyaratan Akustik Ruang	27
	2.5.2 Sistem Pengaturan Suara	28
	2.5.3 Pengendalian Bising	30
2.6	Visualitas	33
	2.6.1 Garis Pandang	33
	2.6.2 Tempat Duduk Penonton	34
	2.6.3 Layar	35

2.6.4	Ruang Proyektor	36
2.6.5	Pencahayaan	36
2.7	Citra Bangunan	37
2.8	Beberapa Contoh Sinepleks	38

BAB III PENDEKATAN KONSEP SINEMA DALAM SATU KOMPLEKS

3.1	Pendekatan Program Ruang	42
3.1.1	Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	42
3.1.2	Tuntutan Ruang	43
3.1.3	Analisa Ruang	44
3.1.4	Penyusunan Ruang	55
3.2	Pendekatan Site	58
3.2.1	Tinjauan Site	59
3.3	Aspek Penampilan	62
3.3.1	Gubahan Massa Sinepleks	62
3.3.2	Citra Bangunan Sinepleks	62
3.3.3	Penampilan Sinepleks Dengan Aspek Lingkungan Sekitar	64
3.4	Kenyamanan	65
3.5	Pendekatan Sirkulasi Terhadap Tata Ruang Sinepleks	65
3.6	Pendekatan Sistem Bangunan Sinepleks	66
3.6.1	Dasar Pertimbangan Sistem Struktur	66
3.6.2	Dasar Pertimbangan Sistem Utilitas	67
3.6.3	Faktor Keamanan Pada Sinepleks	69

BAB IV K O N S E P D E S A I N

4.1	Konsep Dasar Perencanaan Bangunan	70
4.1.1	Konsep Site	70
4.1.2	Tata Massa	71
4.2	Konsep Dasar Perancangan Bangunan	71
4.2.1	Gubahan Massa	71
4.2.2	Tata Ruang Dalam	72
4.2.3	Tata Ruang Luar	73
4.2.4	Konsep Penampilan Bangunan	74
4.3	Konsep Dasar Teknik	74
4.3.1	Konsep Sistem Struktur	75
4.3.2	Konsep Sistem Utilitas	75

Daftar Pustaka	vii
Lampiran	viii

2.6.4	Ruang Proyektor	36
2.6.5	Pencahayaan	36
2.7	Citra Bangunan	37
2.8	Beberapa Contoh Sinepleks	38

BAB III PENDEKATAN KONSEP SINEMA DALAM SATU KOMPLEKS

3.1	Pendekatan Program Ruang	42
3.1.1	Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	42
3.1.2	Tuntutan Ruang	43
3.1.3	Analisa Ruang	44
3.1.4	Penyusunan Ruang	55
3.2	Pendekatan Site	58
3.2.1	Tinjauan Site	59
3.3	Aspek Penampilan	62
3.3.1	Gubahan Massa Sinepleks	62
3.3.2	Citra Bangunan Sinepleks	62
3.3.3	Penampilan Sinepleks Dengan Aspek Lingkungan Sekitar	64
3.4	Kenyamanan	65
3.5	Pendekatan Sirkulasi Terhadap Tata Ruang Sinepleks	65
3.6	Pendekatan Sistem Bangunan Sinepleks	66
3.6.1	Dasar Pertimbangan Sistem Struktur	66
3.6.2	Dasar Pertimbangan Sistem Utilitas	67
3.6.3	Faktor Keamanan Pada Sinepleks	69

BAB IV KONSEP DESAIN

4.1	Konsep Dasar Perencanaan Bangunan	70
4.1.1	Konsep Site	70
4.1.2	Tata Massa	71
4.2	Konsep Dasar Perancangan Bangunan	71
4.2.1	Gubahan Massa	71
4.2.2	Tata Ruang Dalam	72
4.2.3	Tata Ruang Luar	73
4.2.4	Konsep Penampilan Bangunan	74
4.3	Konsep Dasar Teknik	74
4.3.1	Konsep Sistem Struktur	75
4.3.2	Konsep Sistem Utilitas	75

Daftar Pustaka

vii

Lampiran

viii

DAFTAR GAMBAR

2.1	Bagan Struktur Organisasi Lembaga Festival Film	21
2.2	Gejala Akustik Ruang	28
2.3	Penyebaran Sistem Speakers	29
2.4	Sistem Loudspeakers Terdistribusi	29
2.5	Alternatif Ketebalan Dinding	32
2.6	Kondisi Bising Luar yang Mengganggu	32
2.7	Alternatif Pengendalian Bising	32
2.8	Jarak Minimum dari Layar ke Deretan Tempat Duduk Pertama	33
2.9	Kemiringan Sudut Lantai	34
2.10	Garis Pandang Penonton	34
2.11	Standart Ruang Tempat Duduk Penonton Handicapped	35
3.1	Ukuran Dan Bentuk Theatre	45
3.2	Peletakan Sound Sistem pada Theatre	46
3.3	Letak Lampu Pada Tangga Dan Dinding	46
3.4	Letak Tangga Darurat Pada Sinepleks	47
3.5	Bentuk Dan Macam Sirkulasi dalam Sinepleks	47
3.6	Perpustakaan Film	48
3.7	Lounge Hall	48
3.8	Situasi Café	49
3.9	Food Court	49
3.10	Standart Toilet untuk Handicape	50
3.11	Bentuk Toilet Wanita Dan Pria	50
3.12	Standar Pengamatan pada Ruang Pamer	51
3.13	Ruang Diskusi atau Ruang Serbaguna	51
3.14	Pola Hubungan Ruang	56
3.15	Peta Lokasi	58

DAFTAR TABEL

2.1	Perkembangan Jumlah Bioskop Jakarta Dan Indonesia	15
2.2	Bioskop Di Indonesia	17
2.3	Klasifikasi Juri Berdasarkan Tingkat Usia	22
2.3	Klasifikasi Juri Berdasarkan Tingkat Pendidikan	23
2.4	Perbandingan Bioskop dari tahun '60-'90 dalam tiap 10 th	23
2.5	Klasifikasi Bioskop tahun '90	24
3.1	Kegiatan Sinepleks Komersial Dan Festival	42
3.2	Fasilitas Dan Kebutuhan Ruang pada Bioskop Festival Dan Komersial	43
3.3	Tuntutan Ruang Sinepleks pada satu kompleks	44
3.4	Asumsi Besaran Ruang Sinepleks	52

BAB I P E N D A H U L U A N

1.1 BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Kompleks adalah kelompok dari beberapa massa yang saling berhubungan (Poerwadarminta, 1988).

Bioskop atau kita kenal dengan **cinema** atau *movie theatre*, adalah suatu bangunan komersial dengan sifat bersaing dan merupakan wadah untuk mempertunjukkan sebuah film, dimana aktivitas didalamnya tidak memerlukan gerakan fisik (De Chiara, edisi ketiga, hal.1243).

Sarana diartikan sebagai alat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan yang di maksud, dalam hal ini adalah bioskop.

Komersial adalah sesuatu yang kaitannya dengan perdagangan untuk mencari keuntungan (Poerwadarminta, 1988). Bangunan komersial adalah sebuah bangunan yang bisa menarik perhatian, sehingga perlu suatu promosi yang baik untuk bisa mencari keuntungan.

Menurut Poerwadarminta (1988), *festival* adalah hari atau pekan gembira dalam rangka memperingati peristiwa penting. Akan tetapi maksud **festival film** adalah suatu alat untuk bisa berkomunikasi atau berdialog melalui film-film yang menampilkan karakter-karakter kehidupan di dunia, baik itu merupakan sebuah film yang akan memberikan keuntungan atau tidak (Indra Tranggono, 2001, hal. 7).

Jadi yang dimaksud dengan **Sinepleks sebagai Sarana Komersial dan Festival film** adalah beberapa jenis bioskop yang berada dalam satu wilayah dengan fungsi yang sama tetapi fasilitas yang berbeda tanpa saling mengganggu dan dapat saling berhubungan.

1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Latar belakang keberadaan gedung bioskop

Film adalah suatu alat untuk mengungkapkan berbagai rasa dari pembuatnya, mencakup ekspresi dan imajinasi yang akan disampaikan, karena merupakan media audio visual elektronik. Berkesenian lewat film harus terus melakukan penjelajahan estetika yang menyangkut visi, format dan juga kemasan baru agar bias menangkap dinamika dan kegelisahan masyarakat (Garin Nugroho, 2001, hal. 9). Film juga merupakan seni, dan segala sumber tentang film menjadi suatu karya yang dibicarakan, ditelaah, dianalisa dan dipersoalkan.

Sejak pertama kali, film atau gambar idoeop diperkenalkan pada tahun 1895 oleh Lumiere bersaudara, kemudian ditandai dengan Charlie Chaplin pada tahun 1914 yang dikenal sebagai pelawak jenius, bukan hanya bagi mereka yang menonton film-filmnya dengan tujuan mencari hiburan, tetapi juga bagi mereka yang pergi kebioskop untuk mencari sesuatu yang lebih dari itu, yakni untuk menikmati film sebagai suatu ekspresi perasaan dan kreativitas artistik. Mulai saat itu, ciri yang dapat membedakan film-film yang dibuat menjadi jelas, yaitu ada film-film yang dibuat semata-mata sebagai komoditi dagang dan ada pula film-film baik yang mampu mengangkat unsur-unsur apresiasi seni¹.

Untuk menampilkan karya-karya sebuah film diperlukan suatu ruangan yang memadai sehingga orang dapat menikmatinya dengan jelas. Gedung bioskop merupakan salah satu wadah yang dapat menampung pengunjung dengan skala besar yang ingin menikmati karya-karya film yang disajikan. Akan tetapi sifat bioskop itu sendiri merupakan sebuah usaha yang komersial dengan sifat bersaing, yang membutuhkan suatu promosi yang cukup baik yaitu dengan penampilan dan pemasangan gambar-gambar film yang akan ditayangkan. Dan kesuksesan dari suatu sinema atau bioskop komersial tergantung pada kemampuan untuk mempresentasikan film-film yang bermutu atau bagus dengan cara yang efektif, menghasilkan pengunjung yang maksimal dengan harga tiket masuk yang akan menjamin keuntungan yang memadai. Keberhasilan reproduksi dari hasil *sound effect* dan semua kenyamanan akan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memberikan perhatian penuh terhadap

¹ Katalog Festival Film Kine Klub 2000, hal. 8

penampilannya². Ditinjau dari bentuk kegiatannya maka bioskop merupakan suatu kegiatan *amusement* (kesenangan), akan tetapi penontonnya pasif atau tidak membutuhkan gerakan fisik dalam melakukan kegiatannya dan dapat dilakukan setiap waktu secara periodik. Bioskop-bioskop di Indonesia rata-rata merupakan bioskop yang bersifat komersil karena menampilkan film-film komersil dan belum ada sebuah bioskop khusus sebagai ajang festival film yang menampilkan karya seni dari kreator-creator film tanpa memikirkan keuntungan dari film mereka tetapi memikirkan layak tidaknya film tersebut (Garin Nugroho, 2000).

Di Yogyakarta, penduduknya rata-rata merupakan pendatang dari luar wilayah Yogyakarta dan menetap dengan tujuan masing-masing, dan melihat jumlah penduduknya yang meningkat tiap tahunnya maka fasilitas di bidang rekreasi dan hiburan sangat dibutuhkan diiringi dengan meningkatnya ekonomi. Keberadaan di dunia hiburan tidak hanya didominasi oleh kalangan remaja dan dewasa tetapi juga untuk anak-anak dan orang tua, di dalam mengisi waktu luang mereka untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahun-tahun lalu, masyarakat pada umumnya menikmati waktu luang mereka dengan jalan-jalan ke kebun binatang, pantai, Kaliurang dan ke pusat kota yaitu Malioboro, atau mereka pergi ke beberapa bioskop yang masih ada pada saat itu untuk bisa menikmati sebuah film.

Pada kenyataannya sekarang ini, masyarakat Yogya makin kehilangan kesempatan untuk menyaksikan film-film berkualitas, sejak dunia hiburan terutama bioskop di Yogyakarta gulung tikar dan terbakar, seperti : Bioskop Ratih dengan 2 teater, Empire 21 dengan 8 teater, serta Regent 21 dengan 4 teaternya dan kemungkinan akan ada bioskop yang akan menyusulnya. Hal ini menyebabkan masyarakat yang ingin menyaksikan film-film berkualitas dan bermutu, mereka harus menyaksikan film-film tersebut di jaringan sinepleks 21 yang representatif yang ada di kota-kota besar lainnya seperti di Semarang atau di bioskop-bioskop yang masih ada di Yogya dengan waktu penayangan yang berbeda seperti pada sinepleks 21 lainnya³. Selain itu juga mereka mencari alternatif lain seperti pergi ke Kine Klub atau mini sinema yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga atau universitas yang menayangkan film-film berkualitas

² Joseph de chiara & John Callender. *Time Saver Standart Building Types*. edisi ketiga. hal. 1246

³ Indra Tranggono, Festival Film "Negri Gurun", Kedaulatan Rakyat, 2 Februari 2001, hal.7

dan bermutu. Seperti terselenggaranya film bernuansa kebudayaan pada tanggal 2 sampai 4 Februari 2001 oleh Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta, kerjasama dengan JiFFest, Teater Utan Kayu Jakarta di Sinema Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta.

1. 2. 2 Latar belakang Bioskop Di Yogyakarta

Orang yang berkeinginan masuk kedalam sebuah bioskop adalah karena promosi film yang disajikan, harga tiket yang terjangkau, tempat duduk, suara dan fasilitas yang mendukung seperti café, arena bermain (Time Zone), food bazar serta bentuk ruang tunggu yang tidak membosankan dan dapat memberikan kenyamanan.'

(GPBSI, 1992, hal.73)

imej masyarakat Yogyakarta terhadap bioskop saat ini sangat buruk karena merupakan tempat yang menyuguhkan film-film kelas bawah yang bernuansa sex, seperti yang ditayangkan pada Bioskop Permata, Indra dan sejenisnya, kategori film yang diambil tidak setingkat dengan bioskop 21. Saat ini pajak tontonan yang dibebankan untuk sebuah gedung bioskop cukup tinggi disesuaikan dengan klasifikasi bioskop yang ada dan jangkauan para pengelola untuk membeli sebuah film sudah tidak memungkinkan, melihat jumlah penonton yang makin sedikit sehingga lebih banyak mendatangkan film-film ulangan⁴. Selain itu juga orang menikmati sebuah film atau hiburan pertunjukan dengan menonton televisi atau menyewa LD, VCD dan sejenisnya. Pada kenyataannya masih juga banyak masyarakat yang ingin menikmatinya melalui gedung-gedung bioskop, karena tidak menutup kemungkinan munculnya kaset-kaset VCD hasil dari pembajakan VCD dengan harga beli atau sewa yang murah. Sehingga kualitas filmnya tidak sejinis dan sebagus film VCD yang asli atau penampilan film pada bioskop didukung dengan suasana pada bioskop tersebut. Hal ini menurunkan minat pelanggan VCD untuk menikmatinya di rumah dan kepemilikan VCD atau penyewaan alat VCD itu sendiri kadang kala hanya terbatas pada kalangan tertentu saja (Garin Nugroho, 2000).

Maka dalam merencanakan sebuah gedung bioskop baru di Yogyakarta perlu suatu kemampuan untuk mempresentasikan film-film yang bermutu atau bagus dengan cara yang efektif, menghasilkan pengunjung yang maksimal dengan harga tiket masuk yang akan menjamin keuntungan yang memadai dan berkapasitas tempat duduk yang minimal dengan jumlah teater yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Keberhasilan reproduksi dari hasil *sound effect* dan

semua kenyamanan dapat memberikan kesempatan pada mereka untuk memberikan perhatian penuh terhadap penampilannya⁵.

Selain adanya bioskop komersial di Yogyakarta, kota ini sangat cocok untuk ditambahkannya fasilitas bioskop seni atau bioskop festival. Karena menurut De Chiara, kriteria keberadaaan sebuah bioskop seni atau festival didukung dengan keberadaannya di kota besar atau kota pelajar dan budaya, dengan kapasitas pengunjung pada bioskop ini berkisar antara 400-900 tempat duduk. Maksud adanya bioskop festival ini adalah untuk membuka kemungkinan berdialog melalui film-film seni dan budaya yang difestivalkan, sehingga mereka dapat membandingkan film-film seni dan budaya orang lain sebagai masukan untuk inspirasi bagi para kreator film dan penonton yang merupakan juinya. Dan kategori film-film yang difestivalkan adalah film seni dan budaya yang menampilkan karakter-karakter atau lika-liku kehidupan dunia, persoalan kebudayaan maupun politik dan estetika film itu sendiri⁶.

Penampilan bangunan pada bioskop sangat penting, karena bioskop merupakan bangunan komersial yang mengarah ke aspek promosi dengan sifat menjual sehingga penampilan pada bangunan itu dapat menunjukkan fungsinya dan tidak monoton.

1.3 TINJAUAN PUSTAKA

Bioskop pada dasarnya adalah sebuah gedung pertunjukan yang menyajikan film-film bergerak dan bersuara (Poerwadarminta, 1988). Dan kesuksesan sebuah gedung bioskop tergantung pada sistem-sistem yang akan dipakai, seperti sistem akustik ruang yaitu meliputi sistem akustik ruang kedap suara, jarak pandang (visual), bentuk dan ukuran ruang bioskop serta pencahayaannya, yang memacu atau merangsang indera manusia (De Chiara, edisi ketiga, hal.1246). Selain itu kelebihan sebuah bioskop adalah karena bentuk suasana yang nyaman dan berbeda dengan suasana aktivitas rumah yang bising.

⁴ Bioskop Satu perusahaan Satu Berguguran, Kedaulatan Rakyat, 21 September 1998, hal.8

⁵ Joseph de chiara & John Callender, Time Saver Standart Building Types, edisi ketiga, hal. 1246

⁶ Indra Tranggono, Festifal Film "Negri Guru", Kedaulatan Rakyat, 2 Februari 2001, hal.7

Jika penonton memasuki suatu ruang pertunjukkan, maka ia mempunyai hak untuk mengharapakan kenyamanan, keamanan, lingkungan yang menyenangkan, viewing yang memadai, penerangan yang cukup dan kualitas suara yang baik.
(Doelle, 1993, hal.53)

Menurut Happe (1975), yang paling utama dalam ruang pertunjukkan film adalah proyektor, layar dan sistem reproduksi suara. **Proyektor** digunakan untuk memproyeksikan film dengan ukuran tertentu ke layar pertunjukkan (16 mm, 35 mm, 70 mm) dan hampir semua proyektor dapat di gunakan untuk pemutaran film dalam berbagai ukuran. Ukuran **layar** yang dipakai harus sebesar mungkin sesuai ukuran maksimal atau hingga mencapai lebar tempat duduk. Dan pendukung dari semua itu adalah sistem reproduksi suara, yaitu sistem Dolby yang digunakan untuk mengatasi permasalahan perekam suara magnetis pada film. Suara *stereo* disepanjang layar kedepan maupun kebelakang, menggunakan jalur penguat suara atau *loudspeakers*. Selain itu juga didukung oleh **bentuk lantai tempat duduk penonton** yang harus dimiringkan dengan curam pada bagian belakang untuk menyediakan garis pandang yang jelas untuk seluruh penonton. Begitu pula dengan **sistem pencahayaan** pada bioskop yang tidak hanya berfungsi sebagai penerang saja tetapi juga untuk keindahan, dicapai dengan pemilihan jenis lampu dan armatur yang dipakai (Neufert,1999, hal. 131-133).

Rasa **nyaman** yang dirasakan oleh pengunjung bioskop didukung oleh suasana yang *comfortable* baik itu disebabkan oleh penghawaan buatan maupun penataan ruang (interior dan eksterior) pada bioskop. Kata nyaman itu sendiri artinya adalah sejuk, segar, dan sehat (Poenwadjarminta, 1988).

Rekreasi adalah suatu suasana yang menyenangkan untuk bersenang-senang di waktu luang setelah melakukan aktivitas kerja. Dan rekreasi dapat melepaskan rutinitas dan tekanan kehidupan sehari-hari yang menjadi gaya hidup manusia.

(Majalah DIA Desain Arsitektur, edisi keempat, 2000)

Bioskop merupakan kegiatan rekreasi yang bersifat *amusement* (hiburan) dan didukung dengan kegiatan rekreasi permainan seperti Time Zone, bowling, dan sebagainya. **Penampilan bangunan (citra)** dapat mendukung sebuah persepsi terhadap fungsinya sebagai bangunan bioskop. Citra bangunan itu sendiri adalah gambaran yang terbentuk oleh persepsi pemakai terhadap karakter kegiatan yang ada pada bangunannya (Mangunwijaya, 1992).

1.4 PERMASALAHAN

1.4.1 Permasalahan umum

Bagaimana merencanakan dan merancang kompleks sinema dengan fungsi sebagai bangunan komersil dan wadah festival.

1.4.2 Permasalahan khusus

- ◆ Bagaimanakah penyajian dan penampilan arsitektur yang dapat diberikan, dengan kualitas pandang (visual), akustik ruang dalam satu kompleks gedung bioskop.
- ◆ Bagaimana penataan konfigurasi dan orientasi massa bangunan sinepleks sehingga menghasilkan gubahan massa, pola atur ruang dan penampilan bentuk (citra) sebagai bangunan sinepleks dalam satu kompleks.

1.5 TUJUAN DAN SASARAN

1.5.1 Tujuan

Menghasilkan perencanaan dan perancangan desain gedung bioskop yang berbeda dengan menghasilkan bentuk bangunan yang sesuai.

1.5.2 Sasaran

Menghasilkan sebuah konsep tata ruang dengan memanfaatkan gubahan massa dan pola atur ruang didalam bangunan gedung bioskop.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan ini dimaksudkan agar menjaga keaslian dari pemikiran-pemikiran dalam tugas akhir seorang mahasiswa dan sebagai pembanding dari tugas akhir yang pernah diangkat. Dibawah ini terdapat beberapa judul yang dijadikan sebagai pembanding :

1) Judul : Gedung Bioskop di Surakarta

konsep perencanaan dan perancangan

Oleh : Wijanto Hadimarto / 6743 / TA

Tugas Akhir Tahun 1981 / UGM / 3

Permasalahan :

- ◆ Kurangnya jumlah bioskop untuk bisa menampung besar aktivitas jual beli jasa hiburan film yang berlangsung.

- ♦ Bagaimana suatu perancangan dapat mengatasi problem ruang yang belum memenuhi persyaratan sebagai fungsi pelayanan dari segi teknis dan ekonomis.

2) Judul : SinemaTek Bioskop alternatif

Landasan konseptual perancangan dan perancangan

Oleh : Ary Hartanto / 94 / 96613 / TK / 19266

Tugas Akhir Tahun 2000 / UGM / 22

Permasalahan External :

- ♦ Bagaimana menimbulkan iklim kreatif yang tinggi melalui kelompok-kelompok / organisasi dunia film yang mandiri, pertemuan dan bengkel kerjasama, ruang tayang alternatif bagi film-film alternatif berupa sinematek serta festival-festival maupun kompetisi film yang beragam.

Permasalahan Internal :

- ♦ Bagaimana mewujudkan sinematek yang mampu menampung film-film alternatif sesuai dengan sifat-sifat filmnya, serta tuntutan fungsi ruang pemutaran, workshop, perpustakaan yang tepat dalam sisi bentuk ruang, pencahayaan, sirkulasi dan lain sebagainya dalam bentuk tawaran alternatif dalam mengapresiasi film.

3) Judul : Bioskop pada Pusat Perbelanjaan di Semarang

Oleh : Iwan Suryadi / 7440 / TA

Tugas Akhir Tahun 1981 / UGM / 4

Permasalahan External :

- ♦ Bagaimana mengatur sirkulasi kegiatan bioskop dengan pusat perbelanjaan dan penampilan bioskop seimbang terhadap penampilan pusat perbelanjaan.

Permasalahan Internal :

- ♦ Bagaimana memberikan kualitas pandang visual, kualitas akustik dan keamanan bagi pengunjung.

Dari ketiga hasil rangkuman penulisan mereka maka didapat perbedaan konsep perancangan pada pokok bahasan ini, yaitu bagaimana merencanakan bioskop yang alternatif dengan fungsinya sebagai bioskop komersil dan bioskop festival (festival dan kompetisi film), karena penekanannya pada konfigurasi dan orientasi massa dengan citra bangunan yang kompleks pada bangunan bioskop tanpa saling mengganggu dan dapat berfungsi dengan baik.

1.7 LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan di batasi oleh lingkup :

- (a) Menganalisa tentang kebutuhan ruang yang diperlukan, meliputi pemahaman terhadap suasana, bentuk dan aktivitas di dalamnya serta kapasitas penonton yang datang.
- (b) Menganalisa tentang sistem-sistem yang diperlukan dalam memberikan suatu kenyamanan bangunan hingga layak untuk di gunakan.
- (c) Menganalisa tentang site yang berada di Jalan Urip Sumoharjo (bekas site Empire 21 dan Regent 21), kecamatan Gondokusuman.
- (d) Merancang sosok bangunan bioskop dengan menggunakan ide-ide desain yang didapat dari beberapa kesimpulan permasalahan yang ada.

1.8 METODE PEMBAHASAN

a) Tahap Pengumpulan Data

- ◆ Penentuan obyek yang dituju :
 1. Bioskop Mataram, Widya, Empire 21 dan Regent 21 di Yogyakarta.
 2. Sinema Lembaga Indonesia Perancis (LIP) Yogyakarta.
 3. Planet Hollywood 21 dan bioskop 21 di pusat pertokoan di Jakarta.

Guna mendapatkan data-data mengenai aktivitas, suasana dan kapasitas pengunjung di dalamnya sebagai penbanding.

- ◆ Perolehan Data :
 1. Wawancara dengan kepala pengelola, karyawan Bioskop Mataram dan Lembaga Indonesia Perancis (LIP), untuk dapat memberikan informasi mengenai kapasitas penonton dan karakter ruangnya.

2. Studi lapangan yaitu survey langsung ke lapangan seperti ke beberapa bioskop di Jakarta dan Yogyakarta, sebagai pembandingan sehingga kita mengetahui kelemahan dan kelebihan yang didapat dari hasil survey tersebut.
3. Studi literatur yang menyangkut dengan pokok bahasan, antara lain dari buku-buku, koran, majalah dan tugas akhir para mahasiswa sebagai pembandingan, untuk mendapatkan data-data mengenai bioskop sehingga dapat merencanakan dan merancang bioskop sesuai dengan standar-standar yang didapatkan.

◆ Penyajian data :

Dengan diskriptif, tabel dan gambar atau sketsa.

b) Tahap Analisa

Penganalisaan yang dilakukan secara kualitatif dan sintesa mengenai .

- ◆ Aktivitas kegiatan pada bioskop komersial dan festival.
- ◆ Tipologi bangunan, yang meliputi klasifikasi dan jenis bioskop
- ◆ Akustik ruang, yang meliputi penggunaan sound sistem dan pengendalian dengung sehingga menghasilkan kualitas ruang yang baik.
- ◆ Visualitas, yang meliputi jarak pandang penonton, jenis layar, proyektor, pencahayaannya sehingga memberikan kenyamanan pada penonton.
- ◆ Lokasi, yang meliputi tinjauan lokasi, status tapak, orientasi fasade sehingga menampilkan citra bangunan bioskop yang dapat diterima masyarakat.
- ◆ Sirkulasi, dimana kemudian membahas tentang hubungan ruang dan pola atur ruang dalam dan luar pada desain gedung bioskop.

c) Tahap Perumusan Konsep

Penyusunan konsep-konsep dasar yang diangkat dari kesimpulan permasalahan yang dianalisis untuk melakukan pendekatan rancangan desain bioskop.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Mengungkapkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, permasalahan, tujuan dan sasaran, keaslian penulisan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan dan kerangka pola pikir.

BAB II : SINEPLEKS SEBAGAI BIOSKOP ALTERNATIF KOMERSIAL DAN FESTIVAL

Mengungkapkan kajian tentang pengertian akan bioskop, jenis, klasifikasi dan karakter kegiatannya didukung dengan pengertian mengenai akustik, visualitas, pencahayaan serta lokasi dan sirkulasi yang ada pada sebuah bioskop.

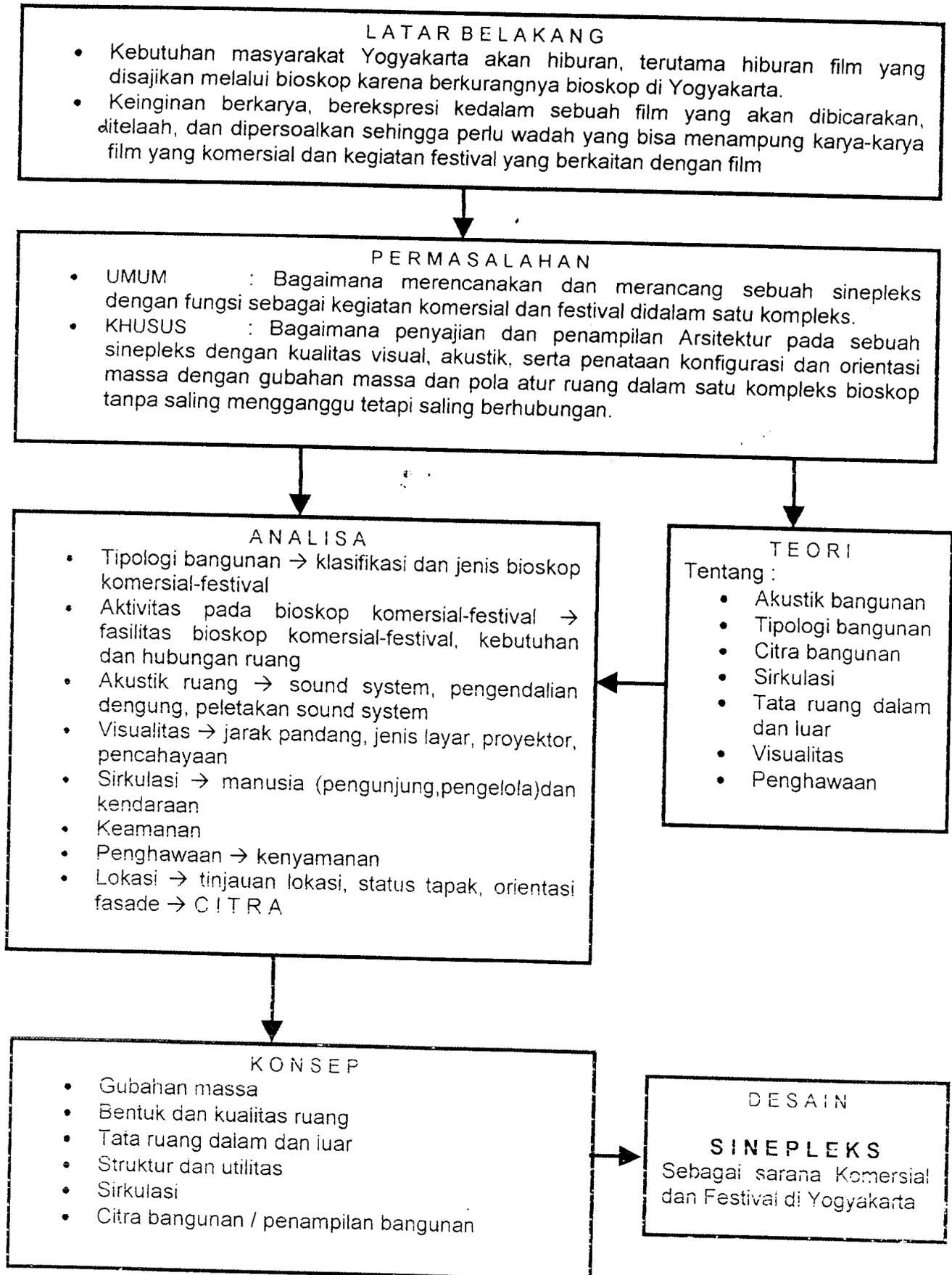
BAB III : PENDEKATAN KONSEP SINEMA DALAM SATU KOMPLEKS

Menganalisa aktivitas kegiatan, tipologi bangunan, akustik ruang, visualitas, lokasi dan sirkulasi, untuk memperoleh analisa yang mendukung perencanaan gedung bioskop, baik itu kualitas akustik, visual, pencahayaan, kebutuhan ruang serta pola pengaturan ruang dalam dan luar didukung dengan kenyamanan dan keamanan pengunjung terhadap bangunan bioskop.

BAB IV : KONSEP DESAIN

Hasil dari konsep desain yang menjadi dasar perencanaan dan perancangan gedung bioskop dengan kualitas bangunan yang akan didesain dengan baik.

1.10 KERANGKA POLA PIKIR



BAB II

SINEPLEKS SEBAGAI BIOSKOP ALTERNATIF KOMERSIAL DAN FESTIVAL FILM

2.1 PENGERTIAN BIOSKOP

2.1.1 Perkembangan Bioskop di Indonesia (1900-1989)

GeJung dimana sebuah alat proyeksi ditempatkan dan dimana orang banyak dapat menonton gambar bergerak di atas sebuah layar putih, itulah yang di sebut bioskop.

(Haris Jauhari, 1992)

Menonton wayang adalah menonton bayangan dimana sutradara (dalang) ikut bermain, berbeda dengan sandiwara (teater, ketoprak) akan tetapi sama dengan menonton sebuah film yang ditayangkan pada layar dengan menggunakan proyektor, hanya saja sutradara tidak ikut bermain langsung. Hal ini baru terwujud di akhir abad 19 pada tahun 1895 di Paris, Lumiere Bersaudara mengadakan pertunjukannya dengan sebuah film bisu "Charlie Chaplin" dan dikenal dengan sebutan *cinema*. Sedangkan tempat pertunjukannya disebut *Cinema Theatre* (GPBSI, 1992, hal.1).

Film merupakan usaha merekam pertunjukkan sandiwara. Dalam sandiwara (panggung), manusia menonton manusia. Akan tetapi dalam film, manusia menyaksikan rekaman bayangan manusia yang bergerak atau gambar bergerak "*Motion Picture*". Seperti pernyataan seorang dramawan (WS.Rendra) yaitu "perbedaan antara film dan seni teater (sandiwara) adalah bahwa film dapat dikopi berkali-kali dan dapat ditayangkan secara serempak di berbagai tempat, sedangkan teater disaksikan secara langsung dan tidak bisa bermain secara serempak di tempat yang berbeda. Seni teater sering mengganti realisme dengan saran sebab realisme dalam seni teater tidak pernah sedetil dalam film. Atau boleh dikatakan bahwa seni teater adalah seni saran" (Haris Jauhari, 1992; hal.145).

Di Indonesia pada tahun 1900, film disebut sebagai "gambar idoeop", sedangkan tempat pertunjukannya disebut bioskop yang diambil dari bahasa Belanda "Bioscope" (Bio = hidup, scope = gambar). Gambar idoeop ini muncul pertama kali di Batavia (Jakarta) pada tanggal 5 Desember 1900, oleh *Nederlansche Bioscope Maatschappij* atau perusahaan bioskop Belanda (GPBSI, 1992, hal.2).

....dimasa perang seloeroeh Indonesia digelapkan, di dalam gelap goelita demikian itoelah orang pergi menonton film, pergi kegedong bioskop dimana tidak banyak terdapat orang menonton. Setidaknja sangat koerang daripada masa sebeloem perang...

(Haris Jauhari, 1992, hal. 34)

Jatuh banggunya dunia perfilman yang diakibatkan perang, bioskop berubah fungsi menjadi gudang karena banyak bioskop yang ditutup. Akan tetapi mulai pulih kembali ketika setahun sesudah terbentuknya negara kesatuan RI. Ditandai dengan peresmian sebuah bioskop megah dan terbesar. Gedung ini bernama *Metropole*, menampung kapasitas 1700 penonton dengan satu layar dan dilengkapi ventilasi yang menggunakan exhauser dan blower sehingga didalamnya sejuk. Selain itu terdapat sarana hiburan lain yaitu ruang dansa dalam satu kompleks gedung tersebut.

Membanjirnya film-film import memang amat mendukung usaha-usaha perbioskopian, walaupun berdampak buruk bagi perkembangan film nasional. Apalagi tidak ada lagi peraturan yang mewajibkan bioskop memutar film nasional. Yang penting bagi bioskop adalah tersedianya film-film untuk diputar. Kebutuhan itu terpenuhi oleh film-film import, sedangkan produksi film dalam negeri jumlahnya masih sedikit.

Pada tahun 1970, peran serta bioskop mulai diakui keberadaannya untuk menunjang kegiatan perfilman karena Indonesia ditunjuk menjadi tuan rumah Festival Film Asia ke 16. Dan dalam hal ini pihak panitia menggunakan beberapa bioskop yang dipilih untuk menunjang kegiatan tersebut.

Jumlah bioskop di Indonesia makin bertambah dari tahun ke tahun, karena

- pengusaha bioskop melihat peluang yang cukup baik untuk pengembangan usaha ini. Hal ini terlihat dalam tabel 2.1 dimana jumlah bioskop dari tahun 1936-1989 mengalami penurunan dan kenaikan. Pada tahun 1900-1936 jumlah bioskop 225 buah dan hampir separuhnya dimiliki oleh Cina (100 buah), 7 buah dimiliki oleh pribumi, sedangkan sisanya oleh Belanda. Dan pada awal tahun 1989 mulai muncul apa yang disebut sinepleks (bioskop kembar), sedangkan bioskop pada tahun-tahun sebelumnya disebut bioskop konvensional (bioskop tunggal).

Tabel 2.1 Perkembangan Jumlah Bioskop
Jakarta dan Indonesia
1936-1989

Tahun	Jakarta	Indonesia	Catatan
1936	15	210	Turun akibat perang
1937	19	55	
1943	13	35	
1967	35	350	Turun Di Jakarta
1968	37	450	
1969	44	580	
1970	53	600	
1971	72	610	
1972	100	650	
1973	113	730	
1974	106	850	
1975	120	950	
1976	122	966	
1977	132	1.039	Turun Di Jakarta
1978	140	1.114	
1979	146	1.211	
1980	142	1.321	
1981	144	1.339	Turun Di Jakarta
1982	152	1.443	
1983	160	1.539	
1984	157	1.539	
1985	163	1.638	Turun Di Jakarta
1986	165	1.654	
1987	163	1.706	
1988	190	2.215	
1989		2.345	Mulai muncul sinepleks

Menurut jumlah layar
Sumber : GPBSI, 1992

Agar bisa bertahan, bioskop harus mengikuti perkembangan masyarakat kearah mana masyarakat berkembang dan apa saja yang bakal menjadi saingannya, sebab bioskop dalam kedudukannya adalah sebagai tontonan citra bergerak yang memiliki berbagai saran sehingga harus memiliki daya tarik agar orang merasa tertarik untuk pergi ke bioskop.

2. 1. 2 Sinepleks sebagai sarana Alternatif

... ada perubahan besar yang sedang melanda dan bakal melanda dunia, khususnya bidang media komunikasi massa, teknologi, dan tata nilai dalam kehidupan kita. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa. Itu sebabnya dalam undang-undang, film tidak di benarkan diperlakukan sebagai komoditi dagang biasa karena film dianggap sebagai media penerangan, pendidikan, dan hiburan...
(HM Johan Tjasmadi , 1992, hal.186)

Kehadiran sinepleks sebenarnya akan sampai pada status mode yang di perkirakan akan tertinggal lagi oleh kemajuan teknologi. Saat ini sinepleks adalah mode yang lagi *in* di tengah masyarakat. Masyarakat menuntut tingkat kepuasan yang tinggi, sesuai dengan perkembangan jaman dan teknologi itu sendiri. Arti dari sinepleks (*cineplex*) yang merupakan singkatan dari *cinema complex* atau kompleks sinema yaitu suatu tempat pemutaran film dengan beberapa *theater* kecilnya (di Indonesia dikenal dengan bioskop kembar). Hal ini dimaksudkan untuk melawan musuh baru, sesudah TV yaitu kemajuan teknologi yang kian berkembang pesat.

Bioskop kecil atau kembar, dimulai di AS tahun 1973 dan diikuti di Indonesia yaitu berdirinya Bioskop Twin (1975) dengan kapasitas masing-masing 500 tempat duduk dalam 2 *theatre*. Twin I khusus memutar film barat dan Twin II memutar film Mandarin dan dikenal dengan Mandarin Hall. 11 tahun kemudian diresmikan pembelahan tiga atas "Kartika Chandra" tahun 1986 di Jalan Gatot Subroto, Jakarta dan disusul pada tahun 1987 di Jalan Thamrin dengan "Studio 21" (4 *theatre*)⁷

Menurut Johan Tjasmadi, Ketua GPBSI cabang Jakarta, Sinepleks adalah sistem perbioskopan baru dengan menyediakan sejumlah ruangan penonton pada suatu tempat, dengan ini penonton mempunyai banyak pilihan. Selain itu merupakan alternatif untuk mengisi massa transisi dari era teknologi lama yaitu optik sinematografi yang membutuhkan gedung bioskop dengan kapasitas tempat duduk banyak, menuju teknologi baru magnetik videografi yang hanya membutuhkan tempat duduk antara 50-70 tempat duduk saja.

...dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama, setiap lokasi bioskop akan memiliki 20 layar atau ruang pertunjukkan menjelang akhir abad XX atau awal abad XXI. (GPBSI, 1992, hal.83)

Menurut data dari BPS dan GPBSI, bioskop di Jakarta (th.1990) ada 160 buah dengan 312 layar, sedangkan seluruh Indonesia ada 2.314 buah (3.048 layar). Terbagi dalam dua kategori yaitu bioskop Konvensional dan Sinepleks dengan jumlah masing-masing 2.115 (konvensional) dan 199 sinepleks (742 layar). Hal ini menunjukkan bahwa sinepleks sesuai dengan kebutuhan jaman karena dengan kehadiran sinepleks merupakan wadah untuk menantang para sineas atau produser film Indonesia untuk bersaing dalam melahirkan karya-karyanya.

⁷ GPBSI, Dari Gambar Idoep ke Sinepleks, tahun 1992, hal.72

Tabel 2.2 Bioskop di Indonesia
 Tahun 1990

No.	Nama Propinsi	Gedung	Layar	Catatan
1.	D.I. Aceh	70	78	Jumlah yang Tercantum Termasuk Bioskop layar Tunggal, Sinepleks dan Bioskop mini
2.	Sumatra Utara	261	310	
3.	Sumatra Barat	47	70	
4.	Riau	46	48	
5.	Jambi	27	31	
6.	Bengkulu	20	24	
7.	Sumatra Selatan	159	184	
8.	Lampung	37	51	
9.	DKI Jakarta	160	312	
10.	Jawa Barat	301	399	
11.	Jawa Tengah	186	260	
12.	Jawa Timur	210	290	
13.	DIY	63	95	
14.	Kalimantan Barat	180	32	
15.	Kalimantan Tengah	36	44	
16.	Kalimantan Selatan	61	86	
17.	Kalimantan Timur	65	91	
18.	Sulawesi Utara	54	72	
19.	Sulawesi Tengah	47	51	
20.	Sulawesi Tenggara	21	25	
21.	Sulawesi Selatan	103	119	
22.	Bali	40	44	
23.	NTB	31	31	
24.	NTT	16	16	
25.	Maluku	21	23	
26.	Irian Jaya	47	57	
27.	Timor Timur	5	5	
	Jumlah	2.314	3.048	

Sumber : data GPBSI

2.2 PENGERTIAN KINE KLUB

Film *society* dapat didefinisikan sebagai sebuah organisasi budaya yang bersifat non profit dan dibentuk untuk meningkatkan apresiasi terhadap film, baik sebagai karya seni maupun sebagai media informasi dan pendidikan, dengan cara menayangkan film dan mendiskusikannya serta memberikan informasi mengenai sinema kepada para anggotanya. Atau definisi yang lebih fungsional adalah sebuah organisasi yang dibentuk khusus untuk tujuan menayangkan film dan mendiskusikannya secara berkala.

(Janet Weiner, *How To Organize and Run a Film Society*)

Pada prinsipnya Kine Klub atau Film Society adalah nama perkumpulan atau lembaga film yang tidak bertujuan mengumpulkan keuntungan sebagai

sebuah perusahaan, tetapi tidak semata-mata meningkatkan apresiasi film di kalangan masyarakat penggemar film. Kine Klub tidak semata-mata menjadi sarana hiburan dan promosi, walaupun tidak mustahil dari acara yang disajikan Kine Klub dapat memberi dampak promosi atau hiburan.

Kine Klub menyediakan diri sebagai saran untuk merangsang tukar pandangan dan pikiran terhadap sebuah film atau yang terkandung dan tersirat dalam sebuah film darimanapun asal film tersebut. Lebih dikatakan dapat berfungsi ganda dengan sifat yang komprehensif⁸. Terbentunya Kine Klub di Indonesia bermula atas dorongan oleh adanya kebutuhan dari sekelompok peminat film serius dikalangan intelektual dan seniman film yang merasa terbatas aktivitasnya. Kine Klub di Jakarta dipelopori oleh Dr. Salim Said, Chaerul Umam dan Ratna Sarumpaet pada tahun 1970 an.

Menurut sumber dari Pengurus FFKK, sebelum adanya Kine Klub Jakarta, para seniman film melakukan kegiatan apresiasi dalam lingkup terbatas dan tidak terjadwal. Kine Klub bahkan mempunyai nilai tambah tersendiri, karena dapat menciptakan suasana yang bersifat mengapresiasi film daripada sekedar mengkonsumsikan film. Kegiatan dalam Kine Klub ini yaitu pengadaan sebuah festival, dialog, sarasehan dan pemutaran film serta penjurian. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 2 mengenai agenda kegiatan Festival Film Kine Klub beserta lokasi kegiatannya.

2. 3 PENGERTIAN FESTIVAL FILM

Film adalah setumpuk kecenderungan tumpang tindih, dari visi impian, realitas, hingga berbagai orkestra perasaan, dari gembira, marah, hingga duka. Film adalah bagian dari cara berfikir, merasakan, bereaksi dan menanggapi kehidupan.
(Garin Nugroho, JiFFest, 1999)

Festival film adalah sebuah peta kebudayaan dalam rangka kredibilitas festival yang bersifat kompetitif. Pengadaan festival ini terbentuk oleh sebuah lembaga dengan maksud ikut terlibat aktif dalam upaya mewujudkan industri film Indonesia yang sehat, ikut serta dalam upaya pengenalan film sebagai bentuk ekspresi kesenian, dan ikut mensosialisasikan film sebagai media komunikasi yang demokratis dalam upaya mengumpulkan dan memelihara serta mempublikasikan data dan dokumentasi perfilman.

⁸ Buku Panduan Festival Film Kine Klub, Sekretariat Nasional KineKlub Indonesia, th. 2000, hal.8

Selain itu lembaga yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan festival dimana kualitas festival dari tahun-tahun akan menjadi perhatian khusus dalam rangka pengembangan festival sebagai sarana pendidikan, pelatihan, seminar dan sebagai fasilitas memperkenalkan film-film Indonesia di mancanegara melalui kegiatan ini. Dalam festival ini tidak semata-mata berbicara mengenai menang atau kalah, baik atau buruk film tersebut. Film-film yang di festivalkan adalah film-film bermutu dan mungkin tidak pernah diputar di bioskop-bioskop untuk mendapatkan keuntungan.

Jenis, Gaya dan bentuk film yang di festivalkan secara garis besar⁹ :

- Film Dokumenter : Film yang berbentuk sebuah rangkuman perekam fotografi yang berdasarkan kejadian nyata, seperti : film sejarah, film budaya, film pendidikan.
- Film Cerita : Jenis film yang memiliki cerita, yang secara umum lebih banyak dikonsumsi dan lebih menekankan pada dramatologi yang sifatnya menghibur, seperti : film drama, film anak-anak (animasi), film legenda, film komedi, film *action*, film *science fiction*.
- Film Eksperimental : segala pengertian kesatuan dari sebuah film yang menyambung nilai alternatif yang berpijak pada bentuk, isi, dan format dari satu jenis penentuannya, termasuk kedalam film cerita tetapi berdurasi pendek atau disebut film cerita pendek.

2. 3. 1 Tujuan Kegiatan Festival Film

Orang mengatakan bahwa film adalah media demokratis bagi yang memanfaatkannya. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memenuhi hak dalam berbicara, berpendapat bagi setiap orang yang membuat film (kreator film). Sifat kegiatan ini adalah kompetitif, maka dalam terselenggaranya festival ini terdapat kegiatan :

- Menilai film-film yang dikompetisikan (penjurian) yang telah lulus sensor.

⁹ Katalog Festival Film, Agenda FFI dan JiFFest, 1984 dan 1999

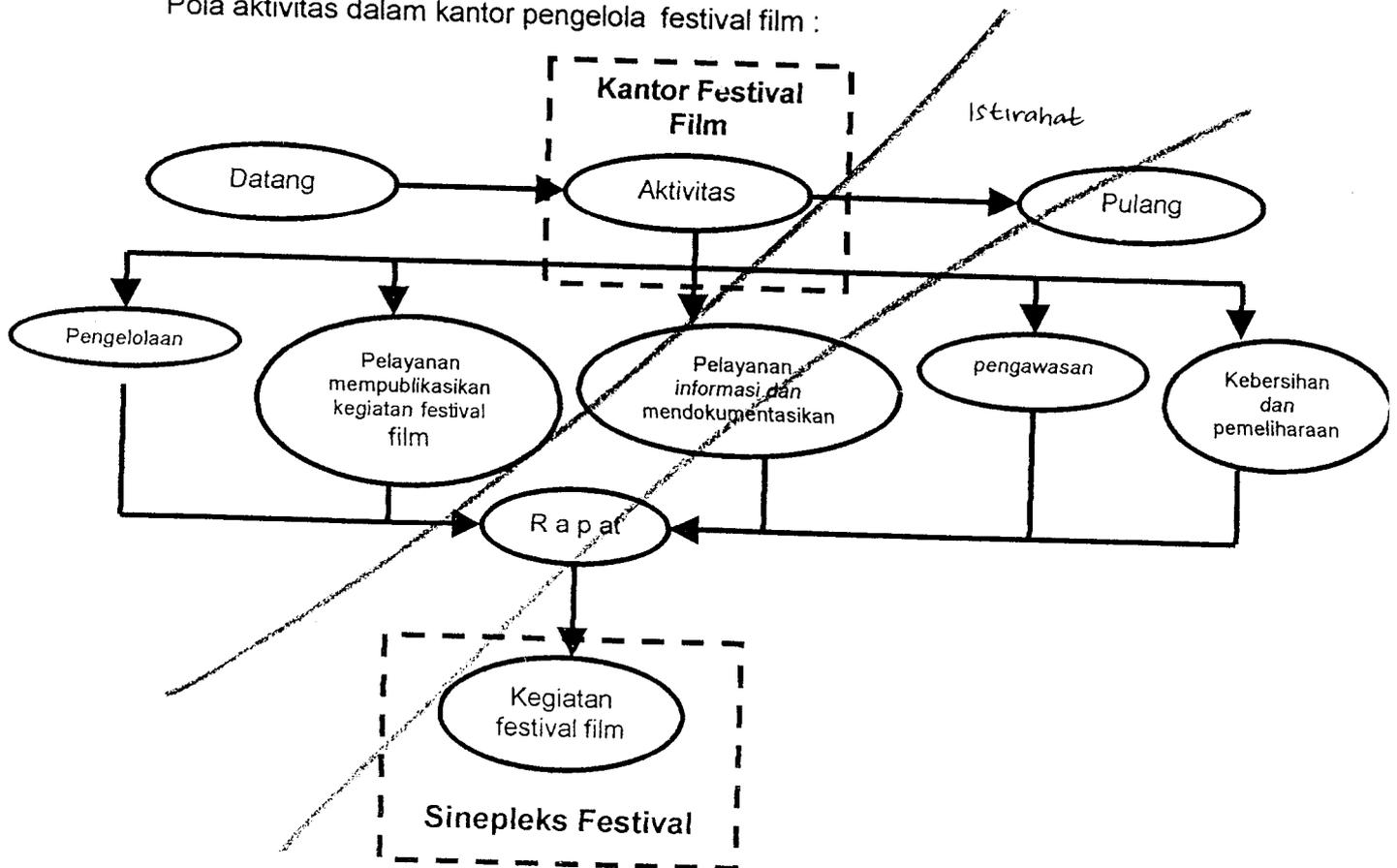
- Memberi penghargaan kepada para kreator film sesuai dengan tingkat apresiasi mereka terhadap film melalui kategori-kategori yang telah ditentukan .
- Diskusi dan sarasehan tentang film-film yang difestivalkan, yang terselenggara oleh lembaga tersebut, untuk para sineas dan masyarakat umum.

Kegiatan ini dilakukan oleh sebuah lembaga seperti halnya Kine Klub. Setelah kegiatan tersebut diatas dilakukan, maka dari beberapa nominator film yang terseleksi, dapat ditayangkan pada bioskop tertentu, seperti penayangan beberapa film dari hasil JiFFest 2000 di sinema PPHUI Jakarta, pada tanggal 21-26 Maret 2001.

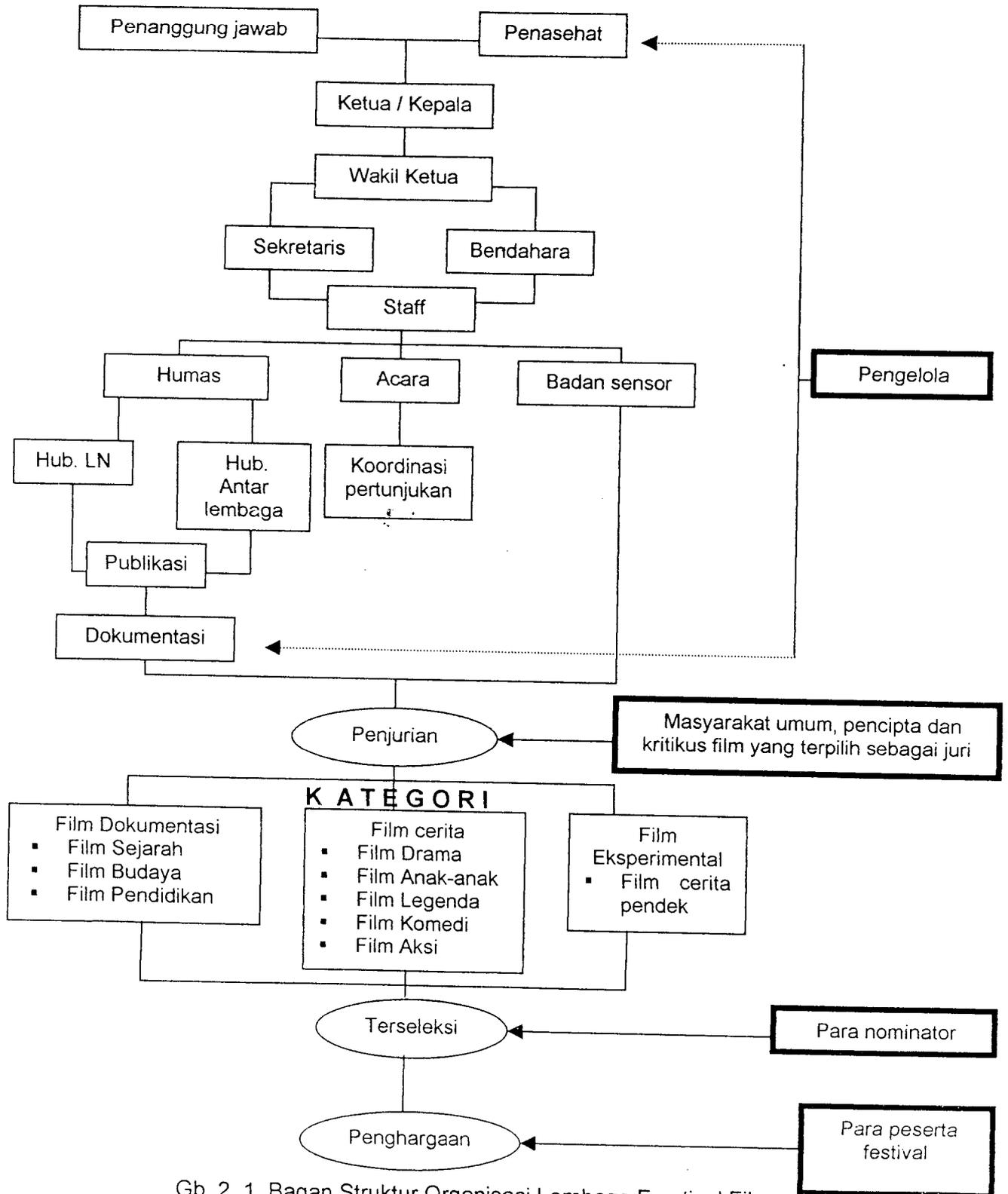
2. 3. 2 Pelaku Kegiatan Festival

Dalam setiap kegiatannya terjadi keterlibatan antara pengelola (lembaga) dan penonton atau pengunjung baik itu masyarakat umum, kritikus film maupun kreator film. Pola kegiatannya terbagi menjadi dua yaitu kegiatan pada bioskop festival dan kegiatan pada kantor pengelola (lembaga).

Pola aktivitas dalam kantor pengelola festival film :



Susunan organisasi (lembaga) pada kegiatan festival, adalah sebagai berikut :



Gb. 2. 1 Bagan Struktur Organisasi Lembaga Festival Film
Sumber : Sekretariat Kine Klub

2.3.3 Karakter Kegiatan Festival Film

Karakter kegiatan adalah ¹⁰ :

- Apresiasi Film : Kemasan acara yang bermuatan film seperti seminar, sarasehan, dialog dan pameran.
- Pemutaran Film : Menonton film alternatif yang difestivalkan dan terjadwal (seperti pada lampiran 1).
- Kegiatan Publik Layanan : Bentuk kegiatan informatif mengenai film bagi masyarakat umum, seperti perputakaan buku, video dan beberapa rol film.
- Kegiatan pengelola : Kegiatan pengorganisasian seperti administrasi, personalia, panitia kegiatan, merawat dan memelihara film.

2.3.4 Penjurian Festival Film

Kelompok penjurian ini bukan hanya sekedar kumpulan pecinta film yang kerjanya menonton film. Melainkan suatu kelompok yang menonton, mengkaji dan menelaah isi pesan film, dan sudah ditentukan jumlah kapasitas orang yang di undang sebagai juri. Penjurian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, tingkat usia dan tingkat pendidikan. Festival Film memang bukan suatu penelitian ilmiah, tetapi keinginan masyarakat dalam menyeleksi film, berdebat dan berdiskusi.

Tabel 2.3 klasifikasi Juri Berdasarkan Tingkat Usia

Tingkat Usia	Jumlah	Keterangan
17 – 20 tahun	2 orang	Berdasarkan jenis kelamin juri Pria 81 orang dan wanita 24 Orang
21 – 30 tahun	65 orang	
31 – 40 tahun	13 orang	
41 – 50 tahun	17 orang	
50 – keatas	8 orang	

Sumber : Agenda penjurian Festival Film Kine Klub 2000

¹⁰ Pusat Perfilman H. Umar Ismail, Perpustakaan PPHUI, Jakarta, Maret 2001

Tabel 2. 4 Klasifikasi Juri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
SLTA	6 orang	Berdasarkan disiplin ilmu,
Sarjana Muda / D3	5 orang	antara lain ilmu
Mahasiswa	50 orang	Komunikasi, psikologi,
Sarjana / S1	30 orang	Pendidikan, sastra, hukum
Magister / S2	14 orang	Ekonomi, dan lain-lain.

Sumber : Agenda penjurian Festival Film Kine Klub 2000

2. 4 TIPOLOGI BANGUNAN

2. 4. 1 Klasifikasi Bioskop

Melihat sejarah perkembangan bioskop dari tahun ke tahun mulai maju pesat, maka begitu juga dengan fasilitas yang ada pada bioskop bertambah sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini dapat dilihat dalam tiap dekade dari tahun '60 sampai tahun '90.

Tabel 2. 5 Perbandingan Bioskop dari tahun '60-'90 dalam tiap 10 tahunnya

Th.	Kapasitas	Jenis	Kelas	Fasilitas	Periode putaran	Tingkatan
'60	Besar (di atas 1000 tmp ddk)	Konvensional (tunggal)	Dalam satu ruang (theatre) terdapat 3 tingkatan kelas (tmp ddk) : Balkon Lounge Stalles	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang dansa ▪ Menggunakan ventilasi yang dilengkapi blower dan exhouser 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ First ▪ Second ▪ Third 	Berdasarkan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Lokasi menurut kedudukan jalan ▪ Urutan kota (key cities, sub cities, up country)
HTM	Berbeda setiap kelas / tingkatan tempat duduknya					
'70	Sedang (500-800)	Konvensional	Ditiadakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kursi karet busa ▪ AC ▪ Sound sistem dg streophonic ▪ Toilet 	Bertumpu pada kondisi ekonomi, pendidikan, pengetahuan dan selera penonton	Berdasarkan fasilitas yang tersedia
HTM	Mahal sesuai tingkat fasilitasnya					
'80	Sedang (500-1000)	Konvensional (dan mulai muncul sinepleks pada akhir tahun '89)	—	Makin baik, keindahan, dan keamanan makin diperhatikan khususnya kebersihan di toilet, Dan ada telepon, faximile dan photocopy	—	Sesuai kualitas dan tingkat pelayanan
HTM	Disesuaikan tingkat pelayanan					
'90	Sedang (400-1000)	Sinepleks (dan Bioskop konvensional sudah mulai ditinggalkan)	Berdasarkan jumlah, tempat duduk, kualitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Time zone (game area) ▪ Restaurant ▪ Café 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ first ▪ second ▪ thrid 	Berdasarkan tingkat lokasi pelayanan

			layar, fasilitas/ kualitas akustik, dan lingkup pelayanan, mutu serta kualitas film	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Food court ▪ Minimarket ▪ Retail 		
HTM	Sesuai dengan kelas bioskopnya					

Sumber : GPBSI, 1992

Pada tahun '90 an pengelompokan kelas bioskop, dikategorikan dalam golongan A, B, dan C, disesuaikan tingkat kebutuhan masyarakat menurut jamannya.

Tabel 2. 7 Klasifikasikan Bioskop tahun '90

FAKTOR \ KELAS	A	B	C
KAPASITAS 400-600 600-800 800-maksimal	● ●	●	●
PERIODE PUTARAN First run Second run Third run	●	● ●	●
FASILITAS Café Restaurant Food court Game area	● ● ● ●	● ●	●
AC Sentral Unit Exhauser	●	● ●	●
KUALITAS LAYAR Cinemarama Cinemascope Wide screen	● ●	●	●
KUALITAS AKUSTIK Tersebar Terpusat	●	● ●	●
POWER PLN Generator	● ●	● ●	●
TOILET Laki-laki Urinoar Wastafel Toilet Wanita Wastafel Toilet	 3 2 2 2 4	 2 2 2 2 3	 1 1 1 1 2

HTM	Mahal Sedang Murah	•	•	•
LINGKUP PELAYANAN	Kota Wilayah Lingkungan	•	•	•

Sumber : dari berbagai sumber

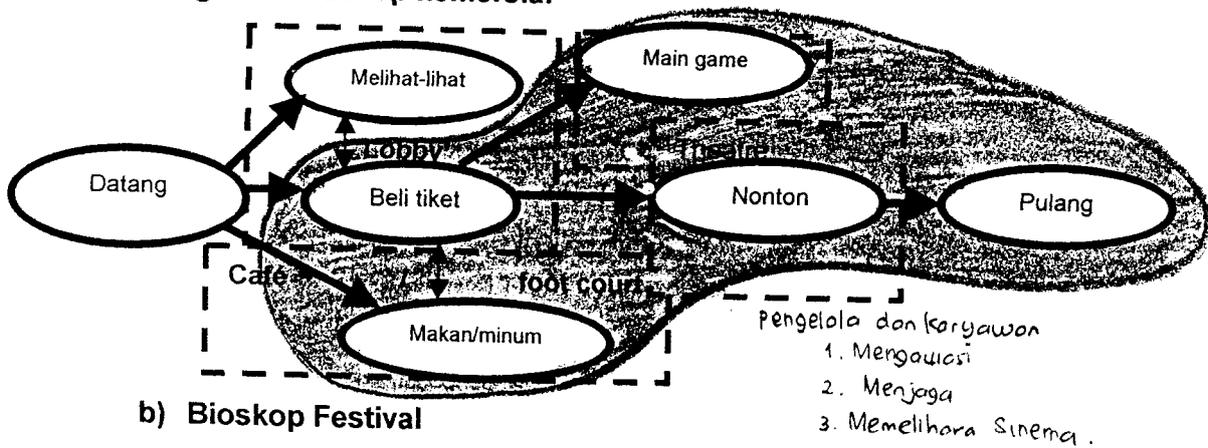
2. 4. 2 Jenis Bioskop atau Sinema

Melihat jenis kegiatan dalam perfilman, maka jenis bioskop atau sinepleks dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu sebagai :

a) Bioskop Komersial

Tempat dimana beberapa pertunjukkan film yang menayangkan film-film bermutu dan berkualitas, baik berupa film nasional maupun luar, dalam mencari keuntungan dari maksud penayangan tersebut. Selain itu sifat kegiatannya tetap atau periodik, artinya jadwal penayangan film telah ditentukan sesuai film yang akan ditayangkan. Biasanya institusi yang terkait adalah pihak swasta, dalam hal ini para pengusaha bioskop, seperti pengusaha bioskop grup 21 milik Sudwikatmono yang sudah menyebar rata hampir di setiap kota besar di Indonesia, contohnya adalah Planet Hollywood 21, PIM 21, TIM 21, Senayan 21 yang berupa bioskop *sinepleks (2-8 theatre)*.

Pola kegiatan Bioskop komersial

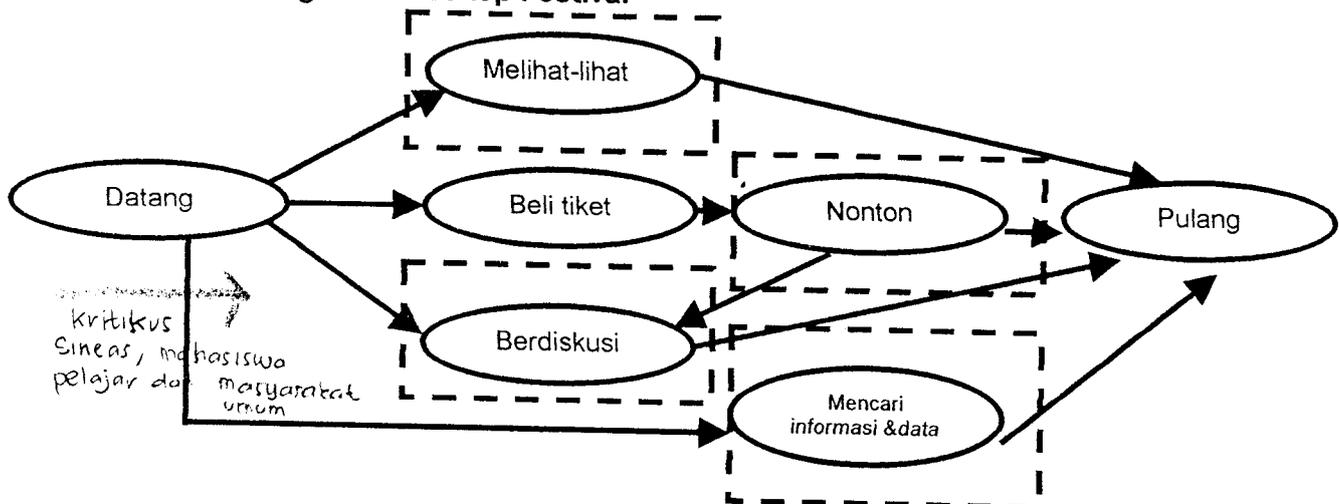


b) Bioskop Festival

Tempat dimana sebuah film yang difestivalkan dapat ditayangkan, baik itu film nasional maupun luar, dengan tujuan memberikan pendidikan, pengenalan budaya serta memacu para senias untuk berkarya dalam menghasilkan film yang bermutu agar dapat dinilai, ditelaah dan dimengerti. Sifat dari kegiatan yang ada didalam bioskop ini adalah temporal / sementara pada saat terselenggaranya sebuah festival. Dalam hal ini institusi yang terkait adalah suatu organisasi pecinta film bekerja sama dengan para pengusaha bioskop terkait, seperti pertunjukkan film dari hasil JiFFest 2000 dapat disaksikan pada beberapa sinepleks yang telah

ditunjuk dan bioskop konvensional yang terpilih (PPHUI). Selain itu bioskop festival sebagai ruang tayang bagi film-film tertentu dan tidak selalu diputar di bioskop komersial.

Pola Kegiatan Bioskop Festival



Menurut Sudwikatmono, "pengusaha bioskop ataupun sinepleks harus mampu secara kreatif memadu variasi penyajian dan menghasilkan suasana pada bioskop agar selalu mempunyai daya tarik untuk merangsang orang keluar rumah dan pergi ke bioskop untuk menyaksikannya (Haris Jauhari, 1992, hal. 158).

Melihat bentuk dan sifat fisik dari jenis bioskop di atas mempunyai kesamaan yaitu sama-sama tempat untuk menonton dan berupa bioskop (*theatre*). Hanya saja aktivitas dan perilaku serta fasilitas ruang yang membedakan. Dalam hal ini konsumen lebih diutamakan, sesuai dengan jenis-jenis konsumen yang dibagi menjadi 2 kebutuhan yaitu (Sudwikatmono, 1992, hal.155-156) :

- Pelanggan Bioskop

Terdiri dari mereka yang secara finansial dikelompokkan pada kelas bioskop.

1. Kelas Satu, berada di kota besar dan termasuk dalam golongan A, dimana penonton mau membayar mahal agar dapat giliran menonton pada kesempatan pertama (*first run*).
2. Kelas Dua, berada di kota besar dan termasuk dalam golongan B, dimana penonton tidak keberatan menonton film agak lambat (*second run*), asal harga karcis tidak terlalu mahal tetapi menuntut kondisi film yang terlalu banyak.
3. Kelas Tiga, berada di kota besar dan disebut golongan C, penonton tidak keberatan menonton film apa saja asal menghibur, frekuensi menonton tinggi tetapi kemampuan finansial rendah.

▪ Penggemar Film

1. Kelompok I, cenderung memilih mutu berdasarkan judul film yang digarap oleh produser, sutradara, dan karyawan film serta bintang film yang berbobot, sebab menonton bukan sekedar hiburan tetapi menikmati karya seni film dalam arti lebih luas.
2. Kelompok II, cenderung mengikuti arus perkembangan mutu film agar tetap menjadi referensi bagi mereka.
3. Kelompok III, cenderung tidak memilih dan hanya sekedar mencari hiburan.

2. 5 AKUSTIK RUANG

2. 5. 1 Persyaratan Akustik Ruang

Menurut Doelle (1993, hal. 53), persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam suatu ruang yang besar :

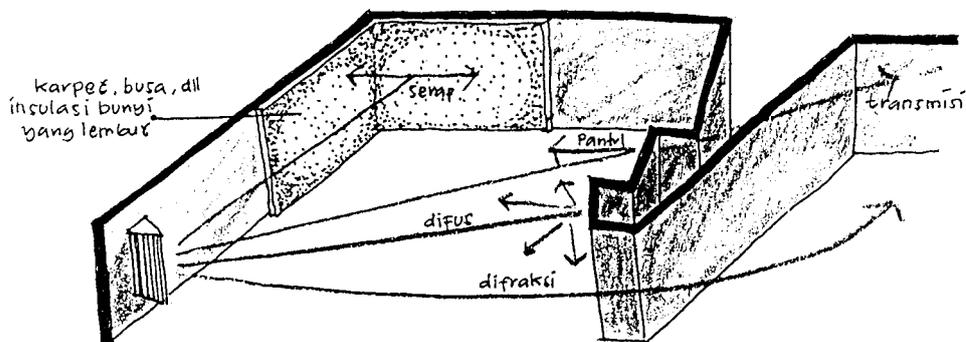
1. Harus ada kekerasan *loudness* yang cukup dalam tiap bagian ruang besar (auditorium, teater, bioskop).
2. Energi bunyi harus didistribusi secara merata dalam ruang.
3. Ruang harus bebas dari cacat akustik, seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan *long delayed reflections*, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
4. Bising dan getaran yang mengganggu pendengaran harus dikurangi cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

Kondisi mendengar dalam tiap auditorium (bioskop) sangat dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan arsitektur murni seperti bentuk ruang, dimensi dan volume, letak batas-batas permukaan, pengaturan tempat duduk, kapasitas penonton, lapisan permukaan dan bahan-bahan untuk dekorasi interior.

Gejala akustik dalam ruang tertutup disebabkan oleh ¹¹ :

- | | | |
|-----------------------------------|---|--|
| Bunyi langsung | : | bunyi dari sumber suara langsung yang dapat terdengar oleh penerima suara. |
| Bunyi pantul | | bunyi yang dipantulkan ke dinding dari sumber bunyi. |
| Bunyi yang diserap oleh permukaan | : | bunyi yang diserap oleh dinding-dinding melalui bahan penyerap bunyi seperti bahan |

Bunyi yang didifusikan	:	berpori, penyerap panel, resonator rongga (Helmholtz). bunyi yang disebarkan dari arah sumber bunyi kedinding.
Bunyi yang difraksikan	:	bunyi yang menyebabkan gelombang bunyi dibelokkan di sekitar penghalang seperti kolom, sudut (corner), balok.
Bunyi yang ditransmisikan	:	bunyi yang secara tidak langsung ditransmisikan keluar ruang melalui dinding.
Dengung	:	bunyi yang berkepanjangan akibat pemantulan yang berturut-turut dalam ruang tertutup setelah sumber bunyi dihentikan.



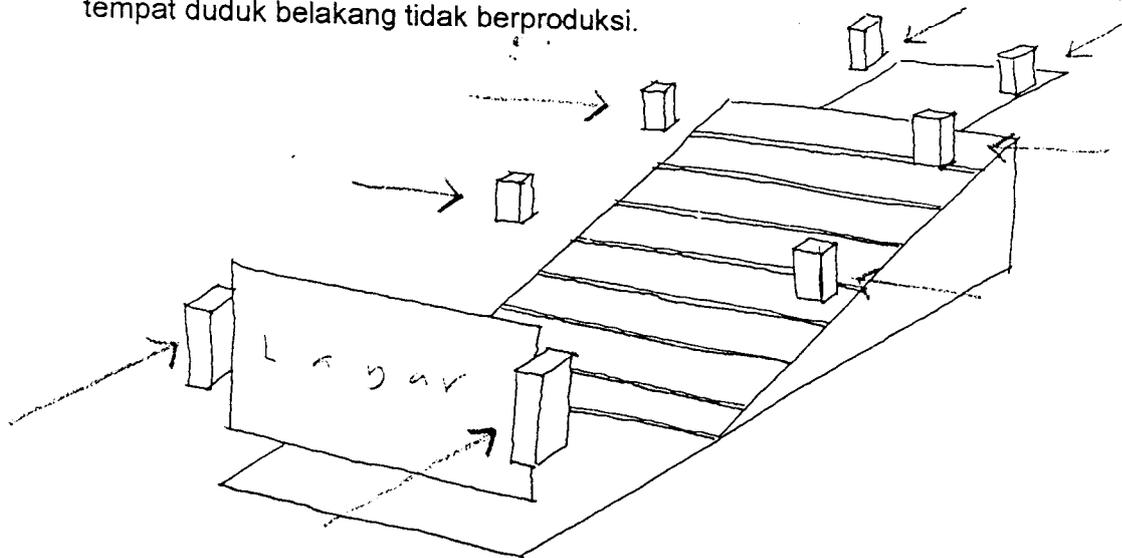
Gb. 2. 2 Gejala akustik ruang

2. 5. 2 Sistem Pengaturan Suara

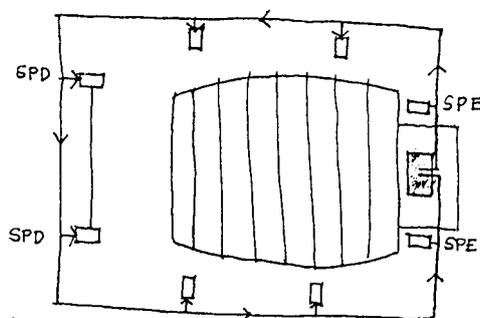
Sistem suara yang digunakan pada perencanaan gedung bioskop adalah sistem suara elektronik *Loudspeakers* yaitu penguat suara yang berfungsi sebagai alat untuk memperbesar suara yang berasal dari sumber bunyi (film). Sistem penguat suara yang digunakan pada gedung bioskop adalah sistem yang didistribusikan (lihat gb. 2.3). Dengan ditemukannya sistem reproduksi suara Dolby untuk menghasilkan suara yang spektakuler guna mengatasi permasalahan

¹¹ Ir. Sugini; Ir. Supriyanta, Diktat Kuliah Fisika Bangunan 2, Yogyakarta, 1997

perekaman suara magnetis pada film. Suara yang ditimbulkan oleh sistem Dolby tersebut agar dapat terdengar stereo, maka seperti untuk film 70 mm yang menghasilkan gambar berukuran 36,5 m² menggunakan 5 jalur penguat suara di belakang layar dan jalur ke-6 untuk penguat suara auditorium (bioskop)¹². Perancangan letak *speakers* dapat diukur melalui perhitungan yang telah ditentukan sesuai besaran ruangannya¹³. Pada prinsipnya pada sebuah sinema sistem suara yang ditimbulkan memiliki fungsi yang berbeda yaitu sistem *speakers* yang terletak didepan tempat duduk atau tepatnya disamping layar berfungsi sebagai *speakers* untuk dialog film (suara yang ditimbulkan ketika bintang film itu berbicara), sedangkan untuk *speakers* bagian belakang tempat duduk adalah untuk special efek suara yang ditimbulkan oleh film tersebut seperti suara ledakan, gelas pecah atau pesawat terbang dan sebagainya. Jadi pada saat film tersebut tidak terdapat suatu special efek suara yang ditimbulkan maka suara speaker pada tempat duduk belakang tidak berproduksi.



Gb. 2.3 Penyebaran Sistem Speakers



Gb. 2.4 Sistem Loudspeakers Terdistribusi

key :

SPE : Speakers spesial efek sound → untuk suara suara efek khusus seperti Bom, gelas pe pecahnya, dan lainnya.

→ diletakkan dibelakang audience

* Jika tidak ada suara s efek maka SPE tidak b.

.... SYSTEM DOLBY STER

SPD : Speakers spesial Dialog

→ untuk efek dialog y. ditimbulkan oleh bintc. Film yang ditayangkan.

¹² Ernst Neufert, Data Arsitek, edisi kedua, jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1999, hal.133.

¹³ Ir, Sugini, Diktat Kuliah Fisika Bangunan 2, 1997, Yogyakarta

Dalam penempatan pengeras suara harus diingat bahwa ¹⁴ :

1. Setiap pendengar dalam ruang harus mempunyai garis pandang pada pengeras suara tertentu yang direncanakan, membekalinya dengan bunyi yang diperkuat, maksudnya agar penonton dapat terfokus pada film yang ditayangkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh *speakers* untuk bisa merasa menjadi bagian dari film tersebut.
2. Gugus pengeras suara (terutama sistem sentral) membutuhkan ruangan yang banyak.
3. Pengeras suara yang tersembunyi harus disembunyikan dibelakang terali yang tembus bunyi dan tidak boleh mengandung elemen-elemen skala besar.
4. Pengeras suara tidak boleh ditempatkan di belakang panel yang memantulkan bunyi.

Untuk sistem *Loudspeakers* pada kolom diletakkan pada tiap jarak maks 25 ft agar penyebaran suara dapat didengar pada tiap sudutnya ¹⁵.

Dalam ruang sinema, pemasangan *speakers* terbagi rata yaitu depan, belakang, samping kanan dan kiri. *Loudspeakers* yang digunakan untuk menguatkan suara tingkat bunyi dalam sinema umumnya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Ia harus mentransmisikan jangkauan frekuensi yang lebar (antara 30-12000 Hz) dengan baik untuk mempertahankan keseimbangan yang benar antara nada dasar dan harmoninya, untuk mencapai warna nada yang sempurna tanpa distorsi yaitu inteligibilitas tinggi untuk kata-kata yang harus di ucapkan.
2. Ia harus bebas dari gema atau bunyi balik yang mengganggu.
3. Ia harus menciptakan dengung ruang yang cukup rendah.

2. 5. 3 Pengendalian Bising

Seperti kita ketahui bahwa untuk merencanakan sebuah gedung bioskop, maka semua jenis bunyi yang mengganggu baik dari dalam maupun luar dapat diatasi dengan baik.

¹⁴ Leslie Doelle, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta, 1993, hal.138

¹⁵ Ir. Sugini, Diktat Kuliah Fisika Bangunan 2, 1997

Klasifikasi sumber bising menurut Doelle (1993, hal. 152) adalah :

1. Bising Interior

Berasal dari manusia, suara-suara yang ditimbulkan oleh alat-alat (proyektor), suara-suara *sound system* dari ruang-ruang theatre yang bersebelahan.

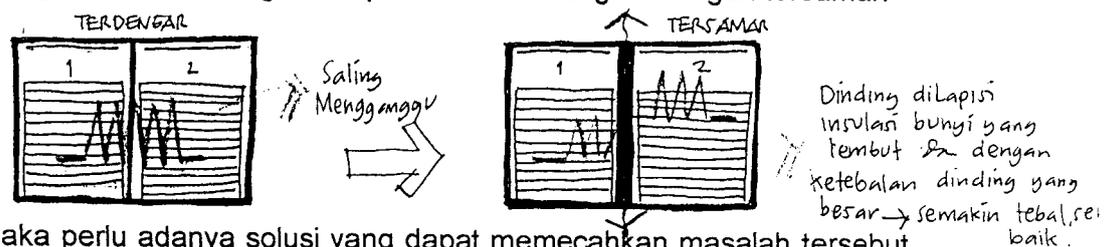
Tingkat bising dalam ruang ditentukan oleh 2 bagian:

- Bunyi yang diterima secara langsung dari sumber.
- Bunyi dengung yang mencapai posisi tertentu setelah pemantulan secara berulang-ulang dipermukaan batas ruang.

Pengendalian bising ini dapat dengan cara :

- i. Memberi lapisan lantai yang lembut dengan karpet, gabus, karet, dan sejenisnya.
- ii. Lantai dibuat mengambang.
- iii. Pemasangan anti getaran (resilient)
- iv. Pada dinding dan langit-langit diberi insulasi bunyi yang lembut.

Dalam sinema pengendalian bising dalam ruang dan antar ruang memang jadi masalah yang harus diperhatikan agar tidak saling mengganggu. Seperti kasus pada bioskop Empire 21 di Yogyakarta sebelum terbakar pada waktu lalu, kualitas suara pada bioskop ini bagus karena menggunakan sistem Dolby stereo, akan tetapi kualitas ruangnya sangat jelek karena bunyi speakers yang dihasilkan dari ruang sebelah terdengar sampai kedalam ruang ini dengan tersamar.



Maka perlu adanya solusi yang dapat memecahkan masalah tersebut, yaitu dengan cara memberikan perbedaan ketebalan pada dinding terutama pada ruang theatre untuk bisa menghasilkan kualitas ruang akustik yang baik dengan bermacam-macam ketebalannya, semakin tebal dinding maka semakin baik kualitas isolasi akustik ruang yang dihasilkan didukung dengan pemasangan insulasi bahan penyerap bunyi yang lembut.

2.6 VISUALITAS

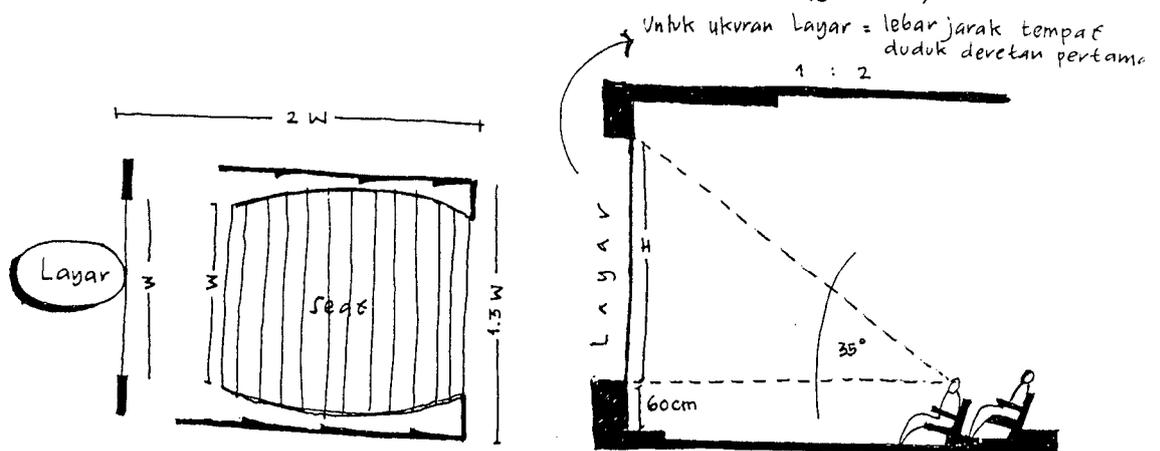
2.6.1 Garis Pandang

untuk mendapatkan garis pandang yang baik agar dapat menikmati sebuah pertunjukan atau film secara nyaman dan baik. Menurut Izenour (1977), untuk merencanakan daerah pandang (visual field) yaitu diukur dalam posisi diam dimana diperlihatkan ketika kepala dan mata pada posisi tegak dan diam sama sekali. Dan menurut De Chiara (edisi ketiga, hal.1246), jarak antar layar dan tempat duduk pertama harus ditentukan perbandingan tinggi terhadap lebar ukuran layar proyeksi (lihat gb.2.8).

Kriteria-kriteria perancangan ruang pertunjukan ¹⁶ :

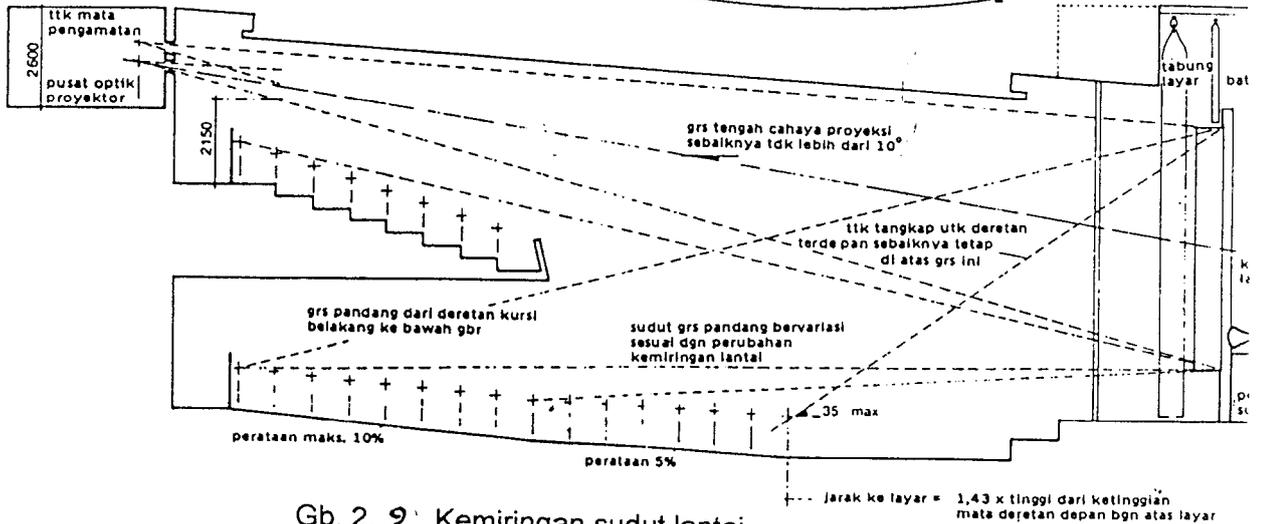
1. Rangkaian tempat duduk pertama tidak boleh dekat dengan layar. Posisi ditentukan sebagai bentuk , sudut ditentukan oleh garis horisontal dari garis ujung gambar proyeksi ke mata penonton pada tempat duduk terdepan tidak boleh lebih dari 35° .
2. Jarak pandang maksimal tidak boleh lebih besar 2 X lebar gambar yang diproyeksikan.
3. Lebar pada tempat duduk berubah-ubah dari 1 X lebar gambar pada deretan I hingga 1,3 X deretan tempat duduk paling belakang.

Menurut Neufert (1999, hal.), sudut pandang antara penonton dibelakang dengan penonton didepan tidak saling menghalangi, ditentukan oleh tinggi titik mata, lebar tangan tempat duduk (jarak deretan) dan kemiringan lantai (gb. 2.10).

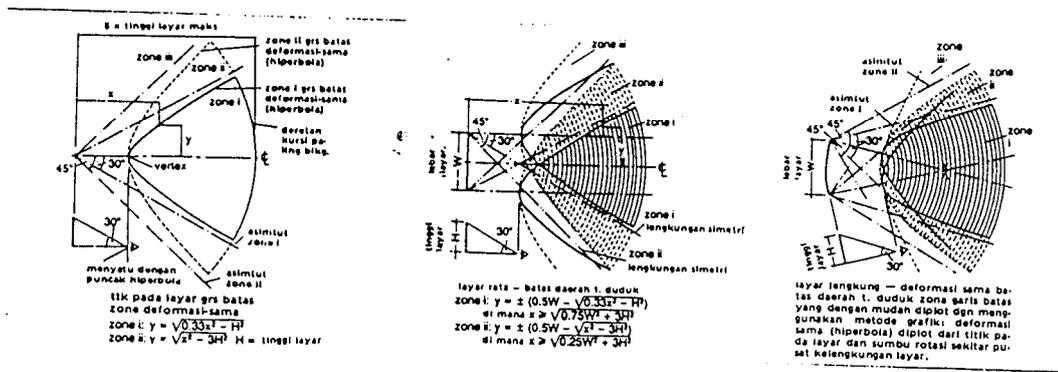


Gb. 2.8 Jarak minimum dari layar ke deretan tempat duduk pertama

¹⁶ Joseph De Chiara & John Callender, Time Saver Standart Building Types, edisi ke-3, hal.1246-1247



Gb. 2. 9 Kemiringan sudut lantai



Gb. 2. 10 Garis pandang penonton

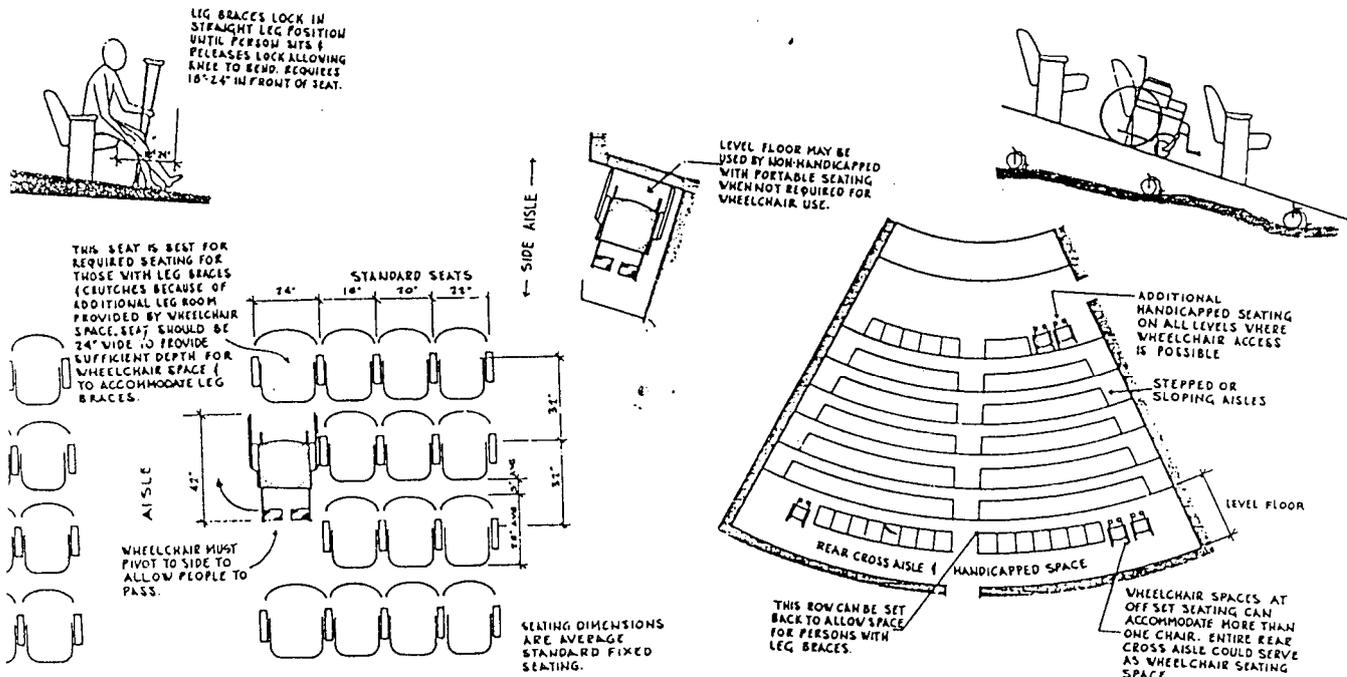
Untuk memperoleh kondisi pandangan yang memuaskan pada bagian bawah dari layar pertunjukkan, diukur dari lantai tempat duduk deretan pertama 142,5 cm (maksimal), idealnya setinggi 60cm (De Chiara, edisi ketiga, hal. 1246).

2. 6. 2 Tempat Duduk Penonton

Gambaran mengenai bioskop adalah sebuah tempat yang eksklusif, sehingga interior ruangnya dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung (penonton). Salah satu faktor pendukung interior tersebut adalah tempat duduk penonton. Selain berfungsi sebagai interior, pemilihan bahan tempat duduk pada ruang *theater* dengan lapisan empuk harus digunakan untuk mengimbangi pengaruh akustik ruang yang merusak karena jumlah penonton yang banyak berfluktuasi¹⁷. Kursi-kursi modern yang dipakai, dimana sebagian besar kursi tersebut tidak mempunyai alas yang dapat dilipat, akan membutuhkan jarak yang besar.

¹⁷ Leslie Doelle, Akustik Lingkungan, Erlangga, Jakarta, 1993, hal. 124

Selain itu fasilitas ruang untuk orang cacat (*handicapped*) sangat penting dalam perencanaan sebuah gedung, misalnya saja pada perencanaan bioskop ini, bentuk tempat duduk penonton serta fasilitas yang terdapat pada bangunan ini perlu diperhitungkan untuk para *handicapped*. Sehingga para *handicapped* tersebut tidak merasa terbuang dan dapat bersosialisasi dengan sekitarnya dalam menikmati sebuah pertunjukkan (film)¹⁸.



Gb. 2. 11 Standar ruang tempat duduk penonton *Handicapped*.

2. 6. 3 Layar

Bahan dari permukaan layar pertunjukkan adalah dari plastik vynil dengan permukaan yang bersifat menyebar atau dengan lapisan permukaan untuk menambah pantulan cahaya. Materi layar dipilih sesuai bentuk susunan tempat duduk dan kekuatan sumber cahaya dari proyektor.

(De Chiara, edisi ke-3, 1249)

Arti dari layar (*screen*) itu sendiri adalah suatu bahan yang memantulkan atau tembus cahaya permukaannya, digunakan untuk proyeksi pertunjukkan film. Sedangkan film itu sendiri adalah sebuah lembar tipis, bahan transparan yang tipis dan fleksibel yang dilapisi suatu emulsi yang sensitif dengan cahaya untuk menyajikan sebuah gambar pemutaran film¹⁹.

¹⁸ Joseph De Chiara & John Callender, *Time Saver Standart Building Types*, edisi ke-3, hal.1251

¹⁹ Katz, *The Film Encyclopedia*, Thomas Y., Crowell Publiser, New York, 1979

Jenis film dan ratio aspek layar²⁰ :

1 : 2,35	untuk proyeksi film 35 mm (pertunjukan tunggal).
1 : 1.37	untuk jenis film tunggal (presentasi khusus) →Normal
1 : 1,65	layar datar →Paramount, MGM8
1 : 1,85	layar datar →Columbia Picture
1 : 2,2	untuk proyeksi film 70 mm
1 : 3,25	Cinemarama

Hal ini guna mendapatkan jenis layar yang akan dipakai dan besaran ruang yang digunakan. Umumnya dalam pertunjukkan film pada sebuah bioskop menggunakan film 35 mm dan 70 mm. Bila menggunakan film 70 mm membutuhkan layar yang lebih lebar maks 20 m dan untuk film 35 mm membutuhkan layar maks 13 m. ukuran layar harus selebar mnkin sesuai ukuran maksimal atau mencapai lebar tempat duduk deretan pertama dengan ratio terhadap jarak pandang 1:2 dan 1:3 (Gb.2. 14)²¹.

Menurut Fair Weather (1970), ukuran layar, ukuran film dan posisi layar harus saling berhubungan dengan bentuk dan dimensi lantai ruang pertunjukkan. Untuk bioskop kecil dengan ratio layar standar menggunakan film 16 mm, sedangkan bioskop besar menggunakan film 35 mm dan 70 mm.

2.6.4 Ruang Proyektor

...yang paling utama dalam ruang pertunjukkan film adalah proyektor, layar dan sistem reproduksi suara.
(Happe, 1975, Hal.417)

Proyektor digunakan untuk memproyeksikan film dengan ukuran tertentu ke layar pertunjukkan (16 mm, 35 mm, 70 mm) dan hampir semua proyektor dapat digunakan untuk pemutaran film berbagai ukuran. Untuk memproyeksikan film maka proyektor membutuhkan ruang yang terpisah, berupa ruang dilengkapi ruang pengatur cahaya, ruang baterai, ruang tempat distribusi suara dan listrik, ruang lampu sorot, gudang, dengan luas kira-kira 18-25 m².

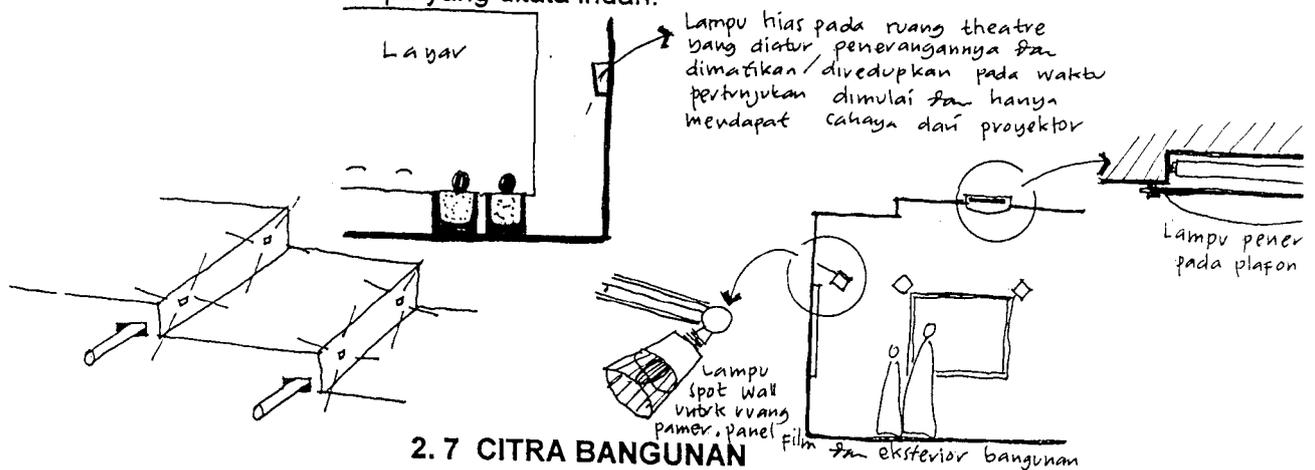
2.6.5 Pencahayaan

Fungsi pencahayaan bukan sekedar untuk penerangan saja tetapi juga untuk keindahan, dicapai dengan pemilihan jenis lampunya. Pada ruang pertunjukkan, lampu pada ruangan tersebut harus dipadamkan dan hanya mendapat cahaya dari lampu sorot proyektor. Sedangkan pada ruang-ruang umum

²⁰ L. Bernard Happe, Basic Motion Picture Technology, Communication art book, New York

²¹ Ernst Neufert, Data Arsitek, edisi kedua, jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1999, hal.

lainnya tetap dibiarkan menyala terutama pada lobby tunggu, dengan menggunakan interior lampu yang ditata indah.



2.7 CITRA BANGUNAN

Citra suatu bangunan adalah gambaran yang terbentuk oleh persepsi pemakai terhadap karakter bangunannya (Mangunwijaya, 1988, hal.31). Secara umum bioskop merupakan suatu fasilitas komersial dalam menyajikan atau menyuguhkan film, selain itu juga sebagai estalase sekaligus toko (Sudwikatmono, 1992,hal.157) yang dapat memberikan warna bagi pengunjung agar tertarik untuk datang dan menikmatinya.

Penampilan wajah komersial mengandung beberapa sifat (Hoytc, 1978, hal. 1) :

1. *Clarity* (kejelasan) adalah sifat penampilan visual yang dapat menunjukkan gambaran mengenai fungsi dari asilitas tersebut.
2. *Boldness* adalah sifat visual yang menunjukkan kesan menonjol dari fasilitas perdagangan tersebut dalam usahanya menarik perhatian pembeli.
3. *Intimacy* (keakraban) adalah penampilan visual yang dapat menunjukkan sifat manusiawi.
4. *Flexibility* (Fleksibilitas) adalah suatu citra yang memungkinkan alih guna alih citra, alih waktu serta membawa pengunjung untuk senantiasa mencari dan mendapatkannya.
5. *Complexity* (kompleksitas) adalah sebuah citra yang tidak monoton
6. *Effesiency* adalah citra pengguna yang optimal dari setiap jengkal ruang dan setiap biaya yang dikeluarkan.
7. *Investivenese* (kebaruan) adalah citra yang mencerminkan inovasi baru,ekspresif dan spesifik.

Citra bangunan akan menimbulkan pandangan dengan mengekspresikan isi dan fungsi bangunannya melalui karakter yang ada. Citra digunakan sebagai alat

komunikasi antara pengamat dengan bangunan, dapat di kategorikan sebagai bahasa, ekspresi jiwa, dan simbol.

- Citra sebagai bahasa
Citra yang mengkomunikasikan jiwa bangunan sehingga dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang di manifestasikan oleh tampilan visual, dan dapat juga menunjukkan pada tingkat budaya.
- Citra sebagai ekspresi jiwa
Citra memberi arti yang mempengaruhi sikap dan perilaku para pengguna bangunan.
- Citra sebagai karakter
Citra sebagai pengungkap guna bangunan, membuat konsekuensi bahwa citra dijadikan ciri bangunan.
- Citra sebagai simbol
Simbol mewakili gagasan kolektif bahwa peran arsitektur adalah sebagai pengontrol, fasilitator dan simbol.

Hal ini dapat dilihat pada Planet Hollywood (bioskop dan café) di Jakarta, menunjukkan citra yang mengandung sifat kejelasan dan kompleksitas yang tidak monoton. Fungsi bangunan ini tidak hanya sebuah sinepleks tetapi juga sebuah café yang dilengkapi oleh fasilitas tambahan seperti arena bermain, food court, toilet dalam satu kompleks tanpa saling mengganggu aktivitas masing-masing.

2.8 BEBERAPA CONTOH SINEPLEKS

Le Palais des Festivals, Cannes, Perancis

Konsep Bangunan

Letak dari bioskop atau sinepleks festival ini berada ditengah-tengah daerah urban di kota Cannes, Perancis. Fasilitas perdagangan dan jasa di kota tersebut mendukung bangunan ini karena merupakan kota festival film skala internasional yang berada di Perancis. Aktivitas pada kota ini saling berhubungan dengan bioskop ini, yaitu ketika kegiatan festival diadakan fasilitas pendukung disekitarnya akan padat di kunjungi, sedangkan jika aktivitas kegiatan festival tidak terselenggara maka aktivitas penduduk di kota ini akan sepi dan melakukan kegiatan sehari-hari mereka.

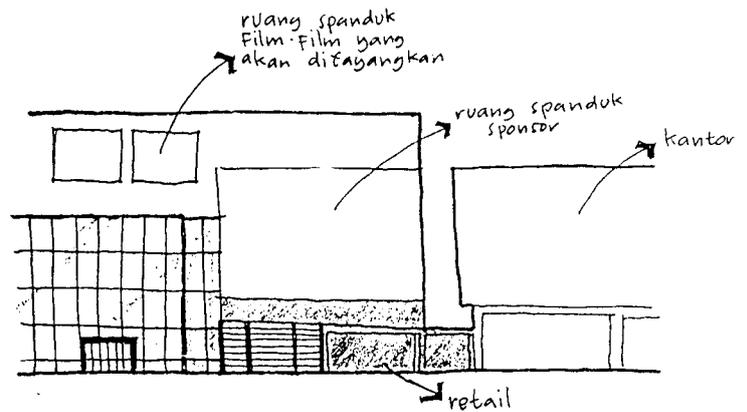


Bentuk Bangunan

Berupa bentuk persegi dengan hall atau plaza didalamnya yang merupakan pertemuan dari beberapa ruang didalamnya. Disamping bangunan festival film ini terdapat bangunan perkantoran yang merupakan tempat sekretariat festival film. Kedua bangunan ini dipisahkan oleh lorong terbuka yang terkesan memisah tetapi menyatu. Bentuk dari kedua bangunan ini di pengaruhi oleh bentuk denah yang terdiri dari grid-grid kotak, sehingga peletakan kolom mengikuti grid. Ciri dari bangunan festival film ini adalah bentuknya yang monumental yang terkesan kaku.

Fasade Bangunan

Tampilan bangunan terlihat kaku dan masif dengan dinding-dinding yang tebal. Tetapi untuk mengimbangi kekakuan pada bangunan festival ini diberikan dinding kaca yang transparan dan memanjang kebawah sehingga bentuk grid pada dinding terlihat jelas. Di depan halaman bangunan ini terdapat sebuah ruang terbuka dengan ditandai alur sirkulasi pola lantai, dimana terdapat *handprint* artis-artis terkenal dan ternama sebagai obyek pameran dan terdapat ruang iklan pada dinding luar yang luas sebagai tempat untuk memanel spanduk film-film yang akan di tayangkan.



Hand print Selebritis sebagai point view dan gedung ini akan dipasang di lantai halaman entrance gedung ini.

Entrance

Entrance bangunan festival ini terlihat monumental dengan kolom-kolom yang menjorok kedalam sehingga memberikan kesan teduh kepada pengunjung dengan di beri atap beton yang kaku.

Planet Hollywood 21 dan Café , Jakarta, Indonesia Konsep Bangunan

Bangunan ini terletak di kawasan perkantoran dan perhotelan di Jakarta, tepatnya di kawasan Gatot Subroto dengan orientasi bangunan mengarah ke Selatan dan membelakangi Monas. Karakter bangunan ini, dipengaruhi oleh karakter urban di sekitarnya, dengan bentuk arsitektur modern.

Bentuk Bangunan

Berbentuk segiempat dengan pola denah grid dan terdiri dari 3 lantai yaitu 2 lantai dan 1 basement. Tiap-tiap lantainya memiliki fungsi yang berbeda saling berhubungan.

Sirkulasi Bangunan

Pencapaian ke bangunan ini, dapat melalui beberapa cara, yaitu jalan raya, dan pedestrian, karena terletak di pinggir jalan utama. Sirkulasi di dalam bangunan ini terbagi menjadi 2 arah, yaitu ke arah café (lantai 1) dan sinepleks (lantai 2), yang dihubungkan oleh tangga.

Entrance

Entrance bangunan ini ditunjukkan dengan kolom-kolom yang didukung dengan atap beton dan plat besi sebagai assesoris yang menampilkan kesan *high tech*. Terdapat *hand prints* para artis dan seniman terkenal pada dinding bagian depan Planet Hollywood yang disebut "wall of fame".

Sound sistem

Kualitas ruang dan suara yang ditimbulkan pada gedung ini sangat baik dan tidak saling mengganggu walaupun terdapat 2 fungsi aktivitas didalamnya yaitu sebagai café dan restaurant serta bioskop dan arena game. Letak café dan bioskop dipisahkan oleh ketinggian lantai.

PIM 21, Pondok Indah, Jakarta

Konsep Bangunan

Terletak dipusat perbelanjaan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Tepatnya di lantai 3 sebuah mall Pondok Indah, yang terdiri dari 6 theatre dengan kapasitas tempat duduk sekitar 100-150 tempat duduk di tiap theatrenya.

PPHUI, Kuningan, Jakarta

PPHUI ini adalah sebuah gedung perkantoran perfilman yang terletak dikawasan perkantoran didaerah Kuningan. Tepatnya disebelah Pasar Festival atau Gelanggang Mahasiswa Kuningan. Gedung ini terdiri dari 5 lantai dengan masing-masing lantai memiliki fungsi kegiatan yang berbeda tetapi saling berhubungan. Pada gedung ini terdapat satu buah theatre dengan kapasitas 500 tempat duduk didukung dengan interior yang lux, yang terletak pada lantai dasar berdekatan dengan ruang pameran dan ruang diskusi di lobby entrance gedung ini. Pada lantai 2-4 digunakan untuk ruang perkantoran film dan pada lantai 5 terdapat sebuah ruang perpustakaan, dokumentasi dan ruang perawatan film.

BAB III

PENDEKATAN KONSEP SINEMA
DALAM SATU KOMPLEKS

3.1 PENDEKATAN PROGRAM RUANG

Ruang-ruang dalam sinepleks ini berfungsi sebagai wadah aktivitas, dimana jenis-jenis kelompok kegiatan dan pelaku kegiatan dapat dibedakan satu sama lain dengan memperhatikan hubungan diantaranya, sehingga membentuk pola-pola keruangan dan aktivitasnya.

3.1.1 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Tabel 3.1 Kegiatan Sinepleks Komersial dan Festival

Kegiatan	Kebutuhan Ruang	Pengguna
Pemutaran film	Bioskop Café Lounge Hall	Sineas Umum Akademik
Kegiatan Komersial	Bioskop Café Arena game Food Court	Peminat / Penggemar Film Umum Akademik
Kegiatan Festival Film	Kompetisi film Diskusi film Bioskop Perpustakaan	Sineas Umum Masyarakat Film Akademik
Layanan Publik	Perpustakaan Hall / Plaza	Akademik Umum Sineas
Kegiatan Pengelola	Kantor ME	Pengelola Karyawan Teknisi

Setelah melihat tinjauan mengenai jenis bioskop yang berbeda sesuai fungsi dan kebutuhannya pada saat ini. Maka pembeda antara bioskop festival dan Komersial, hanya terlihat dari fasilitas dan kebutuhan ruangnya, sedangkan kegiatan pada bioskop atau sinepleks itu sendiri sama yaitu menonton film, hanya saja jenis film dan tujuan pemutaran film tersebut berbeda. Begitu juga fasilitas kantor yang mewadahi kegiatan festival tidak sepenuhnya tertampung dalam sinepleks festival ini, hanya beberapa sarana pendukung fasilitas perkantoran festival film. Kapasitas bioskop pada bioskop festival diambil dari jumlah kapasitas

pada PPHUI yaitu 500 tempat duduk dalam satu theatre, akan tetapi setelah melihat jumlah pengunjung pada bioskop PPHUI ini melalui *event* festival diadakan tidak menampung keseluruhan kapasitas yang tersedia (lampiran 1) maka kapasitas tersebut dibagi menjadi 2 theatre dalam perencanaan bioskop festival ini, begitu juga dengan fasilitas lainnya seperti perpustakaan, kantor kine klub, ruang diskusi, ruang pameran.

Tabel 3. 2 Fasilitas dan Kebutuhan Ruang pada Bioskop Festival dan Komersial

	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
Festival	<ul style="list-style-type: none"> • Theatre • Lounge Hall • Sekretariat Festival (kantor) • R. Diskusi (r. serbaguna) • Kantin / café • Perpustakaan • Ruang pameran 	<ul style="list-style-type: none"> • Theatre (500-800 tmp ddk) • Tiket box • Toilet • R. proyektor • R. pameran • Gudang penyimpanan • Café • Kantor : <ul style="list-style-type: none"> • Pengelola • Administrasi • Personalia • Humas • Kine Klub • Perawatan dan pemeliharaan film. • Dokumentasi • Perpustakaan • Sensor film • R. Rapat • R. Serbaguna • Hall • Toilet • Keamanan (satpam) • Parkir • ME
Komersial	<ul style="list-style-type: none"> • Theatre • Kantor pengelola • Food court • Tiket box • Arena game • Hall • Toilet • Café / restaurant • Parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • Theatre (500-800 tmp ddk) • Kantor pengelola • Food court • Arena game • Tiket box • Hall • Toilet • R. proyektor • Gudang penyimpanan • Parkir

3. 1. 2 Tuntutan Ruang

Setelah melihat kebutuhan ruang pada tabel diatas, maka diambil beberapa ruang yang merupakan tuntutan ruang pada sebuah sinepleks yang memiliki fungsi sebagai sinepleks festival dan komersial, disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas pengunjung, hal ini dapat di lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. 3 Tuntutan Ruang Sinepleks pada satu kompleks

	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
Sinepleks Festival dan Komersial	<ul style="list-style-type: none"> • Theatre festival • Theatre komersial • Kantor pengelola • Hall /plaza • Lounge Hall • Food Court • Café • Toilet • Tiket box • R. proyektor • Gudang penyimpanan dan perawatan film • Ruang Diskusi • Perpustakaan • Ruang pameran • Parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • 2 theatre festival (400 tmp ddk) dg @ 200 tmp ddk • 6 theatre komersial (600 tmp ddk) dengan @ 100 tmp ddk • Kantor: <ul style="list-style-type: none"> • Pengelola • Administrasi • Personalia • Kineklub • Perawatan dan pemeliharaan film • Dokumentasi • Ruang rapat • 2 toilet pria • 2 toilet wanita • 8 R. proyektor • 8 tiket box • Café • Food court • Hall • Parkir mobil dan motor • Ruang Diskusi • Perpustakaan • Ruang pameran • ME

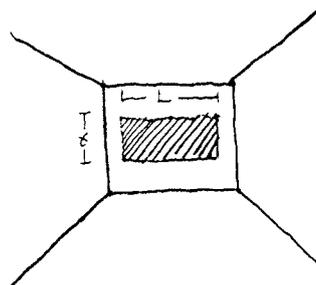
3. 1. 3 Analisa Ruang

a. Bioskop

Bentuk Theatre

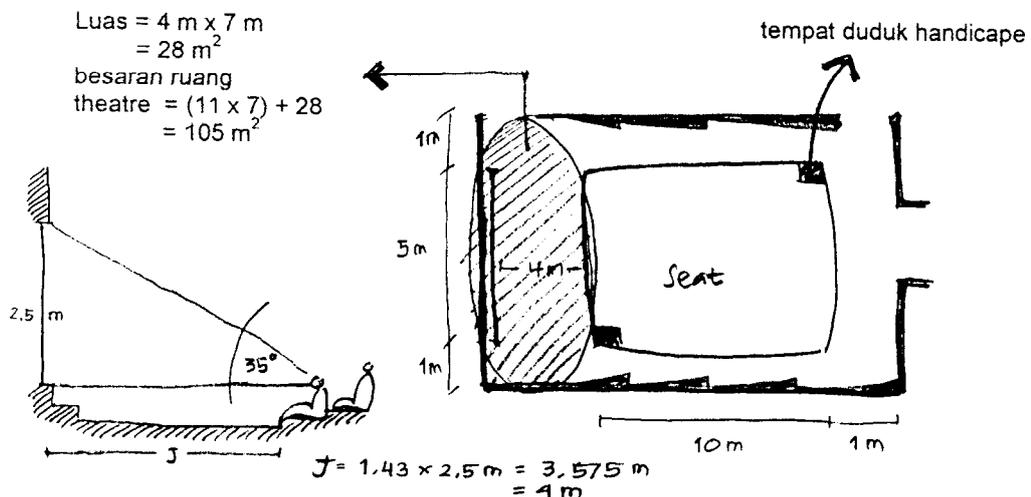
Ukuran ruang pada bioskop berdasarkan dengan jumlah kapasitas tempat duduk yang ditampung. Bentuk ruang pada bioskop (theatre) ini berupa bentuk segi empat dengan dinding yang tidak rata (zigzag) atau melengkung untuk menghasilkan kualitas pantul dan visual penonton yang baik dengan bentuk lantai yang dimiringkan.

Pada sinepleks ini menggunakan proyekstor film 35 mm dan 70 mm yang memiliki standart ukuran maksimal layar 20 m. Untuk kapasitas penonton anantara 100-200 tempat duduk maka jarak layar ke deretan tempat duduk urutan pertama sebesar :



$$100/10 \times (50 \text{ cm} \times 100 \text{ cm}) = 100/10 \times 0,5 \text{ m}^2 = 5 \text{ m}^2$$

Jika ukuran lebar layar = lebar ukuran deretan tempat duduk yaitu 5 m dengan perbandingan 1 : 2 tinggi maka $5/2 = 2,5 \text{ m}$ ditambah dengan jarak layar ke lantai idealnya 60 cm.



Gb. 3. 1 Ukuran dan Bentuk Theatre

Sound system

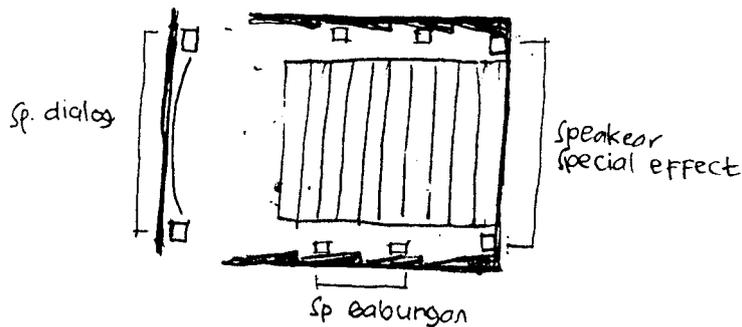
Untuk sistem suara yang dipakai pada sebuah sinepleks adalah sistem sound sistem Dolby yang dibantu oleh *loudspeakers* terpasang pada dinding dari depan pada sepanjang bagian layar hingga ke samping kanan-kiri dan belakang. Layar lebar dan sumber suara samping dapat menimbulkan masalah akustik dan umumnya pada sebuah sinema yang memantulkan suara, garis pantulnya tidak boleh melebihi garis bunyi langsung lebih dari 15 m.

Untuk Interior ruang (khususnya pada bioskop festival) sangat menunjang kenyamanan dan memberi kualitas akustik yang baik pula kepada penonton seperti kursi-kursi sofa yang empuk dan lampu-lampu hias penerang yang bagus sebagai pendukungnya pencahayaan, sesuai dengan HTM yang berbeda pada bioskop komersial.

Kualitas ruang akan suara dibuat baik agar tidak dapat mendengar suara-suara yang ditimbulkan oleh suara diluar theatre (lobby, arena game, ruang proyektor). Selain itu terdapat ukuran-ukuran akustik ruang pada sinepleks, yaitu :

- Bentuk lantai empat persegi dengan penghindaran lantai yang horisontal.
- Nilai volume per tempat duduk antara $100 - 150 \text{ ft}^3$, sebaiknya lebih didekatkan pada bilangan yang lebih rendah.
- Pemantulan bunyi diatas layar atau paling sedikit sebagian besar daerah tengah harus dibuat efektif.
- Permukaan batas vertikal, kecuali yang didekat layar harus diberi lapisan penyerap bunyi seperti karpet, untuk menghindari cacat akustik.
- Lapisan akustik dibelakang layar harus di buat hitam untuk menghindari pemantulan cahaya dari tembusan proyektor melalui layar.

- Panjang yang berlebihan diatas 150 ft (46m) harus dihindari agar meniadakan kebutuhan akustik yang berlebihan dari sistem penguas suara.
 - Lantai antara layar dan tempat duduk deretan pertama harus diberi karpet untuk mencegah pemantulan suara yang mengecewakan.
- Pada ruang proyektor, bunyi yang paling bising yang ditimbulkan oleh mesin proyektor harus dicegah dengan cara melapisi permukaan ruang tersebut dengan bahan penyerap bunyi yang efisien dan dengan menggunakan kaca ganda dalam lubang proyeksi

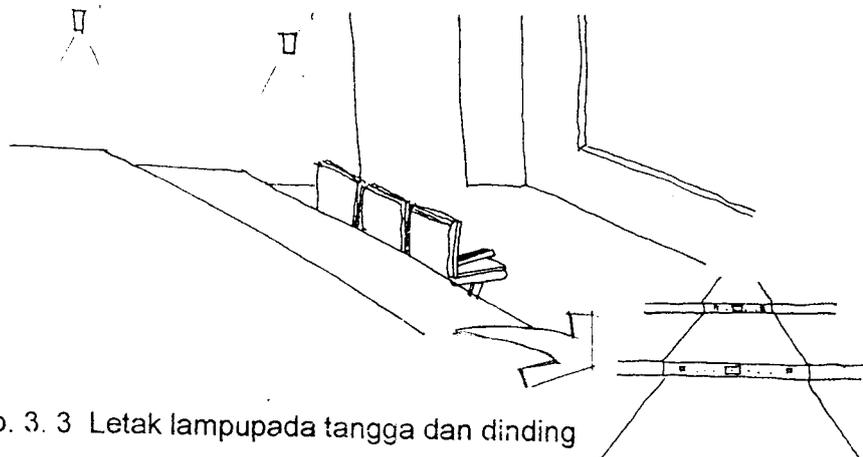


Gb. 3. 2 Peletakan Sound Sistem pada Theatre

Pencahayaan

Pencahayaan pada ruangan ini menggunakan lampu hias yang diatur pencahayaannya dari terang ke gelap yaitu pada saat film belum dimulai hingga film dimulai dan pencahayaan pada saat ruangan menjadi gelap hanya didapat dari arah cahaya lampu sorot proyektor film.

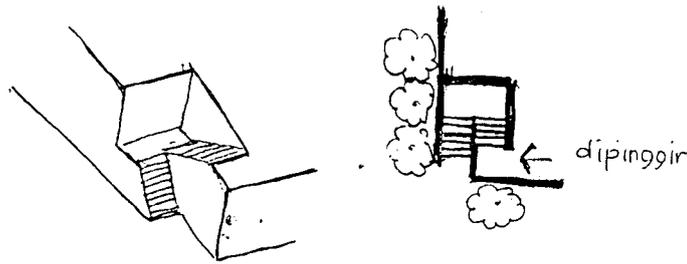
Untuk lampu sebagai penunjuk jalan dalam theatre, terpasang pada tangga di tiap lantai theatre atau pada kursi bagian bawah di deretan samping kanan-kiri.



Gb. 3. 3 Letak lampu pada tangga dan dinding

Keamanan dalam theatre

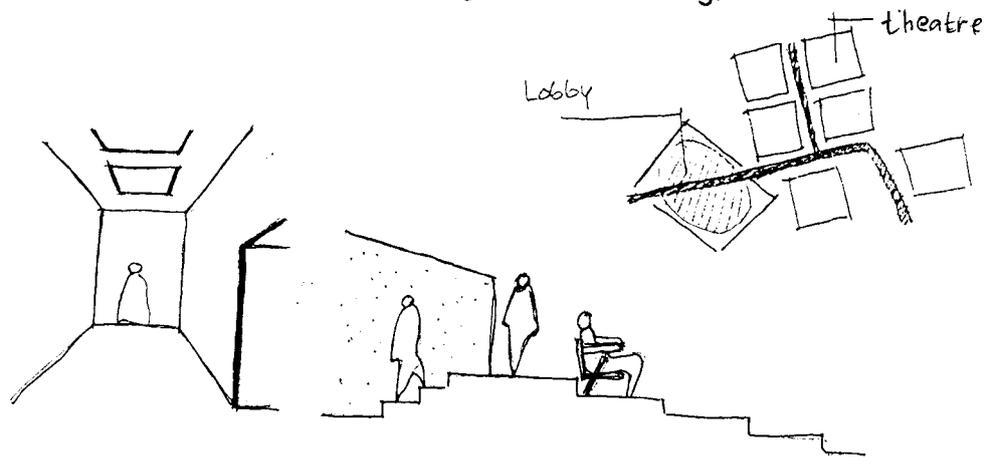
Untuk segi keamanan pada sinepleks dilihat dari segi pencegahan terhadap bahaya kebakaran, sehingga ruang yang terlindungi dari bahaya kebakaran seperti tangga darurat diletakkan mengarah keluar bangunan sinepleks. Dan letak pintu darurat dipisah dan dibuat berbeda dengan pintu masuk ke sinepleks dan ukuran lebar pintu darurat sama dengan ukuran tangga darurat. Pada ruangan ini dibuat dengan dinding kedap air / tahan api dengan pencahayaan dan ventilasi langsung mengarah ke luar bangunan.



Gb. 3. 4 Letak tangga darurat pada sinepleks

Sirkulasi

Sirkulasi dalam theatre ini adalah tertutup dan hubungan jalan dengan ruang dalam sinepleks merupakan penggabungan antara jalan yang melewati ruang-ruang dan jalan yang menembus ruang.



Gb. 3. 5 Bentuk dan Macam Sirkulasi dalam Sinepleks

b. Perpustakaan

Fungsi ruang perpustakaan pada sinepleks ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para pengunjung baik itu kreator film, masyarakat awam, pelajar dan mahasiswa melalui pengetahuan film. Sehingga sifatnya memberi pendidikan dan informasi mengenai dunia film. Perpustakaan ini sifatnya publik sehingga letaknya tidak jauh dari sinepleks. Terdiri dari ruan baca, ruang referensi, ruang pengelola perpustakaan dan ruang film video dokumentasi.



Gb. 3. 6 Perpustakaan film

c. Lounge Hall

Tempat pertemuan dan ruang tunggu para pengunjung dikala mereka menunggu waktu masuk theatre. Lounge ini bersifat publik dan menjadi akses ke semua arah. Didalam ruang ini terdapat ruangtunggu dan ruang pameran serta ruang pembelian tiket.



Gb. 3.7 Lounge Hall

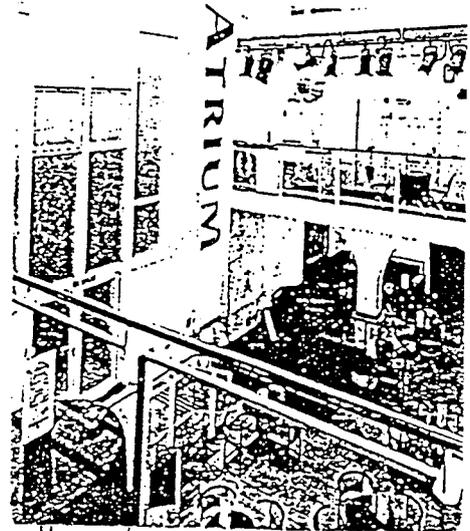
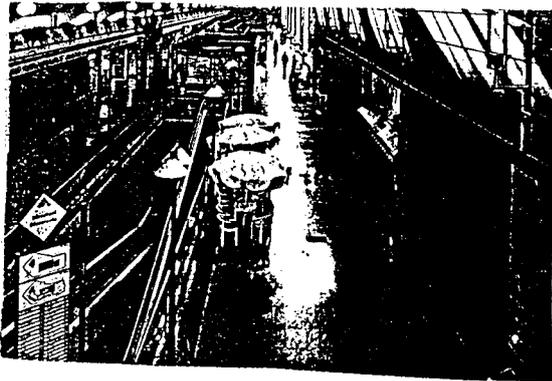
d. Kantor

Fungsi dari kantor ini adalah tempat sekretariat perfilman yang menyelenggarakan ajang festival yang datang. Sifat dari kantor ini adalah pribadi dalam arti bukan tempat untuk umum, karena selain terdapat dokumen penting juga rahasia-rahasia perusahaan dan juga sebagai pengontrol sinepleks-sinepleks yang bersangkutan. Tiap ruang yang di butuhkan pada kantor ini berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruangnya. Karena sifatnya bukan publik maka

letaknya menjauhi area publik agar dapat membedakannya. Kantor ini terdiri dari ruang pengelola, personalia, administrasi, beberapa ruang kineklub, ruang rapat, ruang perawatan film, ruang karyawan, ruang teknisi, ruang dokumen, dan toilet.

e. **Café**

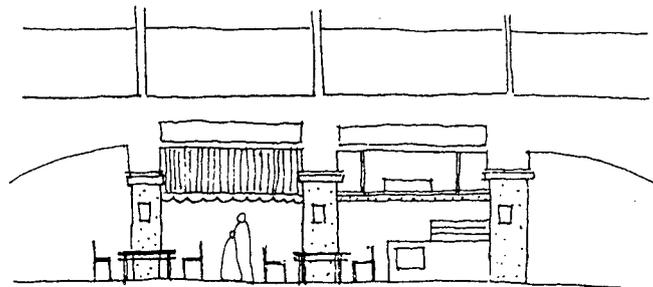
Berfungsi sebagai fasilitas penunjang yang mendukung keberadaan sinepleks ini, di lengkapi oleh panggung musik, bar dan layar kecil yang menayangkan acara pada saat-saat tertentu, misal pada acara Grand Prix Formula 1.



Gb. 3. 8 Situasi café

f. **Food Court**

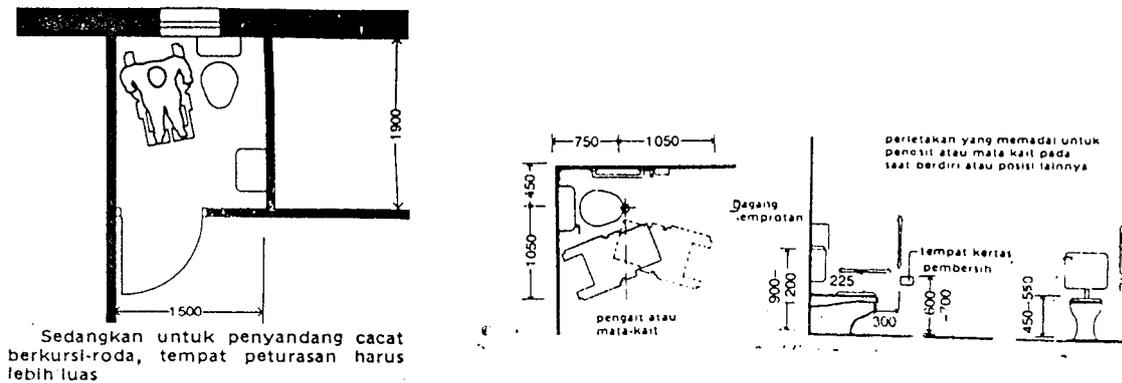
Tempat dimana para pengunjung dapat membeli makanan kecil dan minuman dikala mereka hendak menikmati sebuah film. Letak dari food court ini berada di sekitar lobby. Bentuk ruang tersebut hanya dibatasi oleh estalase kaca makanan atau *counter-counter* makanan baik itu berupa tenda atau retail yang kemungkinan akan memakan tempat tiap retailnya sekitar 18 m² dan terdapat pula ruangan untuk karyawan.



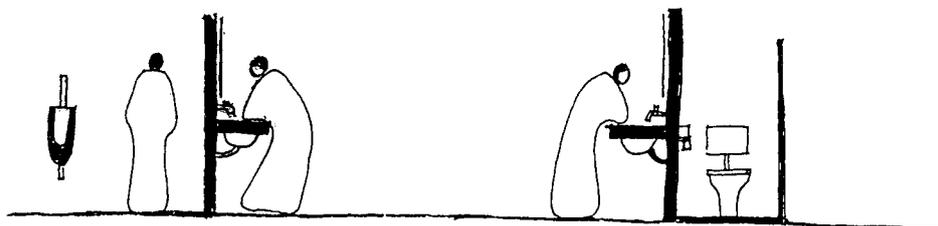
Gb. 3. 9 Food court

g. Toilet

Untuk fasilitas pada sebuah bioskop dalam penyediaan toilet perlu diperhatikan kebersihannya dan jumlahnya yang sesuai dengan standar kapasitas pengunjung pada sebuah bioskop. Untuk wanita dan pria perlu adanya perbedaan ruang dan perlu juga memperhatikan fasilitas toilet untuk ukuran *handicape*. Biasanya letak toilet ini tidak jauh dari lobby dan theatre agar mudah pencapaiannya.



Gb. 3. 10 Standar toilet untuk *handicape*



Gb. 3. 11 Bentuk toilet wanita dan pria

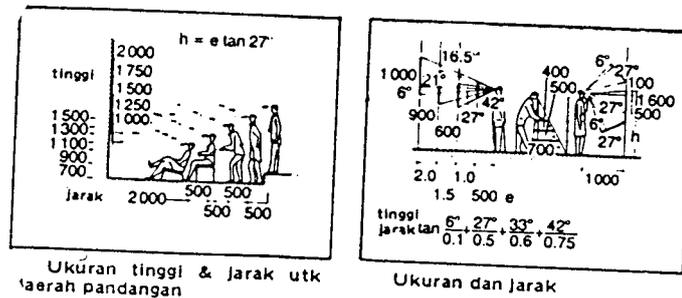
h. Ruang Proyektor

Untuk ruang proyektor terletak disamping theatre karena pada fungsi ruang ini untuk memproyeksikan film yang akan ditayangkan dan sangat berperan penting dalam sebuah bioskop. Ruang ini terdiri dari ruang pengatur cahaya, suara, proyektor dan ruang penyimpanan film, yang hanya membutuhkan luas kurang lebih 18-25 m².

i. Ruang Pameran

Fungsi dari ruang ini adalah wadah untuk memamerkan poster-poster film yang ditayangkan hari ini ataupun yang akan datang, serta memajang souvenir-souvenir para selebritis. Ruang pameran sebagai

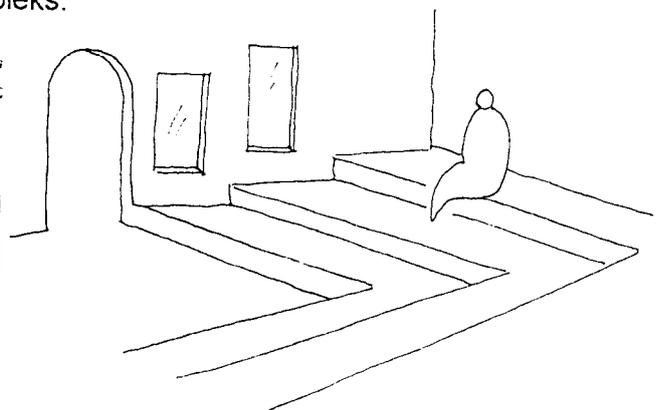
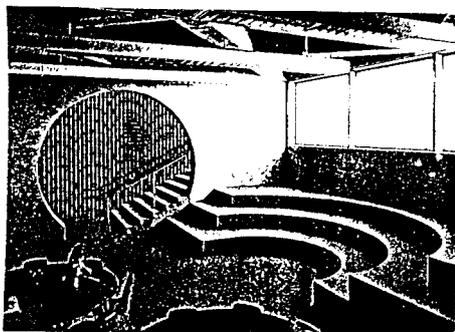
ruang publik yang terletak tidak jauh atau menyatu pada lobby sinepleks, maka untuk kenyamanan visual bagi para pengunjung pada sebuah ruang pameran diperlukan ukuran dan standar lay out poster film yang ditampilkan.



Gb. 3. 12 Standar pengamatan pada ruang pameran

j. Ruang Diskusi / Serbaguna

Ruang diskusi ini sifatnya publik karena fungsi ruang ini sebagai tempat pertemuan antara para kritikus, kreator dan pencinta film dalam mendiskusikan film-film yang difestivalkan. Ruangan ini adalah sebuah ruangan yang luas dan kosong yang dapat berfungsi ganda yaitu sebagai ruang diskusi atau ruang serbaguna (tempat pendaftaran festival film). Bentuk ruang diskusi ini hanya persegi empat dengan karakter ruang yang santai (berlesehan) agar orang bisa akrab dan nyaman. Pada ruang ini terdapat loker penyimpanan sepatu atau barang penting, agar orang tidak merasa kebingungan dan gudang untuk menyimpan kursi, meja dan karpet. Ruangan ini sifatnya tertutup dan terbatas sesuai undangan yang diberikan dan letaknya berdekatan antara area kantor dan sinepleks.



Gb. 3. 13 Ruang diskusi atau ruang serbaguna.

Tabel 3. 4 Asumsi Besaran Ruang Sinepleks

Ruang	Asumsi Kebutuhan	Kapasitas	Luas/orang	Total	Keterangan
Bioskop Festival	<ul style="list-style-type: none"> • 2 kapasitas sedang • 1 kapasitas kecil pada ruang diskusi 	@200 orang @100 orang	@ 0,5 m ² @ 0,5 m ²	2 x 206 m ² 105 m ²	1
Bioskop Komersial	<ul style="list-style-type: none"> • 6 kapasitas sedang 	@100 orang	@ 0,5 m ²	6 x 105 m ²	
Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang baca • Ruang referensi • 5 ruang untuk film video pada ruang perpustakaan • ruang pengelola perpustakaan 	20 orang @2 Orang 8 orang karyawan	@0,75 m ²	15 m ² 50 m ² 10 m ² 9 m ²	
Lounge Hall	<ul style="list-style-type: none"> • Satu ruang tunggu publik • 8 Tiket box • Ruang pameran • Arena game 	= 300 orang 8 orang karyawan	@0,5 m ² @1,5 m ² @1 m ²	150 m ² 90 m ² 20 m ² 30 m ²	
Kine Klub	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor • Ruang tunggu 	@40 orang @10 orang	@0.5 m ²	20 m ² 5 m ²	Sebagai perwakilan dari pusat
Kantor	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelola • Administrasi • Personalia • Humas • Perawatan dan pemeliharaan film • Ruang dokumentasi • Ruang tunggu • Ruang rapat • Toilet 	@ 3 orang @10 orang @10 orang @30 orang @ 10 orang @8-12 orang 2 buah/ lantai	@ 0,5 m ² @1.5-2,0 m ² @ 11,65 m ²	24 m ² 40 m ² 40m ² 60 m ² 40 m ² 20 m ² 23.3 m ²	Tidak semua fasilitas ruang pada kantor festival tertampung dalam sinepleks ini. 2
Café	<ul style="list-style-type: none"> • 2 buah café • Toilet 	@ 50 orang @ 10 pegawai 2 buah	@ 2 m ² @ 1,41 m ²	100 m ² x 2 282 m ²	3
Food Court					
Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • 3 Ruang proyektor • Gudang penyimpanan roll film • ME • Pos keamanan 	@ 19-25 m ² 2 org satpam	26 m ²	8 x 25 m ² 26 m ² 40 m ² 4 m ²	

Sinepleks Sebagai Sarana Komersial Dan Festival Film Di Yogyakarta

Septi Hersayang 96 340 132

	• Mushola	100 Org	@ 0.72 m ²	72 m ²	
Toilet Bioskop Festival dan Komersial	2 toilet pria dengan • 3 urinoar, • 2 wastafel • 2 toilet 2 toilet wanita dengan • 2 wastafel • 4 toilet				3
Parkir	• 2 pos parkir • parkir mobil 90 ⁰ • parkir motor	@ 3 m ² @ 2,5 x 5 m ² @ 1.89 x 0.67 m	110 mobil 350 motor	6 m ² 2200 m ² 525 m ²	4
JUMLAH				5223,12	Belum dikurangi 40 % dari BC 60 %

Sumber : Data Arsitek, PPHUI dan analisa penulis

Keterangan :

1. Bioskop Festival

Kapasitas 200 tempat duduk

$$\frac{200}{10} \times (50 \text{ cm} \times 100 \text{ cm}) = 20 \times 0,5 = 10 \text{ m}^2 \rightarrow \text{dengan lebar layar } 10 \text{ m, maka tinggi layar } 5 \text{ m ditambah jarak dari layar ke deretan } 1 = 1,43 \times 5 = 7,15 \text{ m} = 7 \text{ m}$$

$$\text{Jadi} = 7 \text{ m} \times 12 \text{ m} = 84 \text{ m}^2$$

$$\text{shg} = (11 \times 12) + 84 = 206 \text{ m}^2$$

2. Kantor (Toilet)

Untuk 150 orang dengan 1/2 laki-laki dan 1/2 perempuan

Jadi masing-masing 75 orang

- Untuk pria

$$\text{WC} = 75/100 \times 1,5 = 1,125 \text{ cm}^2 \times 2 = 2,25 \text{ m}^2$$

$$\text{Urinoar} = 75/100 \times 0,4 = 0,3 \text{ m}^2 \times 3 = 0,9 \text{ m}^2$$

$$\text{Wastafel} = 75/100 \times 1 = 0,75 \text{ m}^2 \times 4 = 3 \text{ m}^2 : 2 = 1,5 \text{ m}^2$$

$$\underline{\hspace{10em}} 4,65 \text{ m}^2$$

- Untuk wanita

$$\text{WC} = 75/100 \times 1,5 = 1,125 \text{ cm}^2 \times 4 = 4,5 \text{ m}^2$$

$$\text{Wastafel} = 75/100 \times 1 = 0,75 \text{ m}^2 \times 4 = 3 \text{ m}^2 : 2 = 1,5 \text{ m}^2$$

$$\underline{\hspace{10em}} 7 \text{ m}^2$$

3. Café (Toilet)

untuk 60 orang (termasuk pegawai) dengan kapasitas pengguna $\frac{1}{4}$ laki-laki dan $\frac{3}{4}$ perempuan.

- Laki-laki

$$\frac{1}{4} \times 60 \text{ orang} = 15 \text{ orang}$$

$$\text{WC} = 15/50 \times 1,5 = 0,4 \text{ m}^2$$

$$\text{Uninoar} = 15/50 \times 0,4 = 0,12 \text{ m}^2 \times 3 = 0,36 \text{ m}^2$$

$$\text{Wastafel} = 15/50 \times 1 = 0,3 \text{ m}^2$$

$$\text{Total} \quad 1,11 \text{ m}^2$$

- Perempuan

$$\frac{3}{4} \times 60 \text{ orang} = 45 \text{ orang}$$

$$\text{WC} = 45/50 \times 1,5 = 0,06 \text{ m}^2 \times 2 = 0,12 \text{ m}^2$$

$$\text{Wastafel} = 45/50 \times 1 = 0,09 \text{ m}^2 \times 2 = 0,18 \text{ m}^2$$

$$\text{Total} \quad 0,30 \text{ m}^2$$

4. PARKIR LUAR

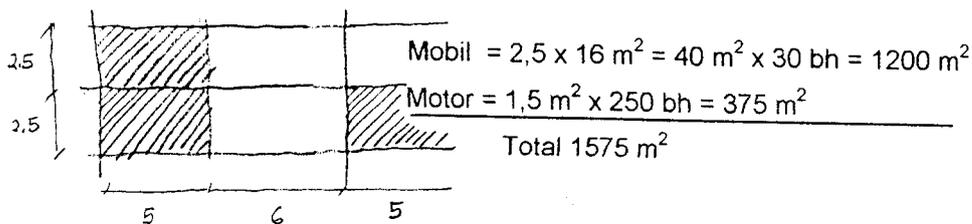
Pengunjung Bioskop 1000 orang dengan parkir mobil $\frac{1}{4}$, motor $\frac{1}{2}$ dan kendaraan umum $\frac{1}{4}$ 1 mobil = 4 orang, 1 motor = 2 orang.

$$\frac{1}{4} \text{ mobil} \times 1000 \text{ org} = 250 \text{ org} : 4 \text{ org} = 60 \text{ mobil}$$

$$\frac{1}{2} \text{ mobil} \times 1000 \text{ org} = 500 \text{ org} : 2 \text{ org} = 250 \text{ orang}$$

Lahan parkir :

BC 60/100 x 6000 = 3600 m² → bangunan dan 2400 parkir dan openspace dengan menggunakan parkir 90° berhadapan dengan jarak sirkulasi 6 m 60 ml : 2 = 30 mobil.



BASEMENT

Pegawai 150 org dengan $\frac{1}{3}$ mobil dan $\frac{2}{3}$ motor

$$\frac{1}{3} \text{ mobil} = 50 \text{ mobil}$$

$$\frac{2}{3} \text{ mobil} = 100 \text{ motor}$$

Pola 90° berhadapan jadi 25 buah mobil berhadapan

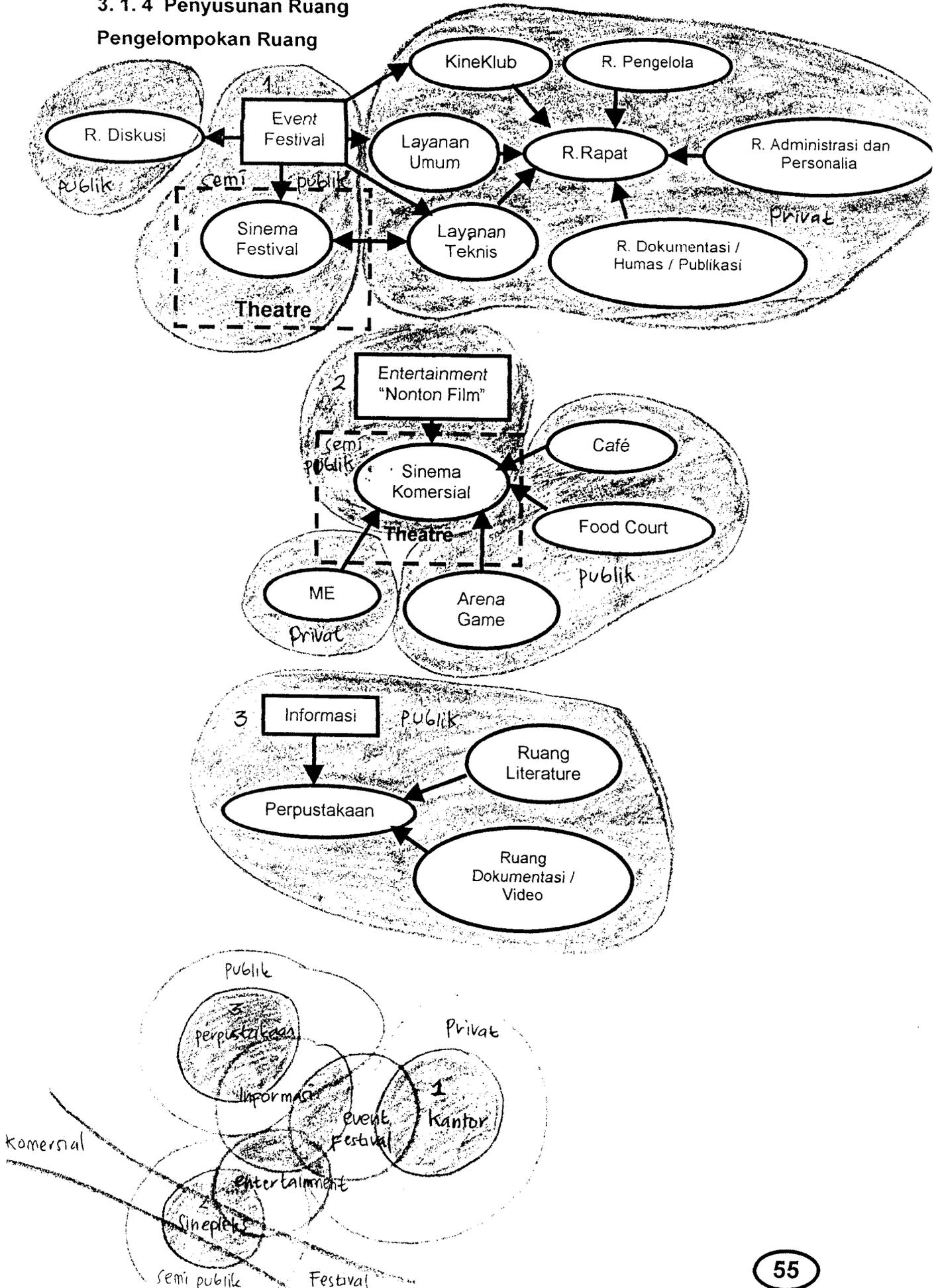
$$\text{Mobil} = 2,5 \times 16 \text{ m}^2 = 40 \text{ m}^2 \times 25 = 1000 \text{ m}^2$$

$$\text{Motor} = 1,5 \text{ m}^2 \times 100 \text{ motor} = 150 \text{ m}^2$$

$$\text{Total} \quad 1150 \text{ m}^2$$

Dengan menggunakan raam 1 : 10 dengan ketinggian 2,5 m

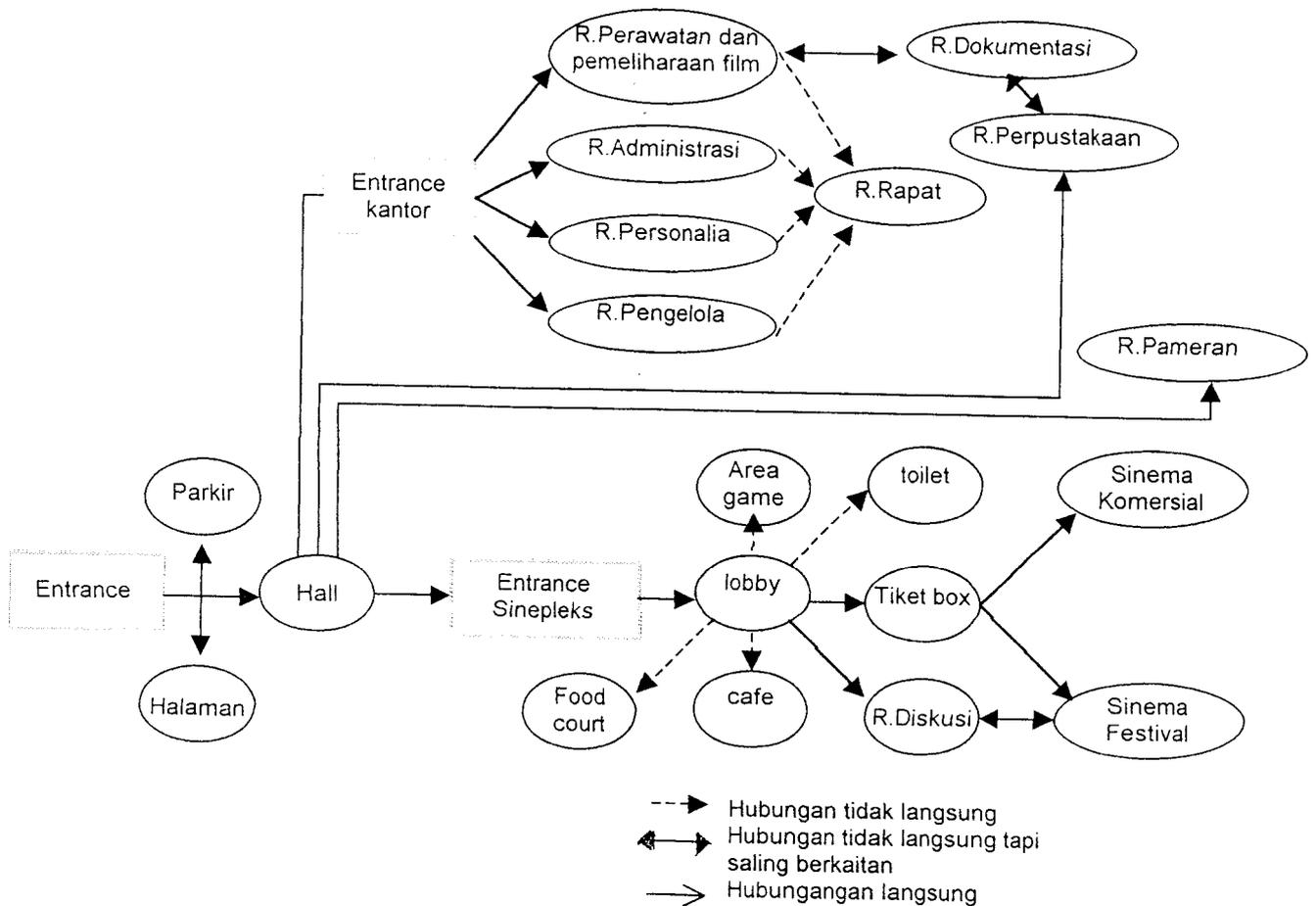
3. 1. 4 Penyusunan Ruang Pengelompokan Ruang



Pola Hubungan Ruang

Aktivitas yang terjadi pada sebuah ruang dalam dengan ruang luar sangat berbeda. Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan berbeda dengan pejalan kaki, karena pengunjung yang datang memakai kendaraan diterima di tempat parkir kemudian menuju hall untuk masuk ke ruang-ruang yang dituju (dalam hal ini sinepleks). Akan tetapi jika pejalan kaki langsung dapat masuk ke hall untuk kemudian masuk ke sinepleks. Setelah berada di dalam bangunan pengunjung di berikan 2 buah pilihan yaitu menuju ke sinepleks festival atau komersial. Untuk pengelola mereka masuk ke area parkir kemudian ke hall untuk menuju ke kantor.

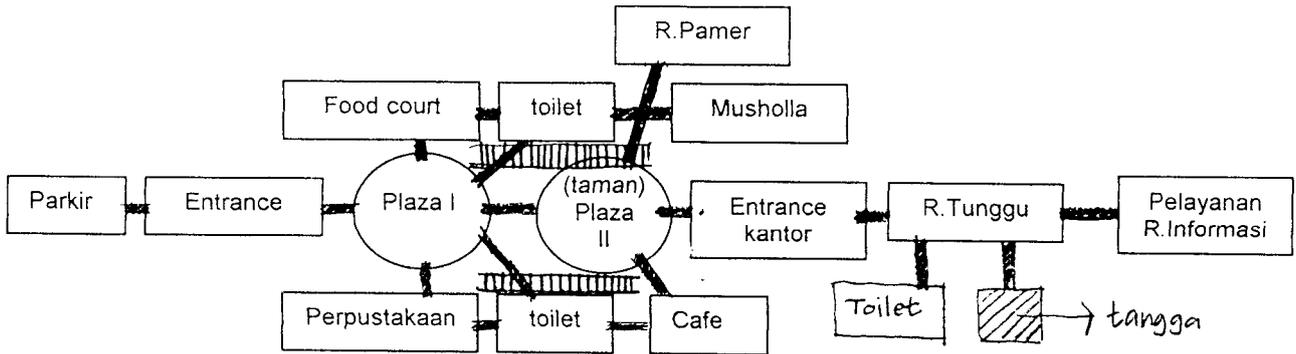
Area parkir atau ruang luar menggunakan pola sifat sirkulasi yang bebas sehingga pada area ini ditata dengan tatanan yang teratur, didukung oleh taman dan pedestrian serta area parkir mobil dan motor. Sedangkan untuk ruang dalam saling terikat antar ruangnya, misalnya untuk ruang dokumentasi, ruang pameran dan ruang perpustakaan saling berdekatan.



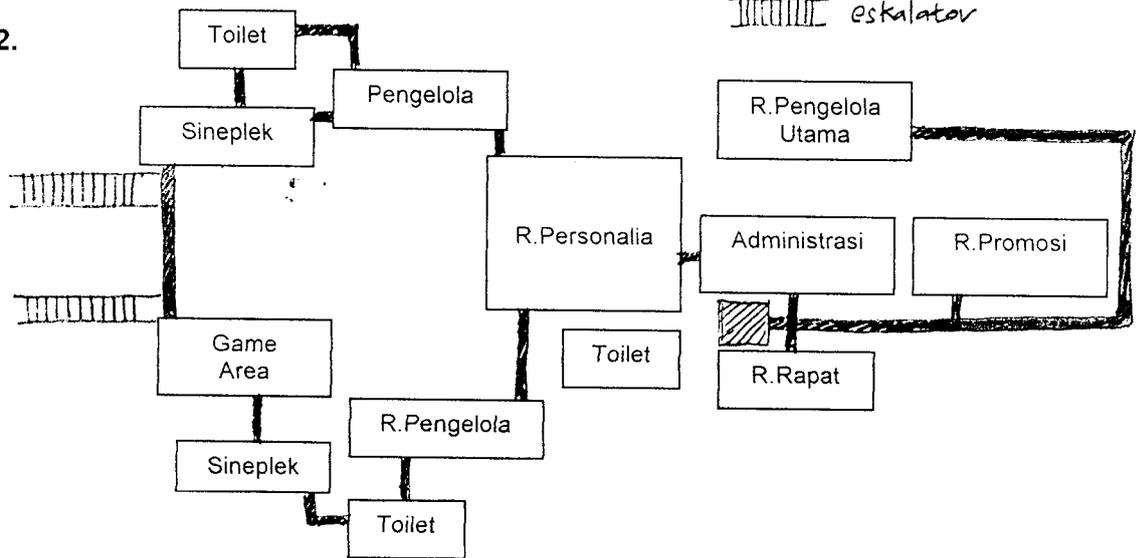
Gb. 3. 14 Pola Hubungan Ruang

Pola Pengorganisasian Ruang

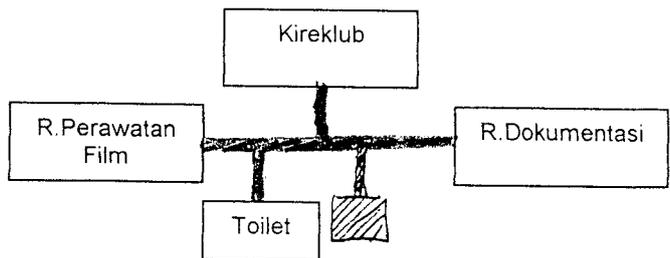
Lantai 1.



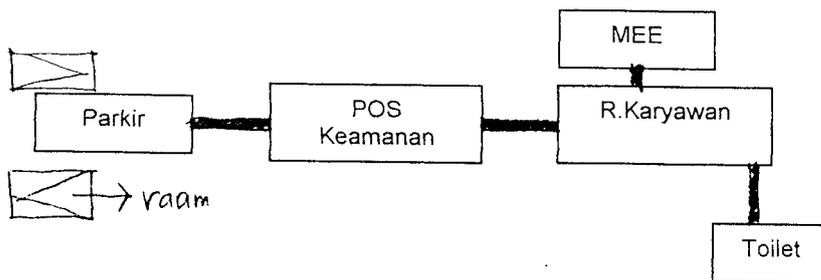
Lantai 2.



Lantai 3.

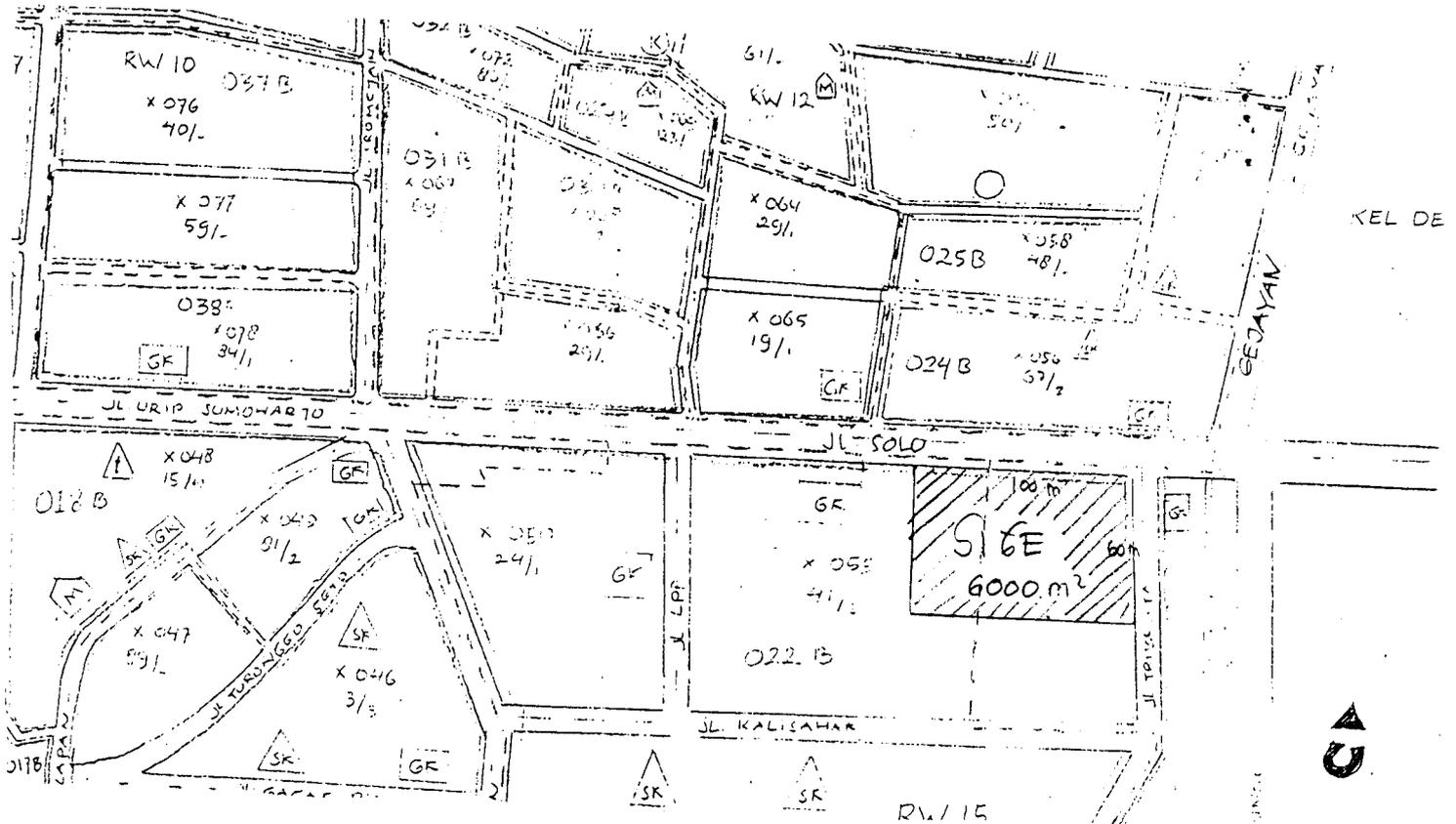


Basement



3.2 PENDEKATAN SITE

- Lokasi : di kawasan jalan Solo, sebagai perdagangan dan jasa serta pusat pendidikan, perkantoran atau tepatnya bekas lokasi Empire 21 dan Regent 21 kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Dengan memiliki luas lahan $\pm 6000m^2$, dengan kondisi tanah relatif rata dan stabil.
- Alasan : letak lokasi ini sangat strategis dan sesuai dengan karakter sinepleks yaitu berfungsi sebagai bioskop alternatif festival dan komersial, dimana bioskop ini sebagai wadah untuk memberikan pendidikan, pengetahuan melalui film kepada para pecinta film, kreator film, pelajar dan mahasiswa. Selain itu fungsi bioskop ini memiliki sifat komersial yang menjadi estalase bagi film-film yang dipromosikan, agar menarik pengunjung yang mendatanginya.

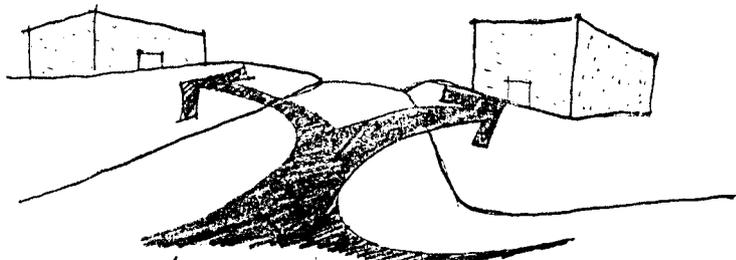


Gb. 3. 15 Peta Lokasi

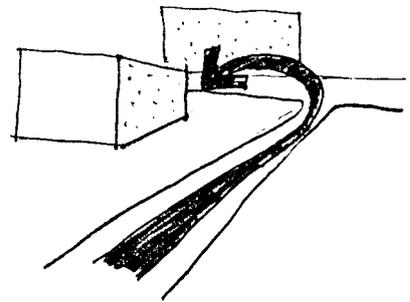
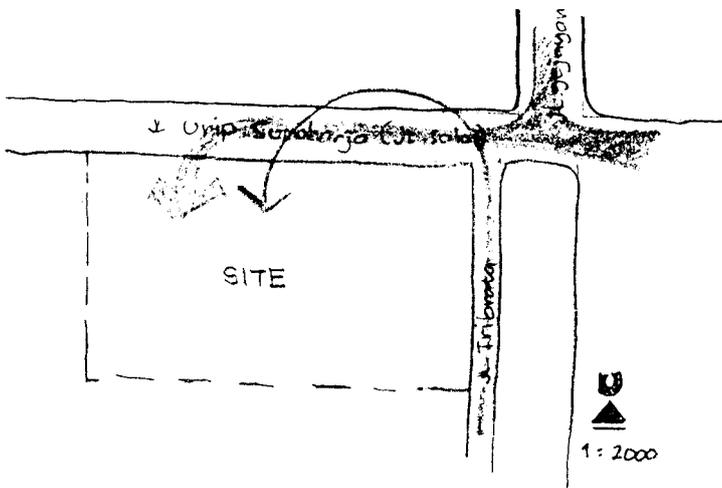
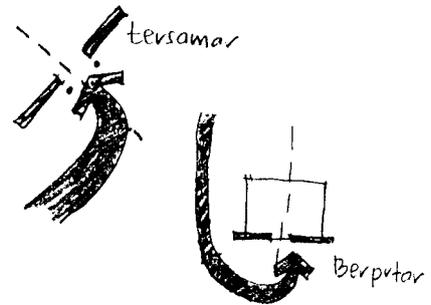
3. 2. 1 Tinjauan Site

Pencapaian

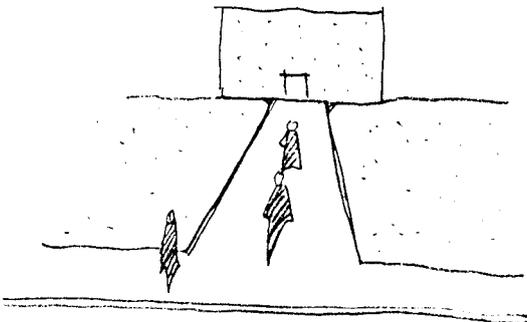
Kemudahan pencapaian ke lokasi sinepleks merupakan faktor yang sangat penting, yang dapat menarik konsumen yang banyak ke sinepleks. Faktor pencapaian yang mudah didukung oleh adanya kelancaran arus lalu lintas, kemudahan dalam transportasi umum dan pribadi, adanya pedestrian bagi pejalan kaki. Dengan begitu pencapaian ke lokasi dapat lebih mudah, aman dan lancar.



pencapaian 'tersamar' dari jalan ke bangunan



Untuk pejalan kaki pencapaian ke bangunan Langsung dengan pertimbangan trotoar sebagai pusat penurunan dan penerima pejalan kaki.



Sirkulasi

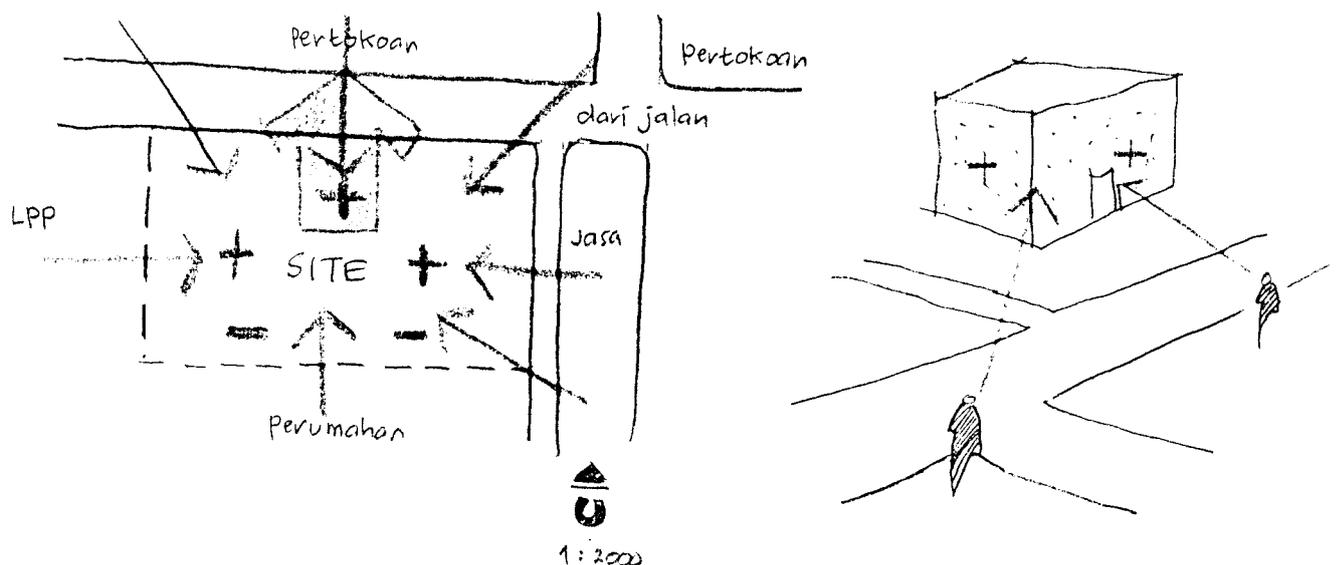
Sirkulasi akan mendukung bagi kemudahan pencapaian ke lokasi, baik itu sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi jalan yang ada dan keramaian arus lalu lintas yang terjadi, sehingga pengunjung lebih efisien waktu dalam pencapaian ke lokasi, karena adanya keamanan dan kelancaran sirkulasi.

Sirkulasi yang terjadi pada kawasan tersebut sudah tertata dengan baik, baik itu sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki. Karena lokasi ini sudah mempunyai penataan. Sirkulasi antara pejalan kaki dengan kendaraan sudah terpisah, untuk pejalan kaki sudah tersedia pedestrian. Walaupun masih terdapat dampak yang negatif dalam sirkulasi kendaraan pada lokasi tersebut yaitu terjadinya jam-jam padat pada arus lalu lintas di sekitar jalan tersebut, tetapi masih dibatasi kewajaran. Pengaturan dan pengaturan sirkulasi dalam pencapaian ke bangunan dapat diatasi dengan cara :

- Pola sirkulasi site (terutama kendaraan) dibuat pemisahan antara pintu masuk dan keluar. Pintu masuk kendaraan baik itu motor atau mobil dibuat terpisah begitu juga dengan pintu keluar agar tidak terjadi *crossing* kendaraan.

Pemandangan Dari dan Ke Tapak

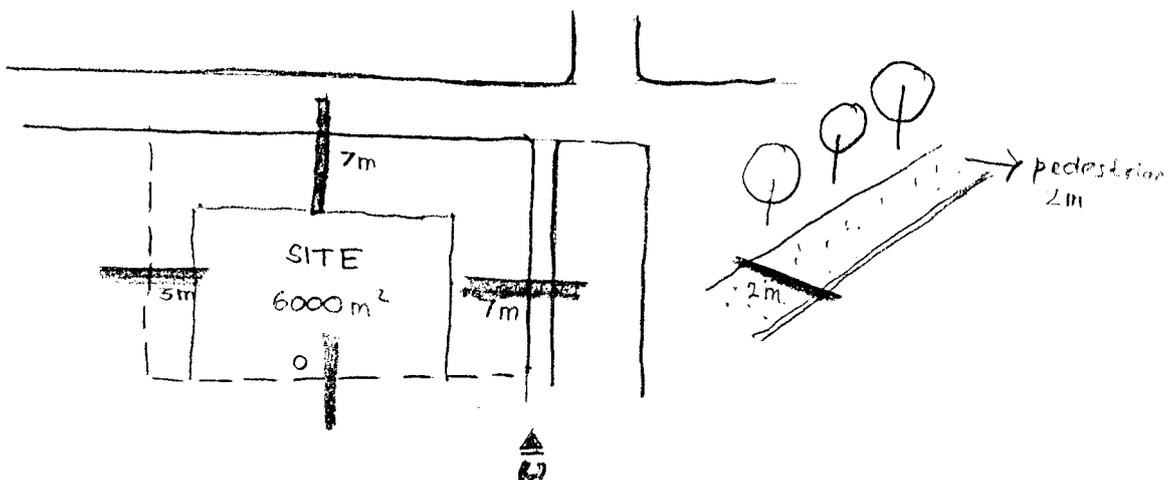
Point view pada bangunan sinepleks ini terlihat pada sudut lokasi, dilihat dari arah jalan gejayan. Sehingga sosok bangunan tersebut dapat dibuat menarik sebagai point interest bagi pengunjung yang ingin mendatanginya, didukung dengan penanaman vegetasi sebagai point tambahan bagi pejalan kaki



Peraturan Bangunan Setempat

Peraturan- peraturan pada kawasan ini yang diberikan oleh Pemda Kodya Yogyakarta Tingkat II yaitu ketinggian bangunan antara 2-5 lantai serta memiliki KLB 60 % dan tidak boleh lebih dari 40 m (Perda Kodya Yogyakarta tingkat II no.6, RUTRK, th.1994-2004). Dan bangunan sekitar atau disepanjang Jalan Solo merupakan bangunan modern yang mendukung perdagangan dan jasa, sehingga tepat sekali jika bangunan sinepleks ini yang memiliki karakter bangunan modern dan bercirikan bangunan komersial, berada dalam kawasan ini. Ada 7 hal yang perlu dikaitkan dalam BC (Building Codes):

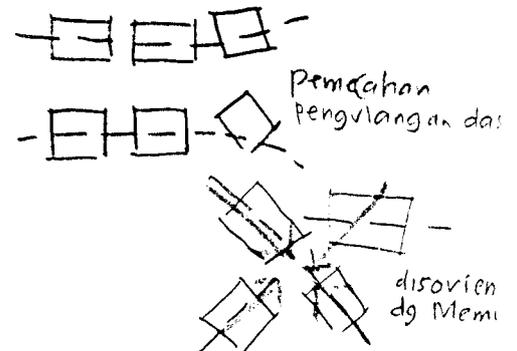
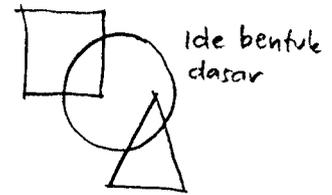
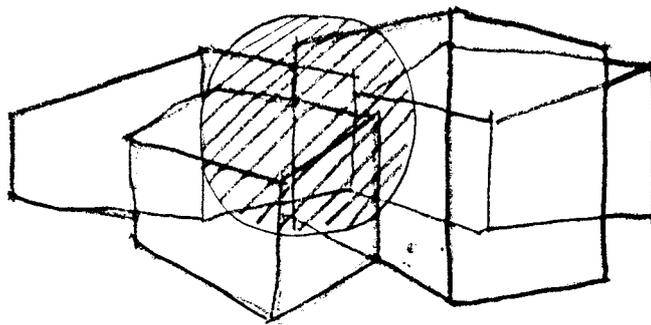
1. Standar tes kebakaran, dimana yang di tes adalah struktur bangunan utama , penunjang dan perabotan atau material interior.
 2. Daya Tahan Api, dimana sebuah banguna yang memiliki berat bahan yang semakin besar maka bangunan itu semakin tahan api.
 3. KLB (Koefisien Lantai Bangunan)
Jika site di Jalan Solo ini seluas 6000 m^2 dengan BC 60 % maka luas bangunan yang boleh dibangun adalah :
$$60\% \times 6000 \text{ m}^2 = 3600 \text{ m}^2$$
 4. Tinggi bangunan maksimal pada daerah ini 5 lantai.
 5. Pembebanan.
 6. Analisa lingkungan sekitar.
 7. Desain Standar Bangunan setempat.
- **Garis Sempadan**
Untuk peraturan garis sempadan didaerah ini maksinaml dari as jalan ke bangunan adalah maksimal 7 m dan lebar pederstrian 2 m.



3.3 ASPEK PENAMPILAN

3.3.1 Gubahan Massa Sinepleks

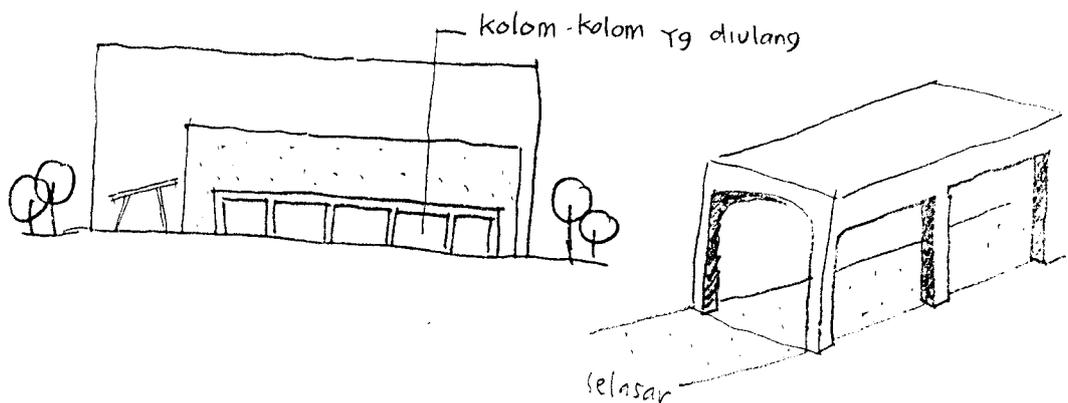
Ditinjau dari beberapa studi kasus yang didapat dan dianalisa ternyata bentuk suatu bioskop adalah terdiri dari bentuk denah yang segiempat yang kaku dan untuk mengimbangi bentuk yang kaku tersebut menjadi bangunan yang tidak monoton, dengan bentukan lingkaran, segitiga dan didukung dengan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu dengan bentukan organisasi ruang yang terpusat, cluster, linier, grid dan radial.



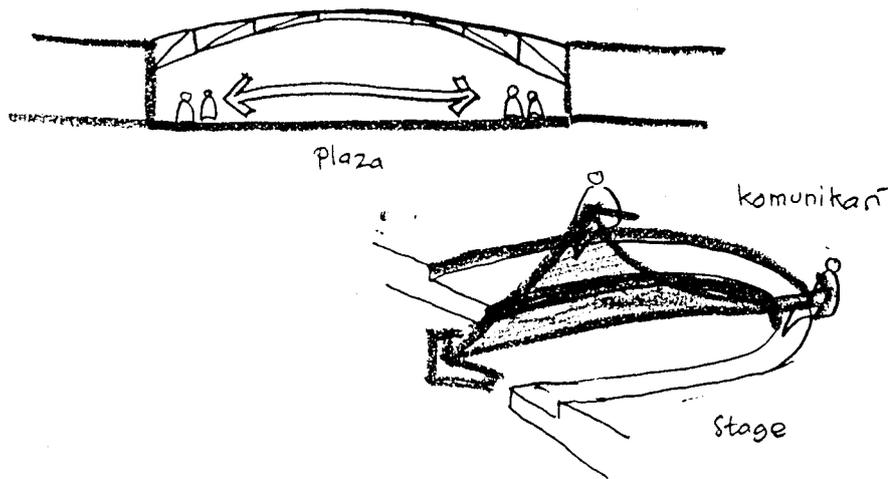
3.3.2 Citra Bangunan Sinepleks

Citra bangunan sinepleks memiliki ciri-ciri :

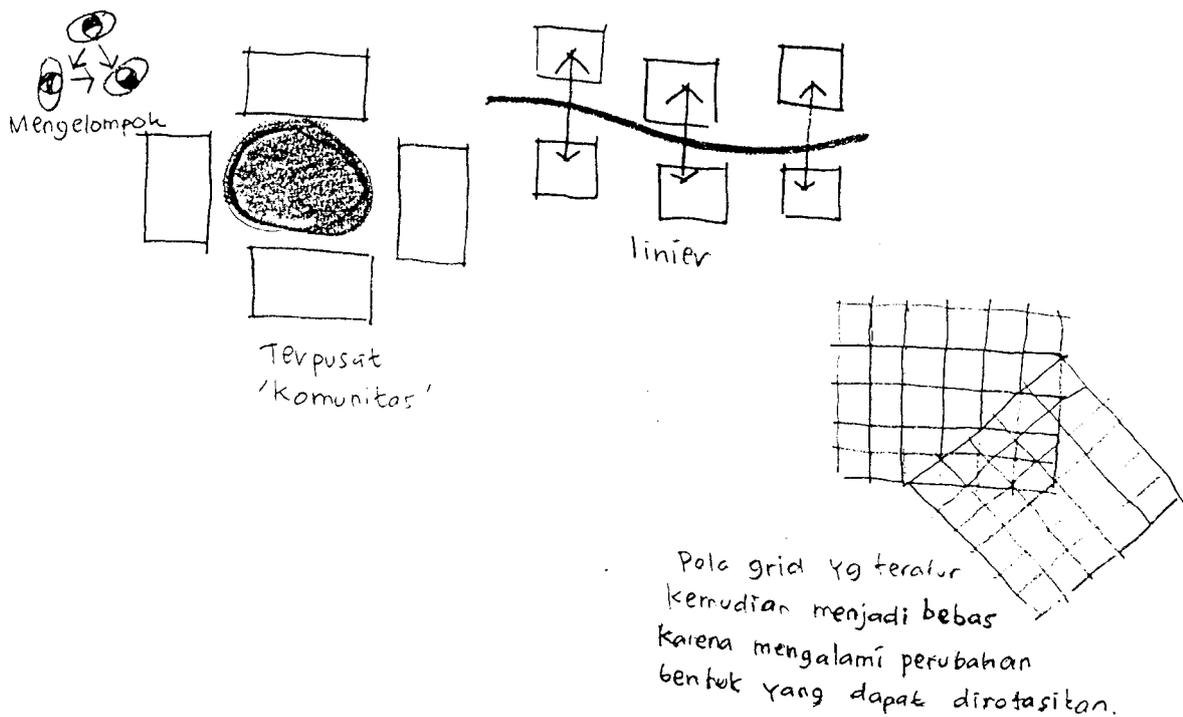
- Citra fisik komersial sebagai etalase sebuah wadah pertunjukan film harus memiliki sifat **kejelasan (Clarity)** karena sinepleks merupakan bangunan komersial yang menunjukkan promosi (etalase) terhadap barang dagangannya (film) dengan adanya kolom-kolom sebagai bukaan dan jendela kaca sebagai dinding pembatas transparan yang bisa menunjukkan aktivitas didalamnya.



- **Citra kompleksitas** yang tidak monoton, yaitu dengan bentukan-bentukan yang tidak kaku dan dapat saling terikat.
- **Intimacy (keakraban)** dengan adanya kesan terbuka dan akrab pada sebuah plaza dengan bentangan lebar sebagai pengikat massa-massa dan ruang-ruang yang ada didalam kompleks sinema.
- **Boldness (menonjol)** dengan sifat visual yang menunjukkan kesan menonjol dari sinepleks dalam usaha menarik perhatian pengunjung sehingga perlu adanya ciri-ciri atau karakter sebuah sinema dengan adanya ruang reklame film pada fasade luar bangunan.

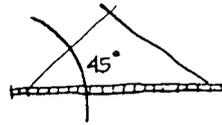
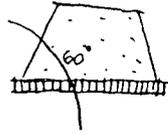


sinepleks memiliki karakter aktivitas yang komunikatif yang informatif sehingga memiliki sifat dinamis, bebas dan kreatif, denag bentuk bangunan sebagai berikut :

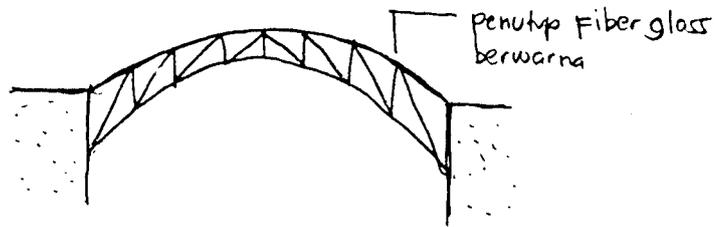


3.3.3 Penampilan Sinepleks Dengan Aspek Lingkungan Sekitar Bentukan Fasade

- Atap Datar dan atap limasan dengan sudut kemiringan 60°

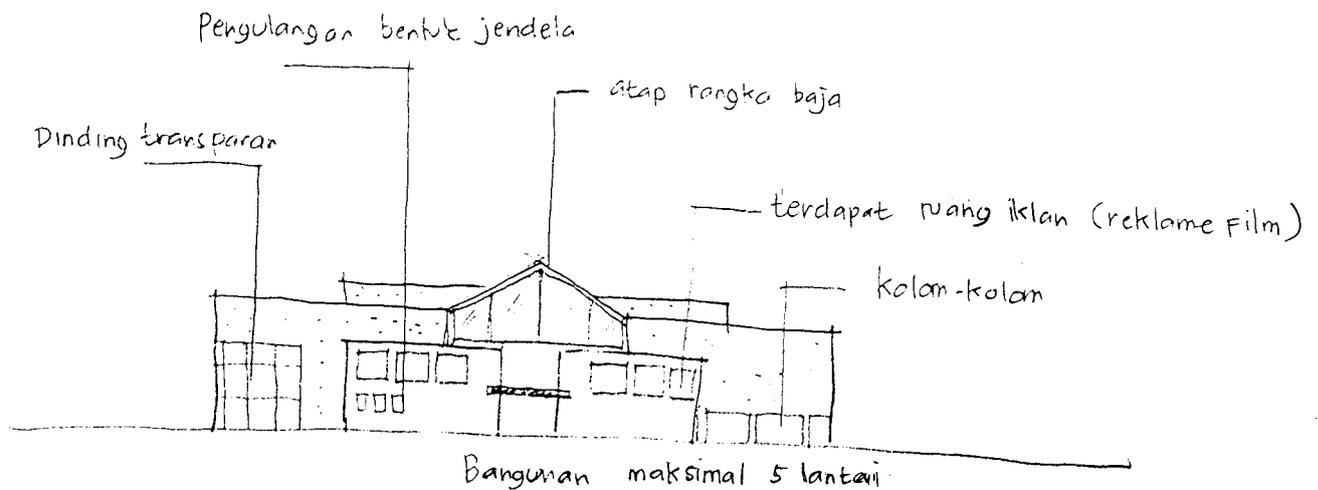
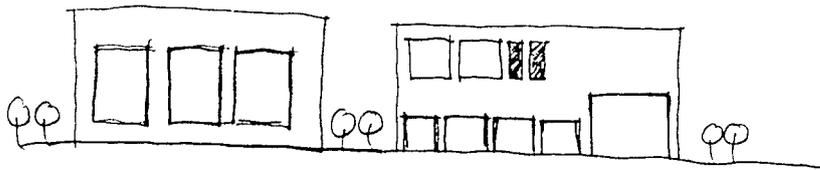


- Atap rangka pada Galeria dan gedung BCA



Ketinggian Bangunan

Ketinggian maksimal bangunan di sepanjang Jalan Urip Sumoharjo (Jl. Solo) adalah 5 lantai dan terdapat pengulangan bentuk seperti pengulangan pada bentukan jendela dan kolom-kolom dengan pola linier



3.4 KENYAMANAN

Kenyamanan pada sinepleks didasarkan pada jenis kegiatannya, yaitu kenyamanan akustik, visual, penghawaan dan pencahayaan. Pada ruang sinema itu sendiri ke 4 faktor tersebut sangat diperhatikan karena merupakan ruangan tertutup dan ke 4 faktor tersebut saling berkaitan. Hal ini berbeda pada ruang lobby / lounge, ruang pameran dan perpustakaan yang kemungkinan memakai ruang terbuka atau banyak bukaan- bukaan alami pada ruangan tersebut.

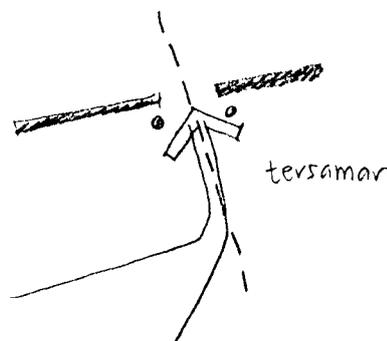
Untuk penghawaan dalam dalam ruangan theatre ini menggunakan sistem pendingin udara atau AC yang disesuaikan dengan perkembangan jaman dan peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berwenang. Sistem penghawaan yang digunakan adalah sistem penghawaan sentral dengan menggunakan sistem AC yang dirangkai dengan menggunakan alat-alat berukuran besar pada saluran utama yang kemudian disebarkan ke ruang-ruang yang memerlukan melalui plafon. Sistem yang dipakai adalah sistem udara penuh dan setidaknya jumlah udara yang dipakai berupa 50% udara segar yang disaring kemudian dialirkan kembali ke ruang-ruang, pada bagian dinding layar dan dipancarkan ke pojok-pojok belakang ruangan agar berkas cahaya proyektor tidak menyinari udara yang tersaring tersebut.

3.5 PENDEKATAN SIRKULASI TERHADAP TATA RUANG SINEPLEKS

Dalam hal ini sirkulasi dibedakan menjadi 2 bagian yaitu sirkulasi ruang luar dan sirkulasi ruang dalam.

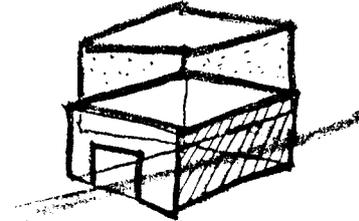
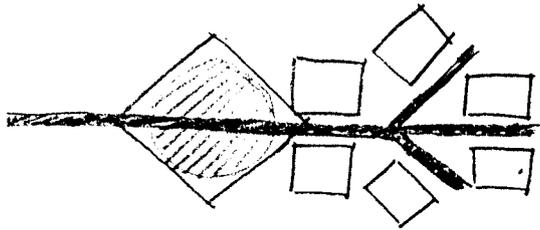
Sirkulasi Ruang Luar

Setelah melihat kondisi site yang terletak pada Jalan Solo maka pencapaian yang dipakai menuju ke bangunan adalah menggunakan pencapaian tersamar dan pola sirkulasi pada area parkir menggunakan pola memutar.



Sirkulasi Ruang Dalam

Pada dalam bangunan sinepleks ini sirkulasi yang dipakai pada ruangan ini adalah sirkulasi yang melewati dan menembus ruang.



3. 6 PENDEKATAN SISTEM BANGUNAN SINEPLEKS

3. 6. 1 Dasar Pertimbangan Sistem Struktur

Yang perlu di perhatikan dalam mendisain stuktur sebuah sinepleks adalah

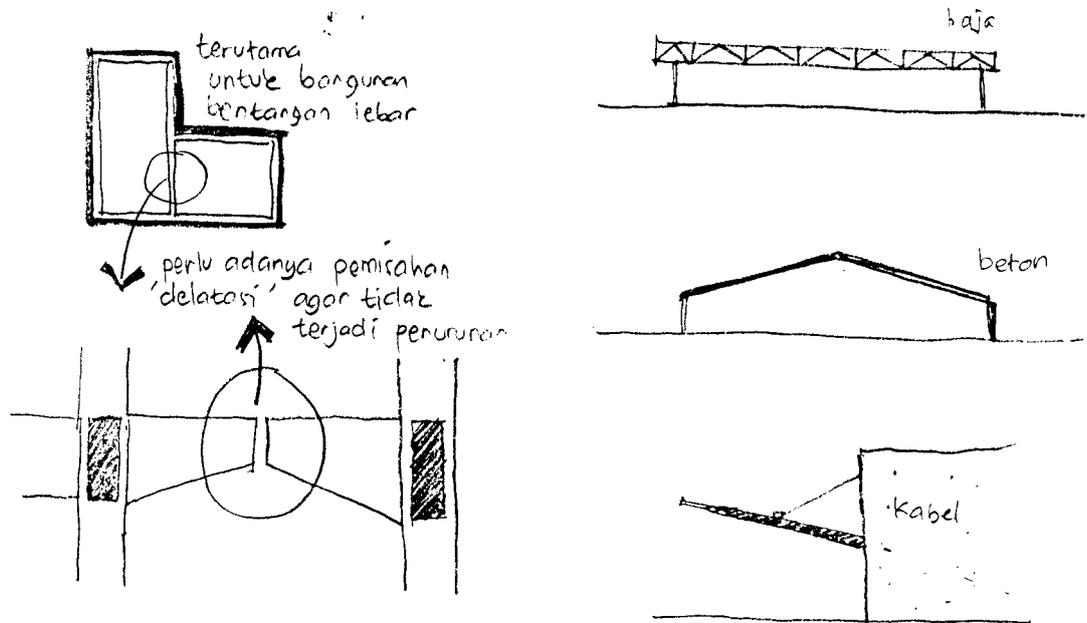
- Kestabilan pada bangunan, karena untuk sebuah sinepleks yang bertingkat rendah dan memiliki bentang luas disebabkan berada dalam satu kompleks, maka tidak menutup kemungkinan bahwa bentangan lebih dari 40 m harus dipisah agar tidak terjadi ketidakstabilan pada sistem struktur, misalnya akibat dari penurunan pondasi.
- Keamanan terhadap kebakaran, gempa dan petir.
- Sistem struktur yang dipilih harus dapat mendukung proses kegiatan yang berlangsung.
- Sistem struktur yang dipakai harus mampu mendukung pola-pola bangunan yang bebas dan kreatif.
- Dalam penanggulangan bahaya kebakaran pada sebuah sinepleks, maka tangga darurat perlu diperhatikan sesuai standar tangga darurat pada bioskop, misalnya lebar tangga sama dengan pintu keluar darurat dan jumlah anak tangga tidak boleh lebih dari 16 buah, bila tangga dibagi 2 tanpa belokan maka jumlahnya 12 buah anak tangga didukung oleh dinding kedap api, cahaya dan ventilasi langsung.

Sistem struktur yang dipakai adalah :

Sub Structure : menggunakan pondasi *foot plat* , dengan alasan karena merupakan bangunan lantai 2-5, yang dipakai di seluruh bangunan agar tidak terjadi penurunan beban yang dihasilkan.

Up Structure : untuk bangunan berlantai lebih dari 2 atau banyak, ada 2 macam tipe struktur yaitu struktur dinding pemikul (bearing wall) dan struktur rangka, atau penggabungan kedua struktur tersebut dengan menggunakan bahan bata, beton, beton cetak, beton komposit (paduan antara beton dengan tulangan baja). Selain itu menggunakan pola grid dengan lantai plat beton dengan balok induk dan anak, dan jika terjadi bentangan yang lebih dari 40 m harus terdapat delatasi (pemisahan) untuk mengurangi pergeseran elemen-elemen struktur terhadap perubahan lingkungan fisik yang labil.

Atap : disesuaikan dengan fungsi dan karakter bangunan modern yaitu dengan bercirikan atap datar dan atap rangka baik itu baja atau beton, dengan alasan dapat didesain dengan bebas dan bentangan atap yang tidak terbatas.



3.6.2 Dasar Pertimbangan Sistem Utilitas

- Sistem utilitas bersama sistem struktur menopang terwujudnya wadah yang menampung isi dari bangunan.
- Infrastruktur (sarana dan prasarana) yang harus ada dalam bangunan dan melekat menjadi satu kesatuan sistem bangunan itu dapat berfungsi.

Dalam bangunan bertingkat sederhana seperti sinepleks ini memerlukan sistem utilitas sebagai berikut yaitu air kotor, air bersih, listrik, HVAC, fire protection, dan penangkal petir.

Air kotor

Jaringan air kotor dialirkan secara gravitasi ke sumur peresapan, setelah adanya treatment air kotor. Jaringan drainase direncanakan mampu menampung air hujan dan mengalir ke drainase kota.

Air bersih

Air bersih digunakan untuk air minum, lavatori, penyiraman serta pemadam kebakaran. Jaringan air bersih ini bersumber dari air Pam yang tersedia dari jaringan utilitas kota. Pendistribusian air bersih menggunakan sistem *down feed* dengan pertimbangan hemat energi karena listrik hanya digunakan untuk menaikkan air bersih dari basement ke atas (*roof storage tank*) dari *roof storage tank* ini kemudian air didistribusikan kebawah melalui fixture-fixture yang tersedia.

Listrik

Sistem jaringan listrik yang dipakai pada kondisi normal menggunakan PLN sedangkan untuk kondisi darurat menggunakan *genset* yang secara otomatis akan bekerja jika listrik padam.

HVAC

Karena sebagian bangunan merupakan bangunan tertutup sebagian maka sistem penghawaan sebagian menggunakan penghawaan alami dan buatan. Untuk ruangan tertutup sistem penghawaan buatan (HVAC) yang digunakan adalah sistem AC sentral yang terletak terpusat pada bagian bangunan lalu didistribusikan pada titik-titik AC di seluruh ruangan bangunan sinepleks ini.

Fire Protection

Sistem pengamanan kebakaran pada bangunan sinepleks ini meliputi :

a. Sistem Sprinkler

Sistem ini bekerja setelah mendapatkan sinyal dari detektor. Pemipaan menggunakan *dry pipe* dimana pipa tidak selalu terisi, dengan pertimbangan tidak membebani bangunan.

b. Sistem Fire Alarm

c. Smoke Detector

Sistem ini akan bekerja jika ia menerima asap yang berada didekatnya sebagai gejala kebakaran dan kemudian mengirim sinyal ke operator.

d. Fire Hydrant

Alat pemadam kebakaran ini memiliki area layanan dengan jarak jangkauan 25-30 m.

e. Fire Extinguisher

Alat berupa tabung gas berisi cairan atau gas yang diletakkan pada ruang-ruang tertentu untuk mengatasi kebakaran setempat.

Telekomunikasi

Jaringan komunikasi dalam bangunan menggunakan jaringan telepon sentral dengan bantuan Telkom, yang kemudian didistribusikan ke ruang-ruang yang menggunakan sistem jaringan ini. Untuk jaringan internet yang menggunakan bantuan telepon harus disendirikan agar tidak mengganggu jaringan telepon utama dan alat komunikasi lainnya.

3. 6. 3 Faktor Keamanan Sinepleks

dapat dilihat dari berbagai penyebab seperti :

▪ Kebakaran

Pada sebuah sinepleks, hal-hal vital perlu dilindungi seperti :

1. Tangga darurat tersedia dan dilapisi oleh dinding tahan api.
2. Jarak tempat teraman ketika terjadi kebakaran adalah 100 ft ke luar bangunan atau ke core tahan api.
3. Jarak koridor lebar.
4. Lobby dan koridor tahan api.
5. Perlindungan kebakaran terhadap listrik dan petir.
6. Pengadaan alat deteksi dan sistem alarm kebakaran.
7. Batasi bangunan yang mudah terbakar dengan pembatas tahan api.
8. Perlu adanya penangkal petir.

▪ Kriminalitas

Karena pada sebuah sinepleks berfungsi sebagai sinepleks festival dan komersial, maka faktor keamanan dalam penanggulangan kriminalitas perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan banyaknya dokumen-dokumen penting mengenai film yang perlu dilindungi dan dijaga, sehingga perlu adanya pos keamanan guna mengontrol keamanan sineplek.

BAB IV

KONSEP DESAIN SINEPLEKS

Konsep desain pada sinepleks ini dibuat sesuai dengan permasalahan yaitu sebagai wadah dengan karakter kegiatan yang berbeda tetapi memiliki kualitas ruang dan visual serta penampilan yang dapat memiliki ketertarikan sebagai bangunan komersial. Konsep desain ini merupakan akhir dari analisa yang sudah diberikan pada bab sebelumnya.

4.1 KONSEP DASAR PERENCANAAN BANGUNAN

4.1.1 Konsep Site

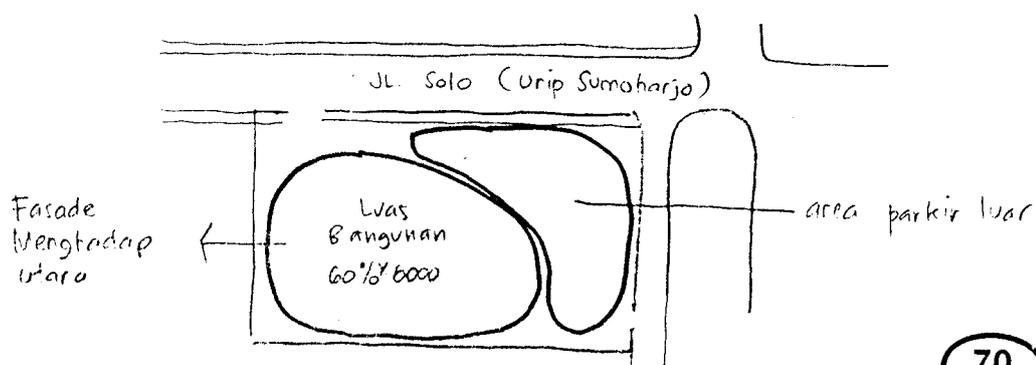
Lokasi Site Sinepleks adalah pada lokasi bekas Empire-Regent 21 dengan batasan Site :

- Sebelah barat : LPP Yogyakarta
- Sebelah timur : Hotel
- Sebelah utara : Pertokoan dan perkantoran (Bank)
- Sebelah Selatan : Pemukiman

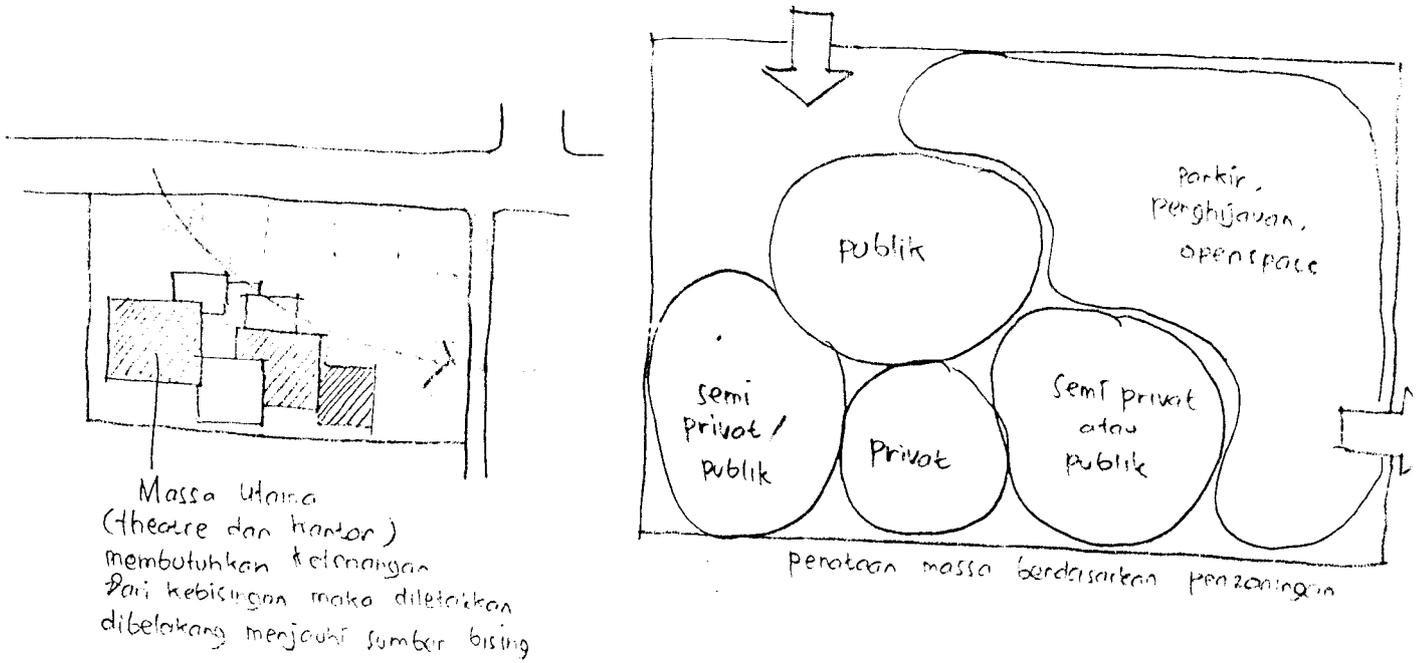
Dengan luas 6000 m^2 , KDB 60% maka luas bangunan 3600 m^2 yang terbagi dalam zona-zona sebagai berikut :

- Zona privat : fasilitas perkantoran (sekretariat festival) servise (ME), pengelolaan.
- Zona semi publik : theatre (sinema) komersial dan festival
- Zona publik : fasilitas perpustakaan, pameran, fasilitas pendukung/penunjang
- Zona parkir : diletakkan dengan memanfaatkan lahan bagian depan untuk memudahkan pencapaian dari bangunan ke parkir sebagai faktordari keamanan terhadap kebakaran.

Area parkir ini mempunyai dua wilayah yaitu diluar dan dibasement yang berfungsi sebagai pembeda dari pengguna parkir ke bangunan, yaitu pada basement diduudk untuk parkir kendaraan pengelola dan karyawan.

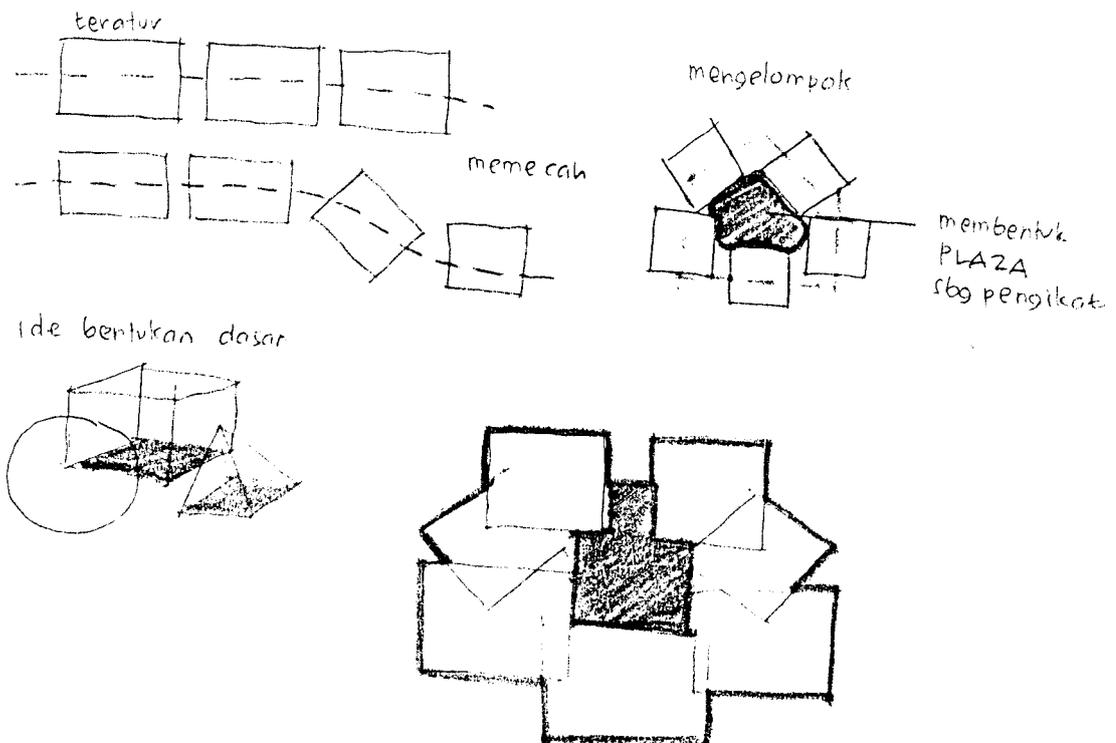


4.1.2 Tata Massa

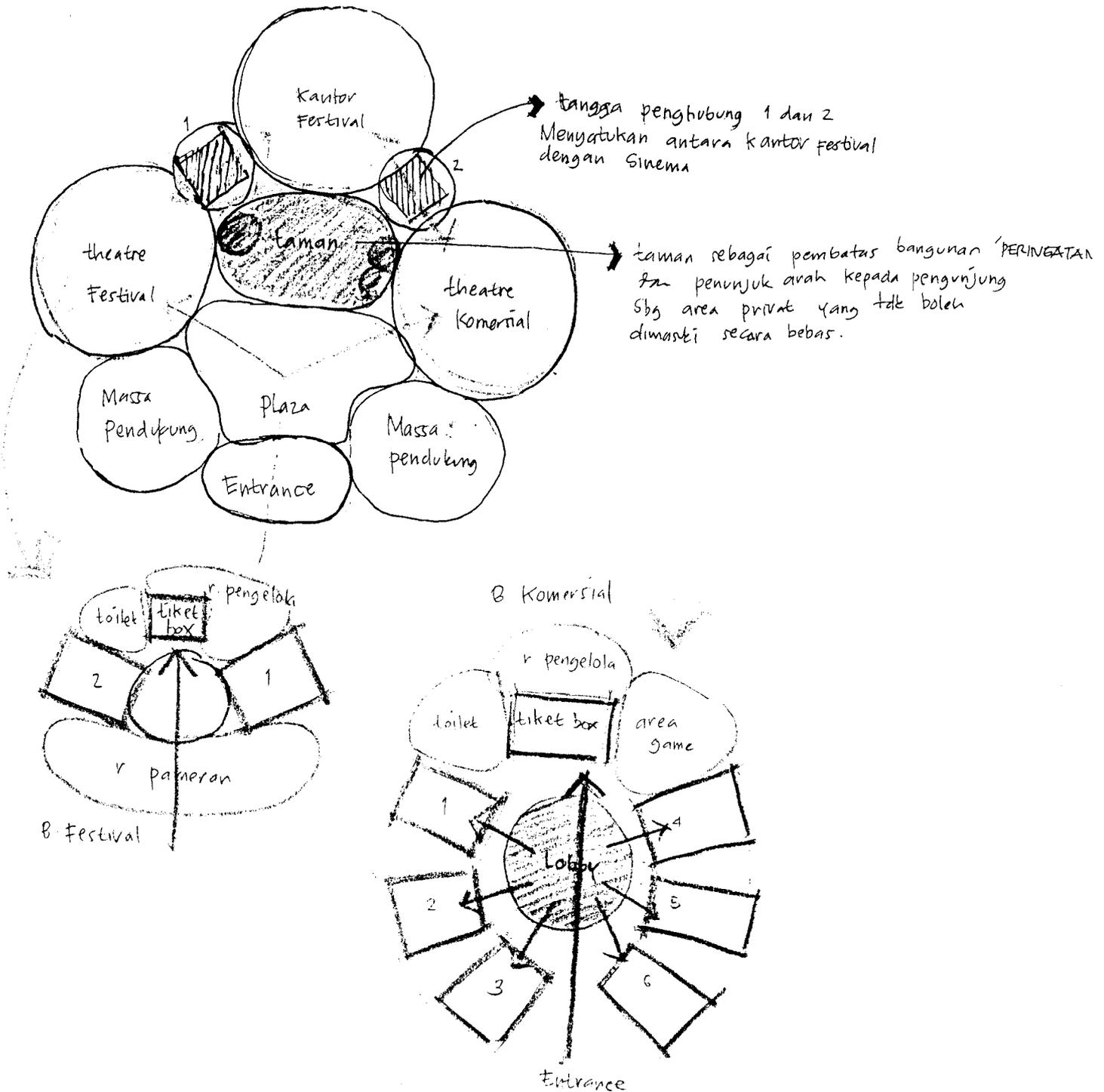


4.2 KONSEP DASAR PERANCANGAN BANGUNAN

4.2.1 Gubahan Massa



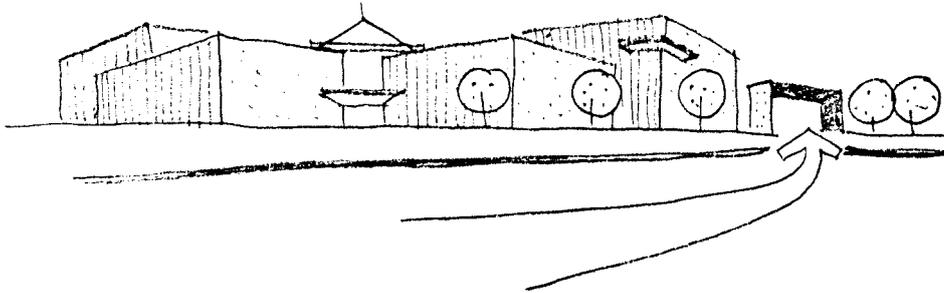
4. 2. 2 Tata Ruang Dalam



4. 2. 3 Tata Ruang Luar

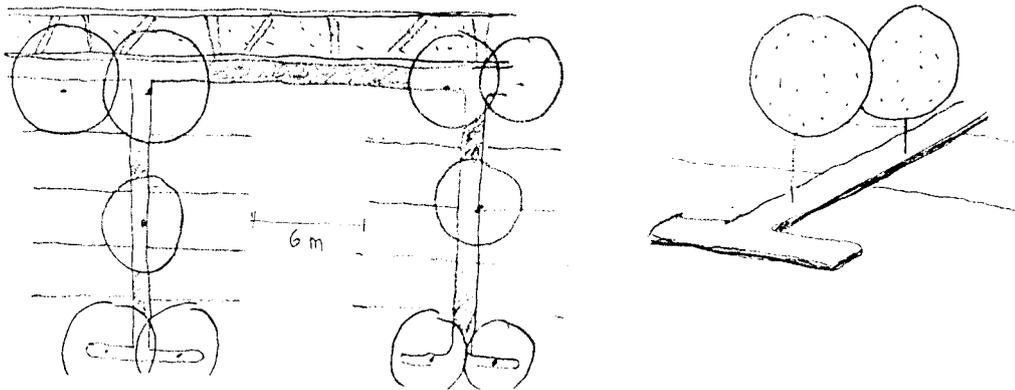
Pendekatan elemen ruang luar pada bangunan sinepleks seperti landscape atau tata hijau untuk mendukung pedestrian dan jalur pergerakan luar bangunan , openspace dan sculpture.

Pencapaian Bangunan Tersamar

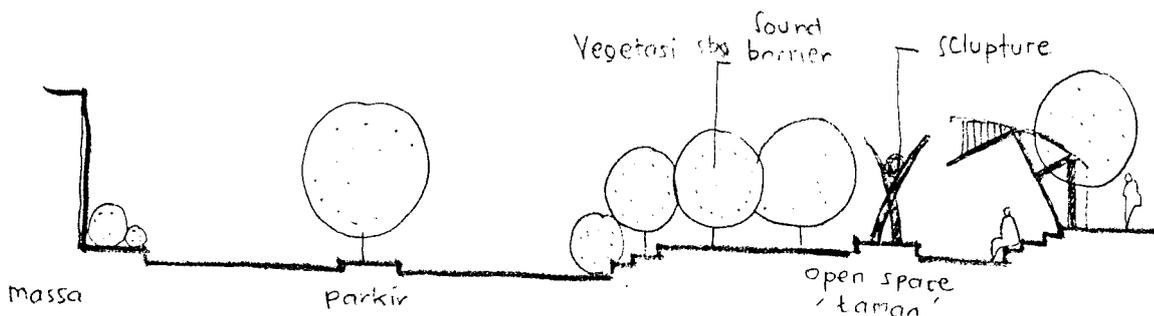


Pola Parkir

Menggunakan pola 90° dengan parkir berjajar berhadapan dengan sirkulasi ruang pada parkir 6 m baik itu di basement atau di luar.

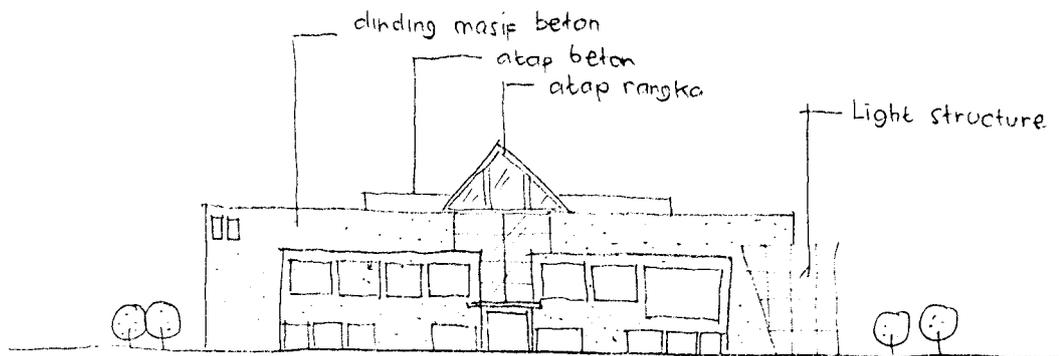


Openspace dan Penghijauan



4. 2. 4 Penampilan Bangunan

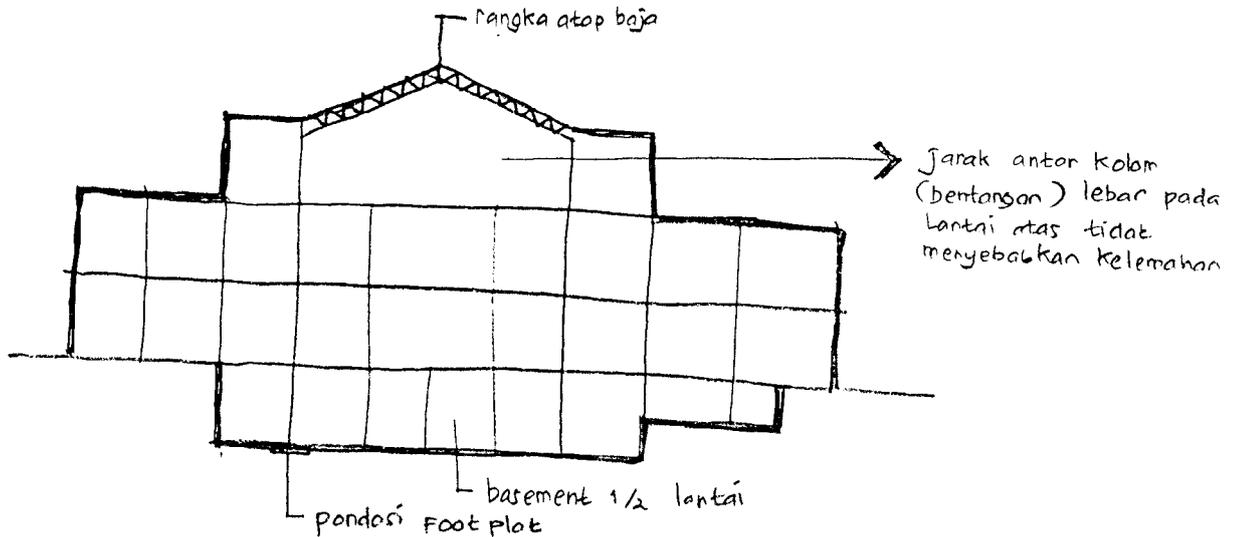
- Mempunyai citra fisik komersial sesuai dengan fungsi bangunannya sebagai bangunan sinepleks.
- Mempunyai kesan terbuka dan akrab dengan adanya openspace sebagai penunjang pejalan kaki.
- Mempunyai paduan karakter bangunan setempat.



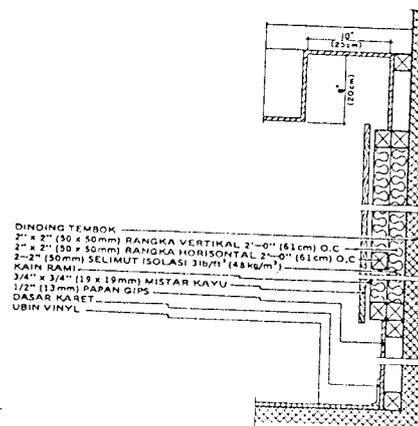
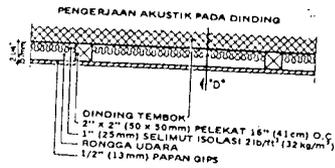
4. 3 KONSEP DASAR TEKNIK

4. 3. 1 Sistem Struktur

Setelah melihat pertimbangan sistem struktur yang dipakai dalam mendesain sebuah sinepleks maka jenis struktur yang dipakai adalah struktur rangka atau grid dengan kolom dan balok sebagai penopang utama dan yang dipakai adalah struktur beton komposit (gabungan antara baja, beton dan bahan lainnya). Untuk Sub struktur menggunakan pondasi foot plat yang dipasang pada seluruh bangunan agar dapat berfungsi sebagai basement, gudang, ruang mesin atau parkir.

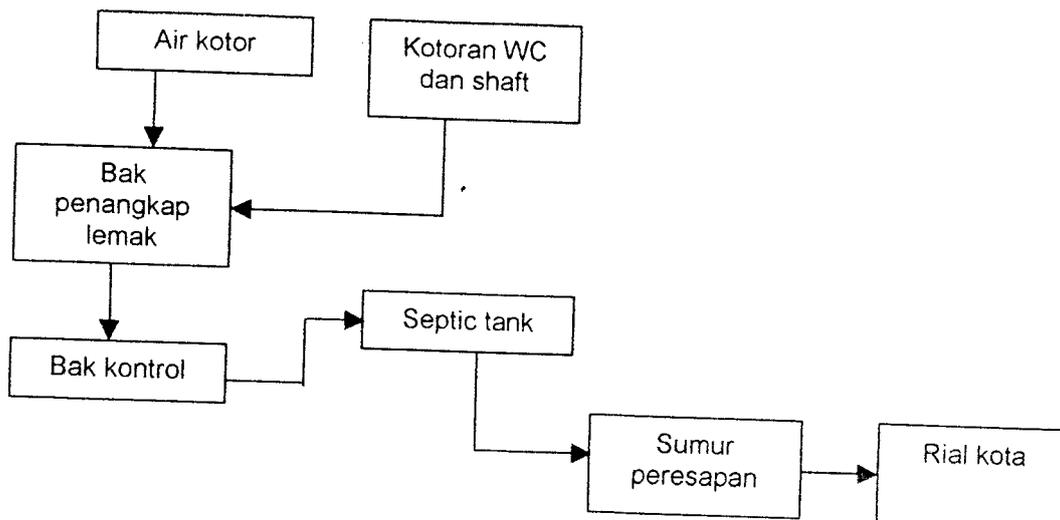


Sedangkan untuk di dinding pada ruang theatre guna menghasilkan kualitas ruang kedap suara maka perlu adanya perbedaan ketebalan dan pemasangan lapisan yang lembut pada dinding sebagai alat untuk menyerap suara.

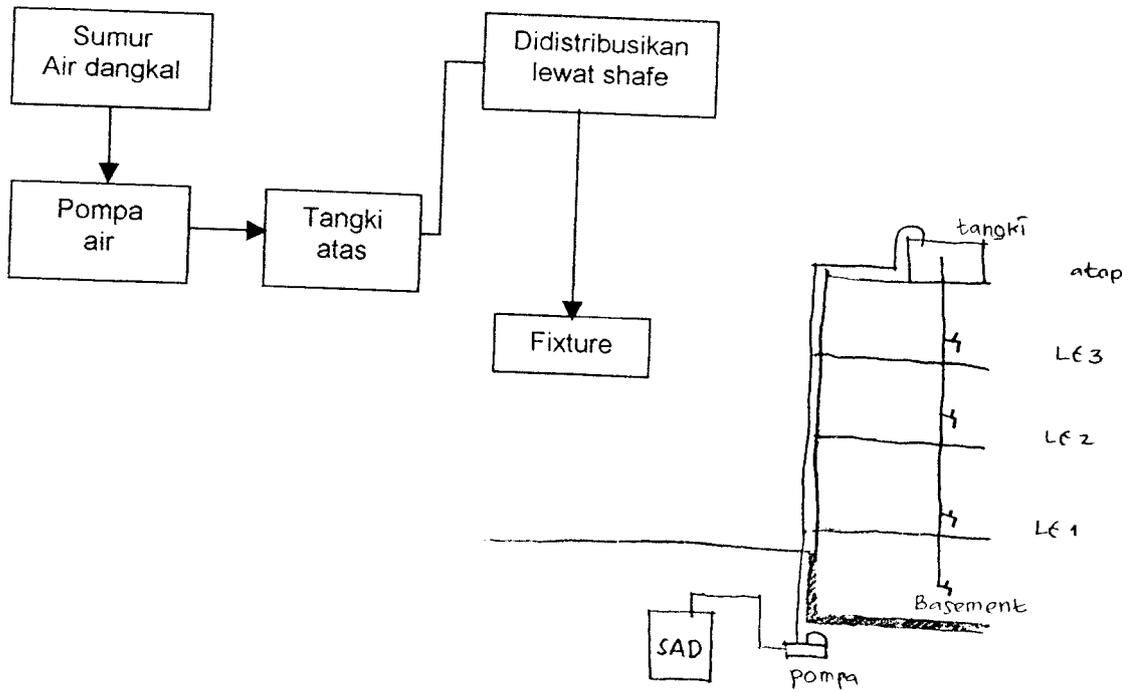


4.3.2 Sistem Utilitas

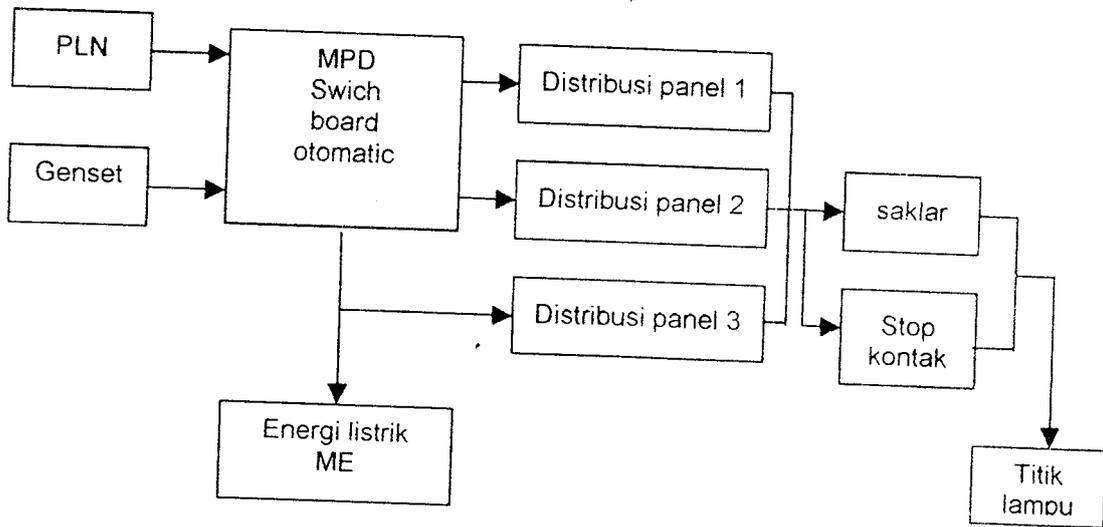
Air Kotor



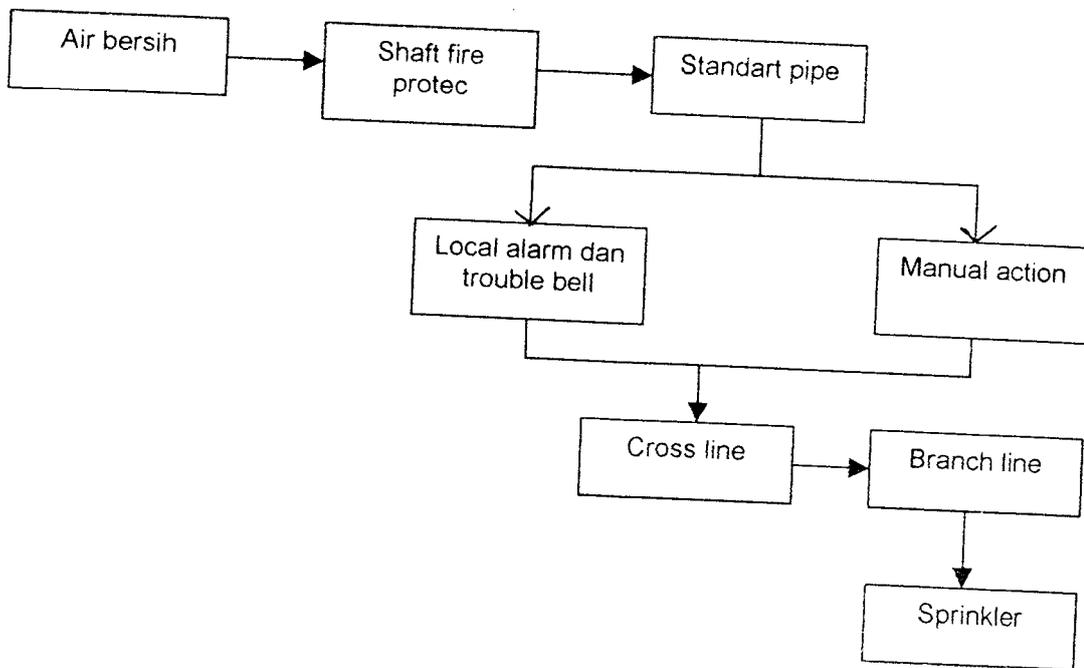
Air Bersih



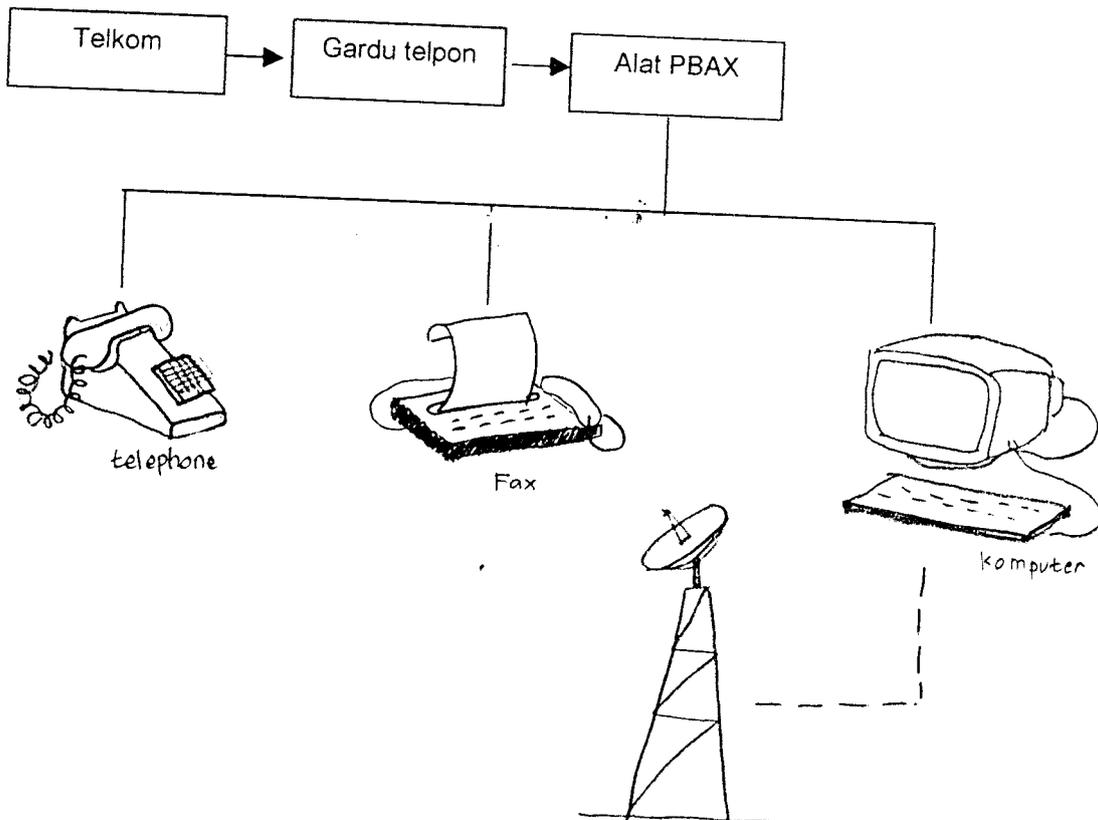
Listrik



Fire Protection

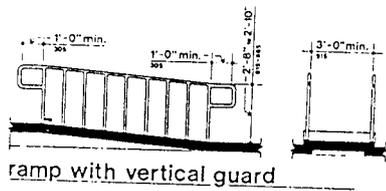
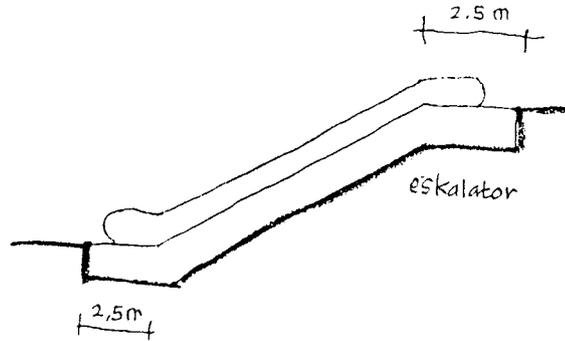


Telekomunikasi

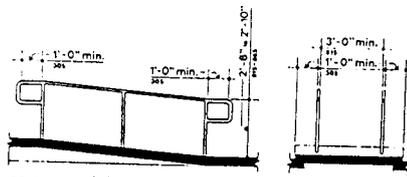


Transportasi

- **Tangga Darurat**
 Diletakkan diluar sinepleks untuk memudahkan akses keluar, dengan ketinggian anak tangga tidak lebih dari 17cm karena terdapat fasilitas untuk para handciape dengan lebar anak tangga 25 cm.
- **Tangga Berjalan (Eskalator)**
 Diletakkan didalam bangunan dengan akses pencapaian yang mudah dijangkau.

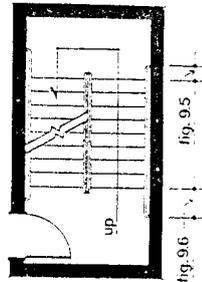


ramp with vertical guard



ramp with extended edge

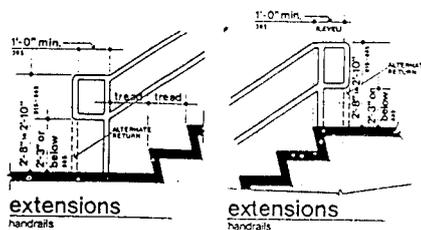
Fig. 14



stairway



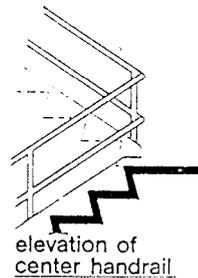
stairs & nosings



extensions handrails

extensions handrails

Fig. 11



elevation of center handrail

DAFTAR PUSTAKA

1. Adenan, Amir; Supriyanta, 1998, *Diktat Kuliah Struktur Bangunan Gedung 5*, Yogyakarta
2. De Chiara, Joseph; Callender, John, 1990, *Time Saver Standart For Building Type*, edisi ketiga, Mc. Graw-Hill Publishin Company
3. Doelle, Leslie. L, 1993, *Akustik Lingkungan*, penerbit Erlangga, Jakarta
4. GPBSI, 1992, *Dari Gambar Idoep ke Sinepleks*, Jakarta
5. Happe, L. Bernard, 1975, *Basic Motion Picture Technology*, Communication Arts Book, Hastin House Public Com., New York
6. Jauhari, Haris, 1992, *Layar Perak 90 th Bioskop di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Dewan Film Nasional, Jakarta
7. Katalog *Festival Film Indonesia*, 1984, Yogyakarta
8. Katalog *Festival Film JiFFest*, 1999, Jakarta
9. Katalog *Festival Film KineKlub*, 2000, Jakarta
10. Kedaulatan Rakyat, September 1998, *Bioskop Satu per Satu Berguguran*, Yogyakarta
11. Kedaulatan Rakyat, Februari 2001, *Festival Film Negri Gurun*, Yogyakarta
12. Majalah *DIA Desain Arsitektur*, 2000, edisi keempat
13. Mangunwijaya, YB., 1992, *Wastu Citra*, Gramedia, Jakarta
14. Neufert, Ernst, 1999, *Data Arsitek*, edisi kedua, penerbit Erlangga, Jakarta
15. Poerwadarminta, 1988, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Dep. P Dan K, Jakarta
16. Sugini, 1998, *Diktat Kuliah Utilitas*, Yogyakarta
17. Sugini; Supriyanta, 1997, *Diktat Kuliah Fisika Bangunan 2*, Yogyakarta

NO	TITLE	DATES	DAY	TIME	PLACE	CAPACITY	TOTAL NUMBER OF SPECTATORS
38	NATURE'S WARRIOR	27-Nov	SAT	14:00	GBB	830	236
39	ONE EVENING AFTER THE WAR	28-Nov	SUN	17:00	GBB	830	379
40	PENGEMIS & TUKANG BECAK	25-Nov	THU	17:00	PPHUI	500	43
41	PERFECT BLUE	25-Nov	THU	21:55	GBB	830	552
42	PERFECT BLUE	24-Nov	WED	19:45	TIM 2	139	139
43	PINNOCCCHIO	21-Nov	SUN	14:15	TIM 1	139	139
44	PLEASANTVILLE	24-Nov	THU	17:00	GBB	830	139
45	PLEASANTVILLE	21-Nov	SUN	19:05	TIM 1	139	138
46	PLEASANTVILLE	28-Nov	SUN	19:05	TIM 1	139	139
47	RUSHMORE	25-Nov	THU	17:00	GBB	830	139
48	RUSHMORE	22-Nov	MON	19:45	TIM 2	139	139
49	RUSHMORE	26-Nov	FRI	19:45	TIM 2	139	139
50	SHALL WE DANCE	24-Nov	SUN	17:00	PPHUI	500	222
51	SHALL WE DANCE	21-Nov	SUN	21:15	TIM 1	139	114
52	SI MAMAD	21-Nov	SUN	17:00	PPHUI	500	45
53	SIB	21-Nov	SUN	19:30	PPHUI	500	397
54	SIB	24-Nov	TUE	17:00	PPHUI	500	220
55	SLEEPING MAN	28-Nov	SUN	14:00	PPHUI	500	423
56	SLING BLADE	23-Nov	TUE	21:15	GBB	830	192
57	SLING BLADE	27-Nov	SAT	21:15	TIM 1	139	101
58	SLUMS OF BEVERLY HILLS	22-Nov	MON	19:05	TIM 1	139	139
59	SRI	21-Nov	SAT	17:00	PPHUI	500	50
60	SRI	27-Nov	SAT	17:35	TIM 2	139	139
61	STING OF DEATH	25-Nov	THU	19:30	GBB	830	318
62	SUCI SANG PRIMADONA	21-Nov	SUN	16:55	TIM 1	139	16
63	TAMAS & JULI	28-Nov	SUN	19:30	GBB	830	380
64	THE APPLE	26-Nov	FRI	17:00	GBB	830	199
65	THE BUTTONERS	21-Nov	SUN	17:00	GBB	830	346
66	THE CONTACT	26-Nov	FRI	19:30	PPHUI	500	364
67	THE CONTACT	22-Nov	MON	21:55	TIM 2	139	120
68	THE FRONTIER	27-Nov	SAT	19:30	GBB	830	550
69	THE HOLE	26-Nov	FRI	19:30	GBB	830	409
70	THE LAST OF MALAY WOMAN	26-Nov	FRI	19:05	TIM 1	139	85
71	THE MAN WHO IMAGINED	28-Nov	SUN	21:55	TIM 2	139	57
72	THE MIGHTY	27-Nov	SAT	14:15	TIM 1	139	139
73	THE MIGHTY	28-Nov	SUN	14:55	TIM 2	139	139
74	THE PERSONALS	27-Nov	SAT	19:30	PPHUI	500	426

NO	TITLE	DATES	DAY	TIME	PLACE	CAPACITY	TOTAL NUMBER OF SPECTATORS
75	THE PERSONALS	23-NOV	TUE	21:55	TIM 2	139	121
76	THE WALL	22-NOV	MON	19:30	GBB	830	304
78	THE WINGS OF THE DOVE	23-NOV	TUE	19:05	TIM 1	139	120
79	THE WINGS OF THE DOVE	21-NOV	SUN	21:55	TIM 2	139	139
80	TOFFEE OR MINT	25-NOV	THU	21:15	TIM 1	139	139
81	WIDE AWAKE	23-NOV		17:00	PPHUI	500	145
82	WIDE AWAKE	28-NOV	SUN	14:15	TIM 1	139	139
83	WILD ANGEL	25-NOV	THU	19:05	TIM 1	139	113
84	WINDS OF CHANGE	26-NOV	FRI	17:00	PPHUI	500	127
85	SEMINAR ATTENDANCE	24,25,26,27		14:00	GBB		465
	TOTAL						18688

LAMPIRAN 2

AGENDA KEGIATAN
FESTIVAL FILM KINE KLUB 2000

Hari/tanggal Waktu	Kegiatan	Tempat Kegiatan
Selasa, 22 Februari 2000 08.00 – 16.00 17.00 – 18.00	- Check in/registasi Juri Kine Klub dari daerah - Pengarahan Penjurian	Gedung Film. Jl. MT. Haryono Kav.47– 48 Jakarta Selatan
Rabu, 23 Februari 2000 09.00 – 13.00	- Sarasehan Perfilman Nasional "Membangun Budaya Sinema Indonesia"	Auditorium Gedung Film
14.00 – selesai 19.00 – 21.30	- Penjurian Film Peserta FFKK (3 judul film) - Pemutaran Film Retrospeksi November 1828 karya Teguh Karya	Preview Gedung Film Pusat Perfilman H. Usmar Ismail, Jl. HR. Rasuna Said Kuningan, Jakarta.
Kamis, 24 Februari 2000 06.00 – 08.00 08.00 – 12.00 13.00 – 15.00 15.00 – selesai 19.30 – 21.30	- Dialog Interaktif Dua Jam Saja - Penjurian Film Peserta FFKK (2 judul film) - Obrolan film dengan PWI Sie. Film - Penjurian Film Peserta FFKK (4 judul film) - Pemutaran Film Retrospeksi Kabut Sutra Ungu karya Sjumandjaya	TVRI Preview Gedung Film Auditorium Gedung Film Preview Gedung Film Pusat Perfilman H. Usmar Ismail
Jum'at, 25 Februari 2000 08.00 – selesai 19.00 – 19.30 19.30 – 21.30	- Penjurian Film Peserta FFKK (5 judul film) - Pengumuman Nominasi FFKK (Press Release) - Pemutaran Film Alternatif Bintang Jatuh karya Rudi Sudjarwo	Preview Gedung Film Gedung Film Pusat Perfilman H. Usmar Ismail
Sabtu, 26 Februari 2000 08.00 – 12.00 19.00 – 21.30	- Rapat Penjualan - Malam Anugerah Kine Klub Award	Gedung Film Auditorium TVRI

Jakarta, 21 Februari 2000

LAMPIRAN II-3
 PERATURAN DAERAH
 KOTAMADYA DATI II YOGYAKARTA
 No. 6.. Tahun 1994

LEGENDA

- INVESTASI PRIBADI
- INVESTASI KUTUMADYA
- INVESTASI EKSTRAJURISDIKSI
- INVESTASI EKSPANSI
- BATA KAWAT

- BATA SECALAKA
- BATA SELUMBUH
- JALAN KEBAYAAN
- JALAN BATA

Industri dan
 Perdagangan

Stasiun/Terminal

Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan Jasa

Perdagangan dan Jasa

Perkantoran dan Jasa

Pendidikan dan Jasa

Perumahan dan Jasa

Rekreasi dan Olah Raga

Ibudaya

Perumahan

INVESTASI



PETA RENCANA
 PEMANFAATAN LAHAN

No	Luas	Persentase	Peruntukan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			

PENYERIKTAAI KOTAMADYA
 DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA

